

**IMPLEMENTASI KURIKULUM NASIONAL PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DI PONDOK PESANTREN AL-FATAH JADIMULYO
SEKAMPUNG LAMPUNG TIMUR**

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Mencapai Gelar Magister Pendidikan
dalam Bidang Pendidikan Agama Islam (M.Pd)



Oleh

**ENDAR EVTA YUDA PRAYOGI
NPM: 1605921**

PRODI: PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO
TAHUN 1439 H / 2018 M**

**IMPLEMENTASI KURIKULUM NASIONAL PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DI PONDOK PESANTREN AL-FATAH JADIMULYO
SEKAMPUNG LAMPUNG TIMUR**

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Mencapai Gelar Magister Pendidikan
dalam Bidang Pendidikan Agama Islam (M.Pd)



Oleh

**Endar Evta Yuda Prayogi
NPM : 1605921**

**Pembimbing I : Dr. Hj. Ida Umami, M.Pd. Kons
Pembimbing II : Dr. Hj. Akla, M.Pd**

**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO
TAHUN 1439 H / 2018 M**

ABSTRAK

Endar Evta Yuda Prayogi, Tahun 2018. Implementasi Kurikulum Nasional Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren Al-Fatah Jadimulyo Sekampung Lampung Timur. Tesis Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro.

Pendidikan agama Islam merupakan salah satu kurikulum yang diajarkan pada lembaga atau institusi kelembagaan berciri khas agama Islam. pendidikan agama Islam diberikan mulai dari pendidikan tingkat dasar sampai perguruan tinggi. Tingginya kebutuhan pendidikan agama Islam ditunjukkan dengan banyaknya lembaga pendidikan yang menjadikan pendidikan agama Islam sebagai kurikulum utama dengan landasan bahwa pendidikan agama Islam menjadi dasar dalam membentuk pribadi dan moral seseorang. Kurikulum pendidikan agama Islam disusun dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan nasional dengan memperhatikan tahap perkembangan dan kesesuaian lingkungan agama, kebutuhan, perkembangan ilmu pengetahuan.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: 1) Implementasi kurikulum pendidikan agama Islam di Pondok Pesantren Al-Fatah Jadimulyo Kecamatan Sekampung. 2) Faktor yang menghambat implementasi kurikulum pendidikan agama Islam di Pondok Pesantren Al-Fatah Jadimulyo Kecamatan Sekampung. 3). Upaya mengatasi hambatan implementasi kurikulum pendidikan agama Islam di Pondok Pesantren Al-Fatah Jadimulyo Sekampung.

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif lapangan (*field research*) yang bersifat deskriptif yaitu menggambarkan adanya kenyataan faktual yang ditemukan di lapangan, sifat penelitian ini adalah deskriptif. "yaitu suatu bentuk penelitian yang ditunjukkan fenomena yang ada. Sumber yang di dapat dari orang pertama yaitu sumber data utama penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan. Informan adalah objek penting dalam sebuah penelitian. Teknik pengumpulan datanya dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Pengujian keabsahan data dengan tri angulasi. Sedangkan analisis data dengan reduksi data, penyajian data penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan .1) Implementasi kurikulum pendidikan agama Islam Pondok Pesantren yaitu Sebuah kurikulum yang telah dikembangkan dan digunakan secara aktual. Keberhasilan implementasi terutama ditentukan oleh aspek penjadwalan, sistem pengajaran, perangkat pembelajaran dan guru sebagai pelaksana kurikulum, kurikulum mempunyai peran penting dalam perkembangan suatu lembaga pendidikan, karena kurikulum merupakan salah satu faktor atau alat utama dalam jalannya pembelajaran untuk membentuk perkembangan siswa.2) Faktor penghambat penyusunan konsep kurikulum, kemampuan bacatulis Al-Qur'an siswa/santri juga menjadi kendala dalam kegiatan pembelajaran pendidikan Agama Islam dengan menggunakan kitab-kitab, keterbatasan pengetahuan pada metode pembelajaran yang menyenangkan disamping menggunakan metode bandongan pembelajaran kitab. 3) Upaya mengatasi hambatan Ustad pengajar kitab sebagian hanya pendidikan di pesantren sehingga kurang pengetahuan tentang metode pembelajaran modern yang menyenangkan, upaya untuk mengembangkan potensi diri ustadz pemimpin.

ABSTRACT

Endar Evta Yuda Prayogi. Year 2018, *Implementation of Islamic Education Curriculum at Pesantren Al-Fatah Jadimulyo Sekampung, Lampung Regency. Thesis Postgraduate Program State Institute for Islamic Studies (IAIN) Metro*

Islamic religious education is one of the curriculum taught in institutional institutions or institutional characteristic of Islam. Islamic education is given from elementary to university education. The high demand for Islamic religious education is indicated by the number of educational institutions that make Islamic religious education as the main curriculum with the foundation that Islamic religious education becomes the foundation in shaping one's personal and moral. The Islamic education curriculum is structured in the context of achieving national education objectives by taking into account the developmental stages and conformity of the religious environment, the needs, the development of science.

This study aims to describe: 1) Implementation of Islamic religious education curriculum at Pesantren Al-Fatah Jadimulyo Sekampung District. 2) Factors that hinder the implementation of Islamic religious education curriculum at Pesantren Al-Fatah Jadimulyo Sekampung District. 3). Efforts to overcome obstacles implementation of Islamic religious education curriculum at Al-Fatah Pesantren Jadimulyo Sekampung.

The design of this study among others, this type of research is field research. The nature of this research is descriptive research is the form of research shown to describe the existing phenomenon. Sources of data is the technique of sampling the data source that initially a little, long to become big. Informants are important objects in a study. Data collection techniques with observation, interviews and documentation. Test the validity of data with triangulation. While data analysis with data reduction, presentation of data withdrawal and verification

The result of the research shows: 1) Implementation of Islamic education curriculum in Pesantren Al-Fatah Jadimulyo namely: Islamic Education Curriculum in pesantren, aims to prepare a generation that berakhlakul karimah and academic achievement optimal, santri can read Al-Qur'an well and really tartile in accordance with makhraj and tajwid, the success of implementation is mainly determined by aspects of scheduling, teaching systems, learning tools. 2) Inhibiting factors of curriculum concept formulation, the ability of reading Al-Qur'an students / students also become obstacles in the learning activities of Islamic education by using the books, the limitations of knowledge on the method of learning is fun in addition to using the method of learning the book .3 Efforts to overcome obstacles Ustad teachers books only partially educational background in the pesantren so that less knowledge about the method of learning a fun modern, efforts to develop the potential that exists in self ustadz / teacher, mundir Pondok Pesantren as leader.



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO**


Jl. Ki Hajar Dewantara Kampus 15 A Iring Mulyo Kota Metro Lampung 34111
Telp. (0725) 41507. Fax. (0725) Email: ppsainmetro@yahoo.com
Website: www.ppsstainmetro.ac.id

PENGESAHAN

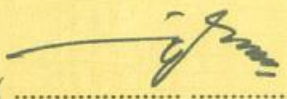
Tesis dengan judul: **“IMPLEMENTASI KURIKULUM NASIONAL PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI PONDOK PESANTREN AL-FATAH JADIMULYO SEKAMPUNG LAMPUNG TIMUR”** ditulis oleh **Endar Evta Yuda Prayogi** dengan NIM 1605921 Program Study: Pendidikan Agama Islam telah diujikan dalam *Ujian Tesis/Munaqosyah* pada Pascasarjana IAIN Metro, pada hari/tanggal: Selasa/30 Januari 2018

TIM PENGUJI

Dr. H. Mahrus As'ad, M.Ag
Penguji Tesis I

()


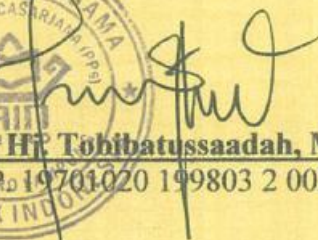
Dr. Hj. Ida Umami, M.Pd. Kons
Penguji Tesis II

()

Dr. Hj. Akla, M.Pd
Penguji Tesis III

()

**Direktur Pascasarjana
IAIN Metro**



Dr. Hj. Tobibatussaadah, M.Ag
NIP. 19701020 199803 2 002





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO**

Jl. Ki Hajar Dewantara Kampus 15 A Iring Mulyo Kota Metro Lampung 34111
Telp. (0725) 41507. Fax. (0725) Email: ppsainmetro@yahoo.com
Website: www.ppsstainmetro.ac.id

PERSETUJUAN AKHIR TESIS

Nama : Endar Evta Yuda Prayogi
NIM : 1605921
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Nama	Tanda Tangan	Tanggal
Dr. Hj. Ida Umami, M.Pd. Kons Pembimbing I		30 Januari 2018
Dr. Hj. Akla, M.Pd Pembimbing II		30 Januari 2018

Mengetahui
Ketua Program Studi
Pendidikan Agama Islam



Dr. H. Khoirurrijal, S.Ag. MA
NIP. 19730321 200312 1 002

PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ender Evta Yuda Prayogi

NPM : 1605921

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Konsentrasi : **Implementasi Kurikulum Nasional Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren Al-Fatah Jadimulyo Sekampung Lampung Timur**

Menyatakan bahwa Tesis ini secara keseluruhan adalah asli hasil penelitian saya kecuali bagian-bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka. Apabila dikemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi berupa pencabutan gelar.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya

Metro, 06 November, 2018

Yang menyatakan,



Ender Evta Yuda Prayogi
NPM: 1605921

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman Transliterasi Penelitian Tesis pada Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro sebagai berikut:

1. Huruf Araf dan Latin

Huruf Arab	Huruf Latin
ا	Tidak dilambangkan
ب	b
ت	t
ث	ś
ج	j
ح	h
خ	kh
د	d
ذ	z
ر	r
ز	z
س	s
ش	sy
ص	ş
ض	d

Huruf Arab	Huruf Latin
ط	ṭ
ظ	ẓ
ع	ʿ
غ	g
ف	f
ق	q
ك	k
ل	l
م	m
ن	n
و	w
ه	h
ء	ʾ
ي	y

2. Maddah atau vokal panjang

<i>Harkat dan huruf</i>	<i>Huruf dan tanda</i>
ا - ا - ي	â
ي - ي	î
و - و	û
ي ا	ai
و ا	au

PERSEMBAHAN

Tesis ini Peneliti persembahkan kepada:

1. Ibu Sri Kamsyah, A.Ma. Pd dan Ayah Suprayitno, S.Pd yang selalu memberikan kasih sayang, bimbingan, pendidikan dan selalu mendoakan dengan harapan agar menjadi anak yang sholeh.
2. Istriku Anggun Wahyuningtyas dan anakku Al-Khansa Hafizh Arkan yang aku sayangi dan selalu memberikan dukungan lahir batin dalam menyelesaikan kuliah di Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro Lampung
3. Teman-teman Almamater Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro Lampung.
4. Almamater Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro yang menambah wawasan Iman dan Taqwa serta Ilmu Pengetahuan dan Teknologi pendidikan semoga dapat Peneliti amalkan di jalan Allah SWT.

MOTTO

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ ۙ ١٧

Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Quran untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil Pelajaran.¹

¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: CV. J. Art, 2015), h. 429

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, puji dan syukur Peneliti panjatkan kepada Allah SWT. yang telah memberikan rahmat dan hidayahNya sehingga Peneliti dapat menyelesaikan Penelitian Tesis ini tepat pada waktunya. Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Sebagai pembawa risalah agung bagi kemaslahatan dan keselamatan manusia di Dunia dan Akhirat.

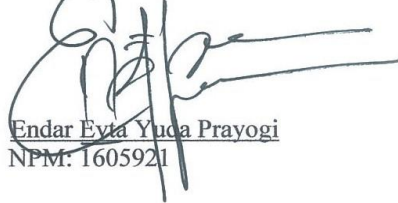
Penelitian Tesis ini adalah sebagai salah satu bagian persyaratan untuk menyelesaikan pendidikan program strata dua atau magister pada Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro guna memperoleh gelar M.Pd: Dalam upaya penyelesaian Tesis ini, Peneliti telah menerima banyak bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karenanya Peneliti mengucapkan terima kasih kepada;

1. Prof. Dr. Hj. Enizar, M.Ag selaku Rektor IAIN Metro Lampung.
2. Dr. Hj. Tobibatussaadah, M.Ag, selaku Direktur Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro Lampung.
3. Dr. Mahrus As'ad, M.Ag, selaku Wakil Direktur Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro.
4. Dr. Sri Andri Astuti, M.Ag, selaku Kaprodi Pendidikan Agama Islam di Pascasarjana IAIN Metro.
5. Dr. Hj. Ida Umami, M.Pd. Kons, selaku pembimbing I dengan segala motivasi, bimbingan dan perhatiannya dan kontribusi bagi perbaikan Penelitian Tesis selama bimbingan berlangsung.

6. Dr. Hj. Akla, M.Pd, selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan arahan selama Peneliti mengikuti pendidikan di Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro.
7. Bapak K.H. Asmuni Komar, selaku pimpinan pondok pesantren Al-Fatah Jadimulyo Sekampung Lampung Timur
8. Bapak dan Ibu Dosen/Karyawan Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro yang telah menyediakan waktu dan fasilitas dalam rangka pengumpulan data.

Kritik dan saran demi perbaikan Tesis ini sangat diharapkan dan akan diterima dengan kelapangan dada. Dan akhirnya semoga hasil penelitian yang telah dilakukan kiranya dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan agama Islam.

Metro, 30 September, 2018
Peneliti,



Endar Eyla Yuda Prayogi
NPM: 1605921

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL DEPAN	i
HALAMAN JUDUL	ii
ABSTRAK	iii
ABSTRACT	iv
PERSETUJUAN PEMBIMBING	v
PENGESAHAN TESIS	vi
SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS	vii
PADOMAN TRANSLITERASI	viii
PERSEMBAHAN	ix
MOTTO	x
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xiv
LAMPIRAN	xiiiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Pertanyaan Penelitian	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	9
E. Penelitian yang Relevan	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA	12
A. Kurikulum Nasional.....	13
1. Pengertian Kurikulum Nasional.....	13
2. Tujuan Kurikulum Nasional	17
3. Proses Pelaksanaan Kurikulum.....	19
4. Kurikulum Nasional Pendidikan Agama Islam	22

B.	Implementasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam.....	24
1.	Pengertian Implementasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam	24
2.	Tujuan Kurikulum Pendidikan Agama Islam	29
3.	Ruang Lingkup Kurikulum Pendidikan Agama Islam.....	32
4.	Komponen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.....	34
5.	Implementasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren	38
C.	Pondok Pesantren.....	40
1.	Pengertian Pondok Pesantren	40
2.	Tipologi Pondok Pesantren.....	44
3.	Tujuan Dan Fungsi Pondok Pesantren	47
4.	Sistem Pembelajaran Pondok Pesantren	52
5.	Kelebihan dan Kekurangan Sistem Pendidikan Pesantren..	57
BAB III	METODOLOGI PENELITIAN.....	
A.	Desain Penelitian	63
B.	Sumber Data dan Informan Penelitian	64
C.	Teknik Pengumpulan Data	67
D.	Teknik Penjamin Keabsahan Data	74
E.	Teknik Analisis Data	75
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	78
A.	Temuan Umum Penelitian.....	78
1.	Sejarah Singkat Pondok Pesantren Al-Fatah	78
2.	Visi Misi dan Tujuan	83
3.	Data Santri	84
4.	Data Pengurusan dan Data Ustad/Ustadzah	85
5.	Sarana Prasarana	87
6.	Struktur Organisasi.....	88
B.	Temuan Khusus Penelitian	89
1.	Implementasi kurikulum pendidikan agama Islam di	

	Pondok Pesantren Al-Fatah Jadimulyo Sekampung	88
	2. Faktor yang Menghambat Implementasi Kurikulum	
	Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren Al-Fatah....	118
	3. Upaya untuk Mengatasi Hambatan Implementasi Kurikulum	
	Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren Al-Fatah	121
	C. Pembahasan	123
BAB V	PENUTUP	138
	A. Kesimpulan	138
	B. Implikasi	140
	C. Saran	140
	DAFTAR PUSTAKA	142

DAFTAR TABEL

1. Kisi-Kisi Pedoman Wawancara.....	58
2. Kisi-Kisi Pedoman Observasi.....	60
3. Data Santri Ma'had Al-Fatah Jadimulyo Sekampung.....	74
4. Data Kepengurusan (Tahun Pelajaran 2017/2018).....	75
5. Data Ustadz/guru Pondok Pesantren Al-Fatah Jadimulyo	75
6. Data Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Al-Fatah Jadimulyo	76

DAFTAR GAMBAR

1. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Al-Fatah 77

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah Terwujudnya pendidikan yang berkualitas merupakan kebijakan penting dalam membangun sumberdaya manusia yang berkualitas. Melalui pendidikan diharapkan *out put* yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan moral dengan tersedianya anak didik yang dapat berkontribusi dalam kehidupan di masyarakat. Harapan terhadap *out put* pendidikan tersebut semakin meningkat, seiring dengan kemajuan di berbagai bidang, dan tuntutan sumber daya manusia yang cerdas secara intelektual dan spiritual.

Tentunya pendidikan yang dimaksud disini adalah pendidikan yang berintegrasi utuh antara pendidikan *aqliyah* dan *qalbiyah*. Pendidikan agama Islam adalah upaya untuk mengembangkan, mendorong serta mengajak peserta didik hidup lebih dinamis dengan berdasarkan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia. Proses tersebut, diharapkan akan terbentuk pribadi yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan potensi akal, perasaan, maupun perbuatan. Misi pendidikan Islam tidak hanya terbatas pada transmisi ilmu pengetahuan yang menjurus pada peningkatan kemampuan intelektual semata, tetapi juga internalisasi nilai religius dan nilai adab.²

Pendidikan dalam kehidupan manusia, mempunyai peranan yang sangat penting. Ia dapat membentuk kepribadian seseorang. Ia diakui sebagai

² Muhaimin. *Pengembangan Kurikulum PAI Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2005), h. 54

kekuatan yang dapat menentukan prestasi dan produktivitas seseorang. Dengan bantuan pendidikan, seseorang dapat memahami dan menginterpretasikan lingkungan yang dihadapinya, sehingga ia mampu menciptakan suatu karya yang gemilang dalam hidupnya.³

Dewasa ini lembaga pendidikan Islam, khususnya madrasah bahkan pesantren mengalami banyak tantangan untuk menghadapi arus globalisasi dan modernisasi. Sehingga madrasah dan pesantren harus menyesuaikan dengan tuntutan pengembangan yang secara otomatis akan berdampak pada penetapan kurikulum yang mengikuti institusi tersebut. Salah satu yang berperan dalam usaha mencerdaskan bangsa diantaranya adalah lembaga pendidikan Pondok Pesantren.

Pondok Pesantren merupakan institusi sosial yang mengemban tugas dalam upaya membentuk manusia yang berkualitas supaya peserta didik menjadi subyek yang makin berperan menampilkan keunggulan dirinya yang tangguh, kreatif, mandiri dan professional dalam bidangnya masing-masing.⁴

Untuk itu madrasah mulai menerapkan kurikulum Kementerian Agama (Kemenag) dengan kurikulum pondok pesantren. Banyak sekolah yang menerapkan dua kurikulum tersebut dalam proses belajar mengajarnya, baik disekolah maupun di asrama (pondok). Hal tersebut bertujuan untuk menyiapkan siswanya bisa menguasai pelajaran-pelajaran yang dipelajari di dua kurikulum tersebut. Karena di era globalisasi sering terjadi persaingan yang sangat ketat. Dimana dibutuhkan sumber daya manusia (SDM) yang

³ Hanun Asrohah, *Pesantren Dalam Perubahan Sosial*, (Jakarta: LP3ES, 2001), h. 23

⁴ Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosda karya, 2003) h3

pandai dan punya keilmuan yang banyak supaya bisa bersaing dan unggul dengan lulusan lain.

Keberadaan pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan masyarakat yang sejak awal telah mampu mengakomodasi berbagai macam perubahan, baik dalam segi struktural maupun sistematik pengajaran, setelah diamati, transformasi yang ada dalam pesantren, telah membawa lembaga ini sehingga mempunyai peran ganda, yaitu lembaga pendidikan dan lembaga pengembangan masyarakat.⁵

Pondok Pesantren memiliki kelebihan dibandingkan dengan pendidikan formal dalam lingkungan keluarga. Pertama, Pondok Pesantren memiliki lingkup isi pendidikan yang lebih luas, bukan hanya berkenaan dengan pembinaan segi-segi moral tetapi juga ilmu pengetahuan dan keterampilan. Kedua, Pondok Pesantren dapat memberikan pengetahuan yang lebih tinggi, luas dan mendalam dan mencapai usaha tersebut salah satunya adalah melakukan pengembangan kurikulum.

Kurikulum merupakan faktor peningkatan mutu pendidikan. Kurikulum dan pendidikan dua hal yang sangat erat kaitannya dan tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya. Sistem pendidikan tidak mungkin dapat berjalan tanpa adanya kurikulum. Karena dalam kurikulum tersimpul segala sesuatu yang akan dijadikan pedoman bagi pelaksana kurikulum.

Hubungan kurikulum dan pendidikan adalah hubungan antara tujuan dan isi pendidikan; dengan kata lain tujuan pendidikan yang ingin dicapai, akan

⁵ Abu Chamid, "*Transformasi Kurikulum pesantren (Studi Kasus Pesantren Futuhiyyah Mranggen Demak)*", *Skripsi*, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2008), h. 3

dapat terlaksana jika alat, sarana (kurikulum) dijadikan dasar acuan yang relevan, artinya sesuai dengan tujuan pendidikan tersebut. Hal itu dapat diartikan bahwa kurikulum mengantarkan tercapainya tujuan kurikulum.⁶

Kurikulum sebagai salah satu komponen pembelajaran merupakan konsepsi awal rencana atau program pendidikan untuk dilaksanakan Pondok Pesantren. Kurikulum disusun untuk mewujudkan tujuan pendidikan dengan memperhatikan kebutuhan dan kesesuaian dengan ilmu pengetahuan dan teknologi serta jenis dan jenjang tingkat pendidikan.

Pondok Pesantren sebagai institusi pendidikan formal, termasuk kedalam jalur pendidikan luar sekolah yang diselenggarakan oleh masyarakat. Keberadaan Pondok Pesantren mendapat pengukuhan dari pemerintah sebagai bagian dari aset pendidikan nasional dengan disahkannya UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah No. 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan.

Pondok Pesantren merupakan salah satu wujud pranata pendidikan tradisional yang masih relevan untuk dipertahankan dan dikembangkan. Lembaga Pendidikan di Pondok Pesantren tetap memegang dan menggalakkan nilai-nilai lama yang masih relevan, disamping mengganti dengan nilai yang lebih baik dan inovatif, sesuai dengan jargon "*al-muḥâfaz atu alâ qadimi şâlih wa al-akhzu bi al-jadidi aşlah*".⁷

Pondok Pesantren pada umumnya dipandang sebagai pendidikan indigenous Jawa, tradisi keilmuan Pondok Pesantren dalam banyak hal memiliki afinitas dengan lembaga-lembaga pendidikan Islam

⁶ Burhan bungin, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah*, (Yogyakarta: BPFE, 1988), h.1

⁷ Mengikuti standarisasi pendidikan yang ditentukan oleh peraturan yang berlaku, seperti PP. No. 19 Thun 2005, baca, *Jurnal Pesantren, Mihrab*, (Vol. II. No. 3), h. 47

tradisional di kawasan dunia muslim lainnya. Afinitas atau kesamaan itu dalam batas tertentu bukan hanya pada tingkat kelembagaan dan keterkaitannya dengan lingkungan sosialnya, tetapi juga pada watak dan karakter keilmuannya.⁸

Pendidikan agama Islam merupakan salah satu kurikulum yang diajarkan pada lembaga atau institusi kelembagaan berciri khas agama Islam. pendidikan agama Islam diberikan mulai dari pendidikan tingkat dasar sampai perguruan tinggi. Tingginya kebutuhan pendidikan agama Islam ditunjukkan dengan banyaknya lembaga pendidikan yang menjadikan pendidikan agama Islam sebagai kurikulum utama dengan landasan bahwa pendidikan agama Islam menjadi dasar dalam membentuk pribadi dan moral seseorang.

Kurikulum Nasional pendidikan agama Islam disusun dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan nasional dengan memperhatikan tahap perkembangan dan kesesuaian lingkungan agama, kebutuhan, perkembangan ilmu pengetahuan. Tujuan pendidikan dasar berciri khas agama Islam pada hakikatnya sama dengan tujuan pendidikan dasar lainnya yaitu memberikan bekal kemampuan.

Pemerintah telah mencanangkan Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) pada Pasal 38 ayat 1 yang berbunyi: “Pelaksanaan kegiatan pendidikan dalam satuan pendidikan didasarkan atas kurikulum yang berlaku secara nasional dan kurikulum yang disesuaikan dengan keadaan serta kebutuhan lingkungan dan ciri khas satuan pendidikan.”⁹

⁸Ayung Darun Setiadi, *Pendidikan Pesantren dalam Ilmu dan Aplikasi Pendidikan IV* h. 440

⁹ Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*. (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005) h40

Kebanyakan Pondok Pesantren tidak merumuskan dasar dan tujuan Pondok Pesantren secara eksplisit dalam bentuk kurikulum. Tujuan pendidikan Pondok Pesantren ditentukan oleh kebijakan Kiai, sesuai dengan perkembangan Pondok Pesantren tersebut.¹⁰ Hal ini menjadi kendala dalam pengembangan kurikulum pembelajaran kitab kuning di sekolah formal.

Berdasarkan pra survey di Pondok Pesantren Al-Fatah Jadimulyo Sekampung, diketahui bahwa di Pondok Pesantren Al-Fatah Jadimulyo dengan jumlah santri yang beragam dan fokus pembelajaran yang berbeda. Pondok Pesantren Al-Fatah Jadimulyo di Sekampung sudah membuka pendidikan formal dan tetap mempertahankan pembelajaran kitab kuning.¹¹

Pelaksanaan pendidikan di pondok pesantren, pemerintah memberikan kewenangan kepada lembaga pendidikan untuk mengembangkan kurikulum yang disesuaikan dengan keadaan, kebutuhan dan lingkungannya. Pondok Pesantren Al-Fatah Jadimulyo Sekampung ikut serta dalam perkembangan pendidikan agama Islam pendidikannya dengan menggunakan kurikulum.

Kurikulum pendidikan agama Islam merupakan perpaduan antara kurikulum Nasional pendidikan agama Islam di Pondok Pesantren Al-Fatah Jadimulyo baik dari kitab serta metode pembelajarannya. Dasar inovasi dalam kurikulum ini adalah pengenalan ajaran agama Islam dengan menggunakan sistem pembelajaran pesantren sebagai dasar dalam menjalankan perintah Allah SWT dan diharapkan pengamalan dalam kehidupan sehari-hari.

¹⁰Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Paramadina, 1997), h. 59

¹¹Pra Survey di *Pondok Pesantren Al-Fatah Jadimulyo Kecamatan Sekampung Lampung Timur* Tanggal 11 Mei 2017

Pelaksanaan kurikulum Nasional pendidikan agama Islam merupakan pengembangan kurikulum mata pelajaran pendidikan agama Islam yang terdiri dari aspek Al-Qur'an, tulis Arab, bahasa Arab dan shalat Akhlak. Disamping itu adanya program pembelajaran pendidikan agama Islam yang menggunakan media kitab kuning sebagai kegiatan ekstra kurikuler tambahan yang bertujuan sebagai pengenalan dan pendalaman pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren Al-Fatah Jadimulyo Sekampung.

Upaya pembelajaran khas Pondok Pesantren, seperti kitab kuning dalam struktur kurikulum pendidikan formal masih terkendala dari berbadagi aspek, baik dari aspek sumber daya manusia, maupun dari tidak adanya standar kurikulum yang baku untuk semua Pondok Pesantren. Pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren terkesan tidak memiliki standar kurikulum yang dapat diukur, karena hanya berdasarkan mata pelajaran yang dialokasikan pada setiap kelas dan tingkatan, tidak tersusun sistematis dalam bentuk silabus dan RPP. Selain itu kurikulum Pondok Pesantren satu berbeda dari Pondok Pesantren yang lain. Pondok Pesantren memiliki kurikulum yang berbeda, artinya kitab-kitab yang mereka gunakan tidak menunjukkan kesamaan antara Pondok Pesantren yang satu dengan Pondok Pesantren lainnya.

Pada hakikatnya Kurikulum bukan hanya seperangkat dokumen yang dicetak saja, melainkan kurikulum itu semua aktifitas yang terjadi dalam sebuah lembaga pendidikan yang mana kurikulum tersebut dapat menjadikan anak didik sebagai pelaku perubahan yang sesuai dengan kurikulum yang diterapkan. Sehingga kurikulum merupakan patokan agar proses pembelajaran

atau serangkaian kegiatan yang ada di Pondok Pesantren itu berjalan dengan baik. Berpijak latar belakang di atas, mendorong peneliti untuk melakukan penelitian tentang Implementasi Kurikulum Nasional Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren Al-Fatah Jadimulyo Sekampung Lampung Timur.

B. Pertanyaan Penelitian

Berangkat dari realitas yang ada di lapangan, serta keterbatasan peneliti, maka penelitian ini akan lebih difokuskan pada permasalahan yaitu:

1. Bagaimana implementasi kurikulum Nasional pendidikan agama Islam di Pondok Pesantren Al-Fatah Jadimulyo Sekampung Lampung Timur?
2. Apa saja faktor yang menghambat implementasi kurikulum Nasional pendidikan agama Islam di Pondok Pesantren Al-Fatah Jadimulyo Sekampung Lampung Timur?
3. Upaya apa saja yang dilakukan untuk mengatasi hambatan implementasi kurikulum Nasional pendidikan agama Islam di Pondok Pesantren Al-Fatah Jadimulyo Sekampung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus masalah penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis:

1. Implementasi kurikulum Nasional pendidikan agama Islam di Pondok Pesantren Al-Fatah Jadimulyo Sekampung Lampung Timur.
2. Faktor yang menghambat implementasi kurikulum Nasional pendidikan agama Islam di Pondok Pesantren Al-Fatah Jadimulyo Sekampung Lampung Timur.

3. Upaya mengatasi hambatan implementasi kurikulum Nasional pendidikan agama Islam di Pondok Pesantren Al-Fatah Jadimulyo Sekampung.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini selain diharapkan dapat memperluas serta memperkaya dan mengembangkan khazanah ilmu pendidikan dalam pelaksanaan kurikulum pendidikan agama Islam dan menambah wawasan tentang pengelolaan kurikulum di kalangan Pondok Pesantren.
2. Sebagai bahan telaah bagi instansi Pondok Pesantren dalam menyiapkan kebijakan dan rencana strategis integrasi kurikulum pendidikan agama Islam dalam penyelenggaraan pendidikan formal di Pondok Pesantren.
3. Sebagai bahan masukan bagi para praktisi Pendidikan Agama Islam; agar merencanakan kurikulum dan pembinaan edukatif dalam pelaksanaan kegiatan belajar-mengajar di Pondok Pesantren .
4. Sebagai informasi penting bagi pengelola, pengurus maupun pihak yayasan sebagai penanggungjawab semua aktivitas Pondok Pesantren; agar dapat lebih memahami pentingnya perencanaan, pembuatan dan pengelolaan kurikulum sehingga diharapkan dapat memberi kontribusi bagi kemajuan pembelajaran pada Pondok Pesantren.
5. Sebagai bahan pembelajaran bagi pemimpin dan para ustazd/ustazah dalam menyiapkan membuat dan mengelola kurikulum pada Pondok Pesantren.
6. Mengingat bahwa hasil penelitian ini masih memiliki kekurangan tertentu, sehingga supaya hasil penelitian ini dapat dijadikan suatu rujukan yang akan

datang memberikan sebuah perspektif baru mengenai Implementasi Kurikulum Nasional Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren Al-Fatah Jadimulyo Sekampung Lampung Timur

E. Penelitian yang Relevan

Penelitian tentang Implementasi Kurikulum Nasional Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren Al-Fatah Jadimulyo Sekampung Lampung Timur telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Bagian ini memuat uraian secara sistematis mengenai hasil penelitian terdahulu (*prior research*) tentang persoalan. Penelitian terdahulu yang relevan sama dengan *Tinjauan Pustaka, Telaah Kepustakaan* atau kajian pustaka istilah lain yang sama maksudnya, pada dasarnya tidak ada penelitian yang sama atau baru selalu ada keterkaitan dengan yang sebelumnya.¹²

Dalam pemaparan ini akan diuraikan beberapa penelitian terdahulu, persamaan dan perbedaannya dengan penelitian, sehingga diketahui posisi penelitian dari penelitian sebelumnya.

1. Lia Suraedah melakukan penelitian dengan judul Tesis “Pengembangan Kurikulum Keagamaan di Pesantren (Studi Kualitatif Kurikulum Keagamaan di Pesantren al-Hamidiyah Sawangan Depok)”¹³

Penelitian di atas memiliki persamaan dengan penelitian ini dilihat dari aspek pengembangan kurikulum Pondok Pesantren. Penelitian di atas mengkaji tentang kombinasi sistem pendidikan pesantren salafiyah

¹² Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Jurai Siwo Metro, *Pedoman penulisan Tesis Edisi Revisi* (Metro: Program Psacasarjana 2015) h. 6

¹³Lia Suraedah, “Pengembangan Kurikulum Keagamaan di Pesantren (Studi Kualitatif Kurikulum Keagamaan” dalam <http://repository.uinjkt.ac.id/>, diakses tanggal 28 Mei 2017

dengan sistem pendidikan pesantren modern dan pengembangan kurikulum keagamaannya sesuai dengan teori pengembangan kurikulum modern. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian di atas dilihat dari fokus implementasi kurikulum pendidikan agama islam pada lembaga pendidikan di Pondok Pesantren. Sedangkan dalam penelitian di atas lebih bersifat umum.

2. Amir Mahmud penelitian dengan judul Tesis "*Dinamika Pengembangan Kurikulum Pendidikan di Pesantren Rifaiyyah Pati Jawa Tengah*"¹⁴

Penelitian di atas meneliti tentang pengembangan kurikulum pendidikan pesantren, kebijakan dan orientasi perubahan kurikulum pendidikan pesantren, dan faktor kepemimpinan pesantren yang membawa orientasi pendidikan pesantren.

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian ini terlihat dari kajian tentang kurikulum di Pondok Pesantren. Adapun perbedaannya terletak pada fokus implementasi kurikulum pendidikan agama islam pada lembaga pendidikan di Pondok Pesantren yang menjadi khas pesantren salaf, dan integrasinya pada kurikulum pendidikan agama Islam.

3. Etty Nur Hidayah melakukan penelitian dengan judul Tesis "*Dinamika Pengembangan Kurikulum Pesantren (Studi Kasus di Pondok Pesantren Salafiyah Musa'idin Dukuh Gambiran Desa Madigondo Kecamatan Takeran Kabupaten Magetan)*"¹⁵

¹⁴Amir Mahmud, "*Dinamika Pengembangan Kurikulum Pendidikan di Pesantren Rifaiyyah Pati Jawa Tengah*", dalam <http://digilib.uin-suka.ac.id/>, diakses tanggal 28 Mei 2017

¹⁵ Etty Nur Hidayah, "*Dinamika Pengembangan Kurikulum Pesantren*" <http://stain.ponorogo.ac.id>, diakses tanggal 28 Mei 2017

Penelitian di atas meneliti tentang kebijakan kurikulum di pesantren, dan faktor yang mendorong perlunya kurikulum. Implementasi Kurikulum Pondok Pesantren adalah kurikulum yang khas yang berlaku di Pondok Pesantren Salafiyah yang bersangkutan, ditambah dengan beberapa mata pelajaran umum yang menjadi suatu kesatuan kurikulum dalam program pendidikan pondok Pesantren. Pembuatan kurikulum, dibuat sendiri oleh pihak pondok pesantren dengan sistem pembelajaran non klasikal atau dengan klasikal.

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian ini terlihat dari kajian tentang pembahasan kurikulum di Pondok Pesantren. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian di atas dilihat dari fokus implementasi kurikulum Nasional pendidikan agama Islam pada di Pondok Pesantren. Sedangkan dalam penelitian di atas lebih bersifat umum. Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa Tesis penulis yang berjudul “Implementasi Kurikulum Nasional Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren Al-Fatah Jadimulyo Sekampung Lampung Timur” sepengetahuan penulis belum pernah diteliti sebelumnya.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kurikulum Nasional

1. Pengertian Kurikulum Nasional

Istilah kurikulum (*curriculum*) adalah suatu istilah yang berasal dari bahasa Yunani. Pada awalnya istilah ini digunakan untuk dunia olah raga, yaitu berupa jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari. Pada masa Yunani dahulu istilah kurikulum digunakan untuk menunjukkan tahapan-tahapan yang dilalui atau ditempuh oleh seorang pelari dalam perlombaan lari estafet yang dikenal dalam dunia atletik. Dalam proses lebih lanjut istilah ini ternyata mengalami perkembangan, sehingga penggunaan istilah ini meluas dan merambah ke dunia pendidikan.¹⁶

Menurut etimologi, kata kurikulum terambil dari bahasa latin yang memiliki makna yang sama dengan kata *racecourse* yaitu gelanggang perlombaan. Kata kurikulum dalam bentuk kata kerja yang dalam bahasa latin dikenal dengan istilah *curere* adalah mengandung arti menjalankan perlombaan. Sedangkan dari terminologinya istilah kurikulum digunakan dalam berbagai versi, pertama rencana pendidikan, kedua lapangan studi.¹⁷

Kurikulum sebagai rencana pendidikan yang biasa disebut sebagai kurikulum untuk suatu sekolah. Kurikulum dalam pengertian ini mencakup mata pelajaran yang tercakup ke dalam lapangan kurikulum. Kurikulum diartikan sebagai mata pelajaran. Kurikulum yang dianggap masih tradisional ini masih banyak dianut termasuk di Indonesia.¹⁸

¹⁶ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), h: 16

¹⁷ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, h. 17

¹⁸ Nasution, *Asas-Asas Kurikulum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h: 9

Sedangkan kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar.¹⁹

Kurikulum merupakan suatu sistem yang di dalamnya terdiri dari berbagai komponen yang saling menunjang dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pengembangan program dapat dilakukan melalui dua jalur, yakni pengembangan dengan berdasarkan keadaan dan situasi akibat perubahan yang terjadi, dan kedua melalui suatu evaluasi program.

Evaluasi didasarkan pada hasil belajar peserta didik dengan cara mengeksperimentasikan kurikulum dan evaluasi sambil berjalan (*field trial*). Melalui ini dapat diambil suatu kesimpulan apakah kurikulum perlu direvisi untuk maksud pengembangannya. Jalur kedua adalah melalui pengembangan berdasarkan keadaan dan situasi.²⁰

Kurikulum adalah rencana tertulis tentang kemampuan yang harus dimiliki berdasarkan standar nasional, materi yang perlu dipelajari dan pengalaman belajar untuk mencapai kemampuan tersebut, dan evaluasi yang dilakukan untuk menentukan tingkat pencapaian, serta seperangkat peraturan yang berkenaan dengan pengalaman belajar peserta didik dalam mengembangkan potensi dirinya pada satuan pendidikan tertentu.

- a. Standar nasional pendidikan adalah pernyataan mengenai kualitas hasil dan komponen-komponen sistem yang berkenaan dengan penyelenggaraan pendidikan di seluruh wilayah hukum RI. Pada jenjang, jenis atau jalur pendidikan tertentu. Standar nasional pendidikan mencakup standar isi, standar pembelajaran, standar

¹⁹ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), h: 66

²⁰ M. Tambunan, *Perspektif Kurikulum Pendidikan Indonesia pada Tahun 2005*, Jakarta: Gramedia Widiasarana, 1994, h. 332

pengembangan tenaga kependidikan standar sarana dan prasarana, dan standar evaluasi pendidikan yang wajib dicapai oleh masing-masing satuan pendidikan pada setiap jenis dan jenjang pendidikan.

- b. Pengajaran adalah proses intraksi peserta didik dan sumber belajar disuatu lingkungan belajar tertentu dalam upaya pendidikan tertentu.
- c. Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi dirinya melalui pengalaman belajar yang tersedia pada jalur, jenis dan jenjang pendidikan tertentu.
- d. Satuan pendidikan adalah lembaga penyelenggaraan pendidikan, seperti kelompok bermain, tempat penitipan anak, taman kanak-kanak, sekolah, perguruan tinggi, kursus dan kelompok belajar.²¹

Sistem pendidikan nasional, dinyatakan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan lahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar.

Rumusan ini lebih spesifik yang mengandung pokok pikiran, yaitu:

- a. Kurikulum merupakan suatu rencana/perencanaan,
- b. Kurikulum merupakan pengaturan, berarti mempunyai sistematika dan struktur tertentu,
- c. Kurikulum memuat/berisikan isi dan bahan pelajaran, menunjuk kepada perangkat mata ajaran atau bidang pengajaran tertentu,
- d. Kurikulum mengandung cara, atau metode atau strategi penyampaian pengajaran,
- e. Kurikulum merupakan pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar,
- f. Kendatipun tidak tertulis, namun telah tersirat di dalam kurikulum, yakni kurikulum dimaksudkan untuk mencapai tujuan pendidikan,
- g. Berdasarkan butir 6, maka kurikulum sebenarnya adalah suatu alat Pendidikan.²²

Dengan demikian kurikulum nasional merupakan seperangkat pelajaran yang diberikan dalam suatu kegiatan belajar-mengajar untuk mencapai suatu tujuan pendidikan tertentu. Pendidikan yang bertujuan menghasilkan tenaga guru akan mempunyai kurikulum berbeda dari pendidikan yang bertujuan menghasilkan suatu keahlian, misalnya ahli

²¹Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008, h. 91

²² Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, h. 92

bidang teknik. Karena itu perangkat pelajaran yang disajikan dalam kurikulum harus mempunyai relevansi dengan yang hendak dicapai.

Kurikulum bukanlah sekedar suatu daftar mata pelajaran, kurikulum memuat juga ketentuan mengenai bahan, sistem penyampaian, dan sistem evaluasi. Dalam sistem pendidikan nasional Indonesia bahan kurikulum dibagi menjadi lima kelompok program belajar-mengajar, yaitu (1) sikap dan nilai hidup; (2) pengetahuan; (3) keterampilan; (4) Humaniora; (5) Kewarganegaraan.²³

Komposisi kurikulum disesuaikan dengan jenjang pendidikannya, pada tingkat pendidikan dasar, misalnya program pelajaran yang menyangkut sikap dan nilai yang bertujuan memberikan bekal dasar, dengan tekanan pada pengenalan, penghayatan, dan pengamalan. Pada tingkat menengah komposisinya mengutamakan pemahaman dan keyakinan untuk menunjang penghayatan dan pengamalan nilai dan sikap. Jadi, makin tinggi jenjangnya makin mendalam pembahasannya.

Untuk mengetahui apakah tujuan kegiatan belajar-mengajar tercapai, diperlukan evaluasi. Sistem evaluasi sebagai bagian kurikulum diperlukan untuk menilai kurikulum itu dan juga untuk menilai hasil belajar para siswa. Hasil evaluasi inilah yang menentukan perlu tidaknya dilakukan perubahan atau penyempurnaan terhadap suatu kurikulum. Kurikulum disusun oleh para pendidik, ahli-ahli serta orang dewasa lainnya dalam masyarakat dan negara serta ditujukan untuk membimbing

²³ E. Nugroho, et. al., *Ensiklopedi Nasional Indonesia*, (Jakarta: PT. Delta Pamungkas, Jilid 9, 2004), h: 240

perkembang anak untuk mencapai tujuan yang dicita-citakan dan bermanfaat bagi individu serta masyarakat.

2. Tujuan Kurikulum Nasional

Kurikulum sekolah/madrasah pada dasarnya bertujuan sebagai alat bantu atau usaha untuk mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan oleh madrasah tertentu yang dianggap cukup tepat dan penting untuk dicapai. Tujuan merupakan salah satu komponen yang sangat penting pada kurikulum. Kurikulum adalah konsep yang bertujuan. Karena setiap rencana harus memiliki tujuan agar dapat ditentukan yang harus dicapai serta apa yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan. Ada beberapa alasan mengapa tujuan perlu dirumuskan dalam kurikulum, adalah:

- a. Tujuan erat kaitannya dengan arah dan sasaran yang harus dicapai oleh setiap upaya pendidikan.
- b. Melalui tujuan yang jelas, maka dapat membantu para pengembang kurikulum dalam mendesain model kurikulum yang dapat digunakan bahkan akan membantu guru dalam mendesain sistem pembelajaran.
- c. Tujuan kurikulum yang jelas dapat digunakan sebagai kontrol dalam menentukan batas-batas dan kualitas pembelajaran.²⁴

Begitu juga dengan kurikulum pondok pesantren, di mana tujuannya adalah memberikan bekal pengetahuan agama kepada santrinya sesuai dengan tujuan instruksional yang telah dirumuskan.

Secara khusus, tujuan pembinaan dan pengembangan pondok pesantren diarahkan untuk:

- a. Mendidik santri untuk menjadi anggota masyarakat, seorang muslim yang bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, memiliki kecerdasan, keterampilan dan lahir batin warga yang berpancasila.

²⁴ Wina Sanjaya, *Kurikulum Pembelajaran Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, (Jakarta: Kencana, 2011), h: 101

- b. Mendidik santri menjadi manusia muslim dan kader ulama serta muballigh yang berjiwa ikhlas, memilih semangat wiraswasta serta mengamalkan syariah Islam secara utuh dan dinamis.
- c. Mendidik santri untuk memperoleh kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan bangsa dan negara.
- d. Mendidik Santri agar menjadi tenaga-tenaga penyuluh pembangunan makro (keluar), regional (pedesaan/masyarakat lingkungan) serta nasional.
- e. Mendidik santri agar menjadi tenaga-tenaga yang cakap serta terampil dalam berbagai sektor pembangunan, khususnya pembangunan mental spritual.
- f. Mendidik santri agar dapat memberi bantuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya dalam rangka usaha pembangunan masyarakat Indonesia.²⁵

Tujuan kurikulum Nasional sekurang-kurangnya mempunyai implikasi penting sebagai berikut :

- a. Tujuan pendidikan merupakan fokus dan orientasi utama dari kurikulum. Pengembangan kurikulum dari perencanaan, implementasi dan evaluasi harus konsisten dengan tujuan pendidikan.
- b. Penekanan fokus dan orientasi kepada tujuan pendidikan sangat memungkinkan bagi guru untuk *play around* pengalaman-pengalaman yang direncanakan dan ditulis bagi pada siswa untuk mengalaminya selama proses belajar mengajar asal semuanya itu sejalan dengan tujuan pendidikan.
- c. Interaksi yang terjadi di sekolah antara guru dan siswa merefleksikan *student oriented relationships* (hubungan yang berorientasi siswa), bukan *teacher oriented / centered*
- d. Kurikulum kenyataannya jauh lebih luas cakupannya dari hanya sekedar apa yang tertulis dalam dokumen. Ia lebih hidup dan luas karena dapat memuat improvisasi, nilai-nilai dan tujuan subjektif dari masing-masing guru dan siswa.²⁶

Oleh karena itu melalui penetapan tujuan, para pengembang kurikulum termasuk guru dapat mengontrol sejauh mana siswa telah memperoleh kemampuan sesuai dengan tujuan dan tuntutan kurikulum nasional yang berlaku. Tujuan juga dapat ditentukan daya serap siswa dan

²⁵ Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikann Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1992, h. 98-99

²⁶ Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikann Islam*, h. 105

kualitas suatu sekolah. Sebelum merumuskan tujuan kurikulum tersebut maka ada tiga klasifikasi atau tiga domain (bidang) yang harus dipahami

3. Proses Pelaksanaan Kurikulum

Proses kurikulum meliputi semua pengalaman di dalam lingkungan pendidikan, baik yang direncanakan maupun yang tidak direncanakan, yang memiliki dampak terhadap belajar dan pengembangan personal setiap individu siswa. Aspek yang direncanakan dari proses kurikulum disebut kurikulum intensional. Aspek yang tidak direncanakan pada proses kurikulum disebut kurikulum bukan intensional (*unintentional curriculum*).

Oemar Hamalik mengatakan ada empat unsur yang saling berkaitan dengan proses pelaksanaan kurikulum. Yaitu sebagai berikut:

- a. Keputusan yang harus dibuat mengenai tujuan (umum dan khusus) yang hendak dicapai oleh institusi pendidikan.
- b. Keputusan tentang isi/materi pelajaran yang sesuai dengan diyakini untuk mencapai tujuan. Pembuatan keputusan ini mendapat kontribusi yang bermakna dari karya dibidang *concept formation and attainment*, bahasa dan berfikir, semua teori belajar.
- c. Setelah isi pelajaran ditentukan, selanjutnya dipilih metode-metode mengajar yang berguna untuk menyampaikan isi (*content*) tersebut. Metode-metode tersebut akan menentukan pengalaman-pengalaman pendidikan bagi siswa. Pengalaman-pengalaman tersebut adalah produk dari intraksi antara siswa yang diajarkan, bagaimana cara menyajikannya, dan cara siswa belajar. Pada langkah ini berbagai hal memberikan sumbangannya, seperti motivasi, perhatian dan persepsi, kepribadian, gaya kognitif dan aspek-aspek sosial dari belajar.
- d. Evaluasi yang menggunakan bermacam teknik assesmen pendidikan, yang diperlukan dengan maksud mengetahui apakah tujuan-tujuan telah tercapai, yang pada gilirannya menjadi bahan untuk membuat keputusan selanjutnya tentang tujuan, isi/materi dan metode pengajaran.²⁷

²⁷ Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, h. 134-135

Undang-undang pendidikan dari zaman dahulu sampai sekarang tampaknya masih terdapat dikotomi pendidikan. Di mana bila dicermati bahwa Undang-Undang Pendidikan Nasional masih membeda-bedakan antara pendidikan umum dan agama, padahal bila digabungkan antara ilmu agama dan ilmu umum justru akan menciptakan kebersamaan dan juga mampu menciptakan kehidupan yang harmonis, serasi dan seimbang.

Prioritas pendidikan Islam harus diarahkan pada empat hal, yaitu:

- a. Pendidikan Islam bukanlah hanya untuk mewariskan paham atau pola keagamaan hasil internalisasi generasi terhadap anak didik.
- b. Pendidikan hendaknya menghindari kebiasaan menggunakan andai-andaian model yang diidealisir yang sering kali membuat kita terjebak dalam romantisme yang berlebihan.
- c. Bahan-bahan pengajaran agama hendaknya selalu dapat mengintegrasikan problematik empirik disekitarnya.
- d. Perlunya dikembangkan wawasan emansipatoris dalam proses mengajar agama.²⁸

Legalitas hukum penyelenggaraan Pendidikan Agama Islam pada sekolah umum, mengalami proses yang panjang yaitu sejak masa pasca kemerdekaan hingga ditetapkan Undang-undang No. 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Proses mendapatkan legalitas hukum atas pelaksanaan pendidikan agama sejak kurun kemerdekaan, terjadi tarik menarik antara kelompok yang pro karena menganggap Pendidikan Agama Islam penting diberikan di sekolah, dan mereka yang kontra karena menganggap tidak penting diganti dengan pendidikan budi pekerti.

Pendidikan Agama Islam di madrasah pada dasarnya telah mendapat respon yang positif, dengan dikeluarkannya Undang-undang

²⁸ Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, *Sejarah Pendidikan Islam*, h.4.

No.2 Tahun 1989 tentang Pendidikan Nasional diperkenalkan dua istilah, yaitu pendidikan agama dan pendidikan keagamaan. Pendidikan agama adalah pendidikan yang diselenggarakan di sekolah umum, dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi. Pendidikan keagamaan adalah lembaga pendidikan Islam atau satuan pendidikan Islam yang lazim dinamakan dengan perguruan agama. Pendidikan keagamaan merupakan pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan khusus tentang ajaran agama yang bersangkutan. Pemerintah menaruh perhatian yang cukup besar terhadap pelaksanaan pendidikan agama, sejak jaman pasca orde baru.

Selanjutnya dengan lahirnya Undang-Undang No, 20 Tahun 2003 semakin mempertegas kedudukan pendidikan agama Islam sebagai salah satu elemen terciptanya tujuan pendidikan nasional secara umum. Sebagaimana pada Pasal 3:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²⁹

Dukungan pemerintah lebih terencana lagi dalam pengembangan Pendidikan Agama Islam, terlihat pada Peraturan Presiden No. 7 Tahun 2004, tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah pada bidang peningkatan kualitas kehidupan beragama, dan berlangsung sampai

²⁹ Departemen Agama RI, Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, *Memahami Paradigma Baru*, h. 37.

sekarang. Dalam arah kebijakannya dinyatakan bahwa sesuai dengan agenda pembangunan nasional, disebutkan bahwa, peningkatan kualitas pendidikan agama dan pendidikan keagamaan pada semua jalur, jenis, dan jenjang pendidikan serta peningkatan kualitas tenaga kependidikan agama dan keagamaan. Hal ini disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam dijadikan sebagai mata pelajaran di setiap jenis dan jenjang pendidikan

4. Kurikulum Nasional Pendidikan Agama Islam

Kurikulum Pendidikan Agama Islam adalah bahan pendidikan agama berupa kegiatan, pengetahuan dan pengalaman yang dengan sengaja dan sistematis diberikan kepada peserta didik dalam rangka mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam. Kurikulum Pendidikan Agama Islam merupakan alat untuk mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam.³⁰

Kurikulum Pendidikan Agama Islam menjadi penolong sekaligus pendorong dalam mencapai keberhasilan pendidikan. Kurikulum Pendidikan Agama Islam mengarahkan peserta didik untuk mengikuti setiap pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sehingga tercapai nilai-nilai akademis yang mencerminkan nilai-nilai luhur sehingga mampu menjadikan peserta didik yang taat dan patuh dalam setiap norma dan agama. Pendidikan agama Islam akan membawa dan menghantarkan serta membina anak didik menjadi warga negara yang baik sekaligus umat yang taat beragama.³¹

Kurikulum menghasilkan insan Indonesia yang produktif, kreatif, inovatif dan afektif. Pencapaian perwujudan ditempuh melalui penguatan sikap, keterampilan dan pengetahuan dijabarkan dalam kompetensi inti (KI) dan kompetensi dasar (KD). Kurikulum Pendidikan Agama Islam

³⁰ Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Misaka Galiza, 2003), h. 30

³¹ Hafni Ladjid, *Pengembangan Kurikulum Menuju Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Ciputat: Quantum Teaching, 2005), h. 26.

(PAI) merupakan bagian dari kurikulum 2013 memiliki peran penting berkenaan dengan pendidikan karakter.

Pendidikan Agama Islam menghimpun kompetensi pengetahuan, sistem nilai dan kompetensi keterampilan yang diaktualisasikan dalam sikap Islami. Isi kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) 2013 dibuat oleh Kementerian Agama Republik Indonesia (Kemenag RI) berdasarkan Keputusan Menteri Agama No. 211 tahun 2011 tentang Pedoman Pengembangan Standar Nasional Pendidikan Agama Islam.³²

Kurikulum terdapat pada pemakaian istilah kompetensi inti (KI) untuk menggantikan standar kompetensi (SK), tidak dipilah per aspek (alquran, Akidah Akhlak, Fiqh, SKI) artinya Pendidikan Agama Islam diajarkan sebagai kesatuan dan tidak dipilah persemester tetapi pertahun.

Pelaksanaan evaluasi semester diserahkan kepada sekolah untuk mengaturnya. Setiap kelas terdiri dari empat kompetensi inti (KI) kemudian dijabarkan dalam kompetensi dasar (KD). Kompetensi inti 1 (KI 1) merupakan sikap spiritual, kompetensi inti 2 (KI 2) sikap sosial, kompetensi inti 3 (KI 3) kognitif dan kompetensi inti 4 (KI 4) adalah skill/keterampilan. Kompetensi inti 1 (KI 1) merupakan pengamalan *core* mata pelajaran dalam kehidupan sehari-hari. Kompetensi inti 2 (KI 2) diamalkan dalam hubungannya dengan sesama manusia, Kompetensi inti 3 (KI 3) dan kompetensi inti 4 (KI 4) sudah jelas.

Kurikulum Pendidikan Agama Islam sebagai mata pelajaran wajib adalah diembrio atas perkembangan program pendidikan Agama Islam. Di mana, sejak tahun 2005 dibentuk Direktorat Pendidikan Agama Islam pada

³² Departemen Agama RI, Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, h. 79

sekolah, dan akhirnya disempurnakan menjadi Direktorat Pendidikan Agama Islam berdasarkan Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2010. Saat ini perkembangan kegiatan bagi pendidikan Agama Islam sudah makin membaik dan terencana.

B. Implementasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Implementasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Pada hakikatnya Kurikulum bukan hanya seperangkat dokumen yang dicetak saja, melainkan kurikulum itu semua aktifitas yang terjadi dalam sebuah lembaga pendidikan yang mana kurikulum tersebut dapat menjadikan anak didik sebagai pelaku perubahan yang sesuai dengan kurikulum yang diterapkan. Sehingga kurikulum merupakan patokan agar proses pembelajaran atau serangkaian kegiatan yang ada di madrasah.

Menurut pendapat ahli bahwa implementasi adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan, atau adanya mekanisme suatu sistem. Implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan.³³

Menurut pendapat lain implementasi adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan proses interaksi antara tujuan dan tindakan untuk mencapainya serta memerlukan jaringan pelaksana yang efektif.³⁴

Melaksanakan proses belajar mengajar seorang guru harus melaksanakan dan menjabarkan kurikulum yang merupakan program belajar untuk siswa. Program tersebut berupa mata pelajaran yang harus

³³ Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*, (Jakarta: Media 2002), h.70

³⁴ Guntur Setiawan, *Implementasi Dalam Birokrasi Pembangunan*, 2004, h.39

dikuasai oleh peserta didik. Kurikulum sebagai program pendidikan mencakup:

- a. Sejumlah mata pelajaran atau organisasi pengetahuan
- b. Pengalaman belajar atau kegiatan belajar
- c. Program belajar (plan for learning) untuk siswa
- d. Hasil belajar yang diharapkan/diniati.³⁵

Dalam bahasa Arab, istilah "kurikulum" diartikan dengan *Manhaj*, yakni jalan terang yang dilalui oleh manusia pada bidang kehidupannya. Dalam konteks pendidikan, kurikulum berarti jalan terang yang dilalui oleh pendidik/guru dengan peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikap nilai-nilai. Al-Manhaj sebagai seperangkat rencana dan media untuk mengantarkan lembaga pendidikan dalam mewujudkan tujuan pendidikan yang diinginkan.³⁶

Pengertian PAI adalah sebagai berikut :

- a. Pendidikan Agama Islam ialah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup (way of life)
- b. Pendidikan agama Islam ialah pendidikan yang dilaksanakan berdasar ajaran Islam.
- c. Pendidikan agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menhayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat.³⁷

³⁵ Nana Sudjana *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo,1996), h. 5

³⁶ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005) h.1

³⁷ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Akasara,2000), h. 86

Sedangkan pengertian pendidikan agama Islam adalah pendidikan Islam sebagai upaya mengembangkan, mendorong serta mengajak peserta didik hidup lebih dinamis dengan berdasarkan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia. Dengan proses tersebut, diharapkan akan terbentuk pribadi yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan potensi akal, perasaan, maupun perbuatannya.

Uraian di atas dapat disimpulkan bahwa implementasi adalah bukan hanya sekedar aktivitas ataupun tindakan yang mekanismenya menggunakan setruktural atau sistem untuk mencapai tujuan dan tindakan yang diinginkan dan menyesuaikan proses pencapaiannya dengan baik

Kurikulum telah dikenal dalam dunia pendidikan sebagai suatu secara etimologis kurikulum berasal dari bahasa Yunani yang berarti *Curere* yang mempunyai makna dari jarak yang harus ditempuh dalam kegiatan berlari mulai dari permulaan (*start*) samapai pada terakhir (*finish*). Dalam bahasa Arab kurikulum mempunyai arti *Manhaj* yaitu jalan yang terang/jalan terang yang dilalui oleh manusia pada kehidupannya.³⁸

Kurikulum merupakan niat atau harapan yang dituangkan dalam bentuk rencana atau program pendidikan yang berisi pengetahuan ilmiah, termasuk kegiatan dan pengalaman belajar yang disusun sesuai dengan taraf perkembangan siswa.³⁹

Pesantren has showed its success in preserving its existentialism. From the colonial period to the reformation period, Pesantren is getting more recognition in Indonesian legal system, particularly in the act of national education. As an Islamic educational institution, Pesantren has several element in its body, such as the kyai (the orthodox teacher), santri (the disciples), pondok, (the dorms), mosque, teaching methods, and kitab kuning (the yellow scriptures).

³⁸ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, h.1

³⁹ Nana Saudjana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum*, h. 3

The Pesantren has the salafiyah and khalafiyah as the variants. However, both of them implement the same teaching methods such as sorogan, bandongan, and wetonan. The Pesantren curriculum is a way of achieving educational goals and a direction of education with nation philosophies.⁴⁰

Pengertian ini kemudian diterapkan dalam bidang pendidikan sebagai rencana dan rancangan sejumlah pelajaran yang harus ditempuh oleh peserta didik dalam jenjang tingkat pendidikan.

Sedangkan Pendidikan Agama Islam berarti proses belajar mengajar tentang “ilmu Agama Islam”. Ilmu adalah seluruh kesatuan ide yang mengacu ke obyek yang sama dan terkait secara logis. Ilmu Agama Islam dapat diartikan sebagai cabang ilmu yang mempelajari kepercayaan, iman, tauhid dan cara hidup yang mengandung unsur ideology etika orang Islam.

Pendidikan agama Islam adalah pendidikan yang dilaksanakan berdasarkan agama Islam yaitu berupa bimbingan asuhan terhadap peserta didik agar nantinya setelah menjalani proses pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam sebagai suatu pandangan ajaran agama Islam sebagai pandangan hidup jenis keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia.⁴¹

Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam menyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan Agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan dengan memperhatikan tuntunan untuk menghormati Agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan Persatuan Nasional.⁴²

⁴⁰ <http://id.portalgaruda.org/?ref/kurikulum,pendidikan=browse&mod=viewarticle&article=435190>, 12 Oktober 2017

⁴¹ Zakiyah darajat,dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 86

⁴² Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Agama Islam*. (Bandung: Remaja Rosda karya, 2004), h.

Uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu bidang studi yang diajarkan disuatu lembaga pendidikan yang didalamnya mempelajari kepercayaan, cara hidup orang Islam dan segala sesuatu yang berkaitan dengan Agama Islam untuk menyiapkan siswa dalam menyakini, memahami dan mengamalkan Agama Islam melalui proses kegiatan pembelajaran dengan menjalani perubahan perilaku yang lebih baik setelah selesai proses pembelajaran.

Pendidikan merupakan proses sosialisasi untuk mencapai kompetensi pribadi dan sosial sebagai dasar untuk mengembangkan potensi dirinya sesuai dengan kapasitasnya yang dimilikinya. “Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam dengan sistem asrama atau pondok, dimana kyai sebagai figur sentral, masjid sebagai pusat kegiatan yang menjiwainya, dan pengajaran agama Islam di bawah bimbingan kyai yang diikuti santri sebagai kegiatan utamanya.”⁴³

Pelaksanaan pendidikan dibagi atau diatur dalam tahapan pelaksanaan pendidikan. Tingkat pendidikan dalam sistem pendidikan nasional terdiri atas tingkat pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Setiap tingkatan memiliki tujuan tersendiri dari tujuan umum pendidikan nasional. Tujuan tingkat pendidikan dinamakan tujuan lembaga pendidikan atau tujuan institusional. Untuk mencapai tujuan institusional diperlukan alat dan sarana pendidikan, satu diantaranya adalah kurikulum untuk setiap lembaga pendidikan.

Kurikulum yang menjadi alat untuk membina dan mengembangkan menjadi manusia yang berilmu (berkemampuan intelektual tinggi dan nilai religi) sebagai pedoman hidupnya serta beramal (menggunakan ilmu yang dimilikinya untuk kepentingan manusia dan masyarakat) sesuai dengan fungsinya sebagai makhluk social.

⁴³ Amir Hamzah Wiryosukarto, et al., *Biografi KH. Imam Zarkasih dari Gontor Merintis Pesantren Modern* (Ponorogo: Gontor Press, 1996), h. 51

Jika dilihat secara global, kurikulum berisikan suatu cita-cita yang dituangkan dalam bentuk program pendidikan untuk dilaksanakan guru. Isi kurikulum adalah pengetahuan ilmiah, termasuk kegiatan pengalaman belajar, yang disusun dengan tahap perkembangan.⁴⁴

Sedangkan pendapat lain menjelaskan bahwa kurikulum disusun untuk mewujudkan tujuan pendidikan dengan memperhatikan kebutuhan peserta didik dan kesesuaian dengan ilmu pengetahuan dan teknologi serta jenis dan jenjang masing-masing suatu pendidikan.⁴⁵

*Direct linkages among environment of madrasah, families and communities indeed countries have been held for more than four centuries. Thus, Pesantren needs to formulate a clear curriculum that is able to cover all forms of education and the environment.*⁴⁶

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa implementasi kurikulum pendidikan agama Islam implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan, pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam dengan sistem asrama atau pondok, dimana kyai sebagai figur sentral, kurikulum disusun untuk mewujudkan tujuan pendidikan dengan memperhatikan kebutuhan peserta didik dan kesesuaian dengan ilmu pengetahuan.

2. Tujuan Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Kurikulum yang memperhatikan tujuan-tujuan masyarakat yang realistis, mencakup penghidupan dan bertitik tolak dari ke Islaman yang ideal. kurikulum merupakan pernyataan tentang tujuan-tujuan pendidikan

⁴⁴ Hamid Syarief, *Pengembangan Kurikulum*, (Surabaya: Bina Ilmu,1996), h.1

⁴⁵ Oemar hamalik, *Kurikulum dan Pengajaran* (Jakarta: Bumi Aksara,1995), h. 5

⁴⁶ Lailial Muhtifah Jurnal Pola Pengembangan Kurikulum Pesantren, Vol. XVII No. 2 2012/1433, 12 Oktober 2017.

yang bersifat umum dan khusus dan materinya dipilih serta diintegrasikan berdasarkan suatu pola tertentu untuk kepentingan belajar mengajar, dan merupakan bagian yang hendak dicapai setiap orang yang melaksanakan pendidikan agama Islam karena mendidik anak yang pertama ditanamkan terlebih dahulu adalah keimanan yang teguh sehingga akan menghasilkan kekuatan untuk menjalankan kewajiban agamanya.

Tujuan artinya sesuatu yang dituju, yaitu yang akan dicapai dengan suatu kegiatan atau usaha. Suatu kegiatan akan berakhir bila tujuan sudah tercapai. Tujuan belum tercapai maka berikutnya akan dilakukan kegiatan atau usaha yang berlangsung terus sampai dapat mencapai tujuan.⁴⁷

Tujuan pendidikan ialah suatu yang hendak dicapai dengan kegiatan atau usaha pendidikan. Pendidikan berusaha mengubah keadaan seseorang dari yang tidak bisa membaca menjadi bisa membaca, suatu kegiatan akan berakhir bila tujuan sudah tercapai dari yang tidak bisa menulis menjadi bisa menulis, dari yang tidak bisa berhitung menjadi bisa berhitung dari yang tidak dapat berbuat menjadi dapat berbuat sesuatu.

Sedangkan pendidikan agama Islam itu sendiri bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamatan peserta didik tentang agama sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁸

⁴⁷ Zakiah Daradjat, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996) h.72

⁴⁸ **Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Agama Islam*, h.183-184**

Selain itu, pendidikan agama Islam juga berusaha untuk membentuk kepribadian muslim, yaitu suatu kepribadian yang seluruh aspeknya dijiwai oleh ajaran Islam. Orang yang berkepribadian muslim. Oleh karena itu pendidikan Islam berarti juga pembentukan manusia yang bertaqwa. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang dituangkan dalam tujuan yang akan membentuk manusia bertaqwa kepada Tuhan YME.

Sebuah kurikulum tujuan memegang peranan penting, karena tujuan mengarahkan dan mempengaruhi komponen lain yang terdapat di dalam kurikulum. Selain dengan tujuan pencapaian tergantung pada tujuan tersebut. Berhasil atau tidaknya program pengajaran instansi pendidikan dapat diukur dari seberapa jauh seberapa banyak pencapaian tujuannya.

Tujuan kurikulum dirumuskan berdasarkan dua hal. Pertama, perkembangan, tuntutan, kebutuhan dan kondisi masyarakat Kedua, didasari oleh pemikiran pemikiran yang terarah pada pencapaian nilai filosofi terutama falsafah Negara.⁴⁹

Tujuan dari pendidikan agama Islam sesuai dengan kurikulum KTSP adalah membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia.

Dari tujuan umum di atas kemudian dikembangkan lagi, tujuan Pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

- a. Menumbuhkan aqidah melalui pemberian, pemupukkan dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi muslim yang terus berkembang keimanan dan ketaqwaan kepada Allah

⁴⁹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, h. 103

- b. Mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (tasamuh), menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah.⁵⁰

Berdasarkan uraian di atas dapat dijelaskan bahwa tujuan pendidikan agama Islam adalah kurikulum tujuan memegang peranan penting, karena tujuan mengarahkan dan mempengaruhi komponen-komponen lain yang terdapat di dalam kurikulum, pendidikan agama Islam itu sendiri bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas, penghayatan dan pengamatan tentang agama sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.

3. Ruang Lingkup Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Untuk mencapai tujuan tersebut maka ruang lingkup materi Pendidikan Agama Islam terdiri dari 5 (lima) unsur pokok yaitu sebagai berikut: Al-Quran, Aqidah, Akhlak, Fiqih, Tarikh dan kebudayaan Islam diantaranya adalah

- a. Al-Quran dan hadits merupakan sumber utama ajaran Agama Islam, dalam arti merupakan sumber aqidah, akhlak, fiqih dan tarikh.
- b. Aqidah merupakan akar pokok Agama Islam yaitu sebuah keyakinan atau keimanan kepada Allah, Agama seseorang tidaklah sempurna tanpa didasari dengan keimanan dan keyakinan. Hal inilah yang paling utama ditanamkan sejak menginjak pendidikan Sekolah Dasar.
- c. Pendidikan budi pekerti atau akhlak merupakan jiwa dari pendidikan Islam. Islam telah memberi kesimpulan bahwa pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah ruh (jiwa) pendidikan Islam dan untuk mencapai suatu akhlak yang sempurna adalah tujuan sebenarnya dari pendidikan. Tidak dapat dipungkiri bahwa pembentukan budi pekerti atau akhlak

⁵⁰ Dinas Pendidikan dan Kebudayaan *Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Sekolah tingkat dasar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, Badan Standar Nasional Pendidikan, 2007*

anak sejak kecil akan berpengaruh perilaku mereka ketika dewasa. Maka dari itu seorang guru harus mengajarkan perilaku sebagaimana seorang muslim yang baik dan *berakhlakul karimah*.⁵¹

Para pakar pendidikan Islam telah sepakat bahwa tujuan dari pendidikan serta pengajaran bukanlah memenuhi otak anak didik dengan segala macam ilmu yang belum mereka ketahui saja, melainkan penjelasan sebagai berikut:

- 1) Mendidik akhlak dan jiwa mereka.
- 2) Menanamkan rasa keutamaan (*fadhillah*).
- 3) Membiasakan mereka dengan nilai-nilai kesopanan yang tinggi.
- 4) Mempersiapkan mereka untuk suatu kehidupan yang suci seluruhnya dengan penuh keikhlasan dan kejujuran.⁵²

Fiqih merupakan suatu hukum atau ketentuan ibadah hubungan kepada Allah SWT dimulai dari shalat, puasa, zakat, haji dan lain-lainnya. Serta ibadah hubungannya dengan sesama manusia. Ilmu fiqih disini selain memuat teori-teori juga ditekankan pada ilmu praktisi. Untuk dapat memahaminya secara mendalam haruslah dilakukan dengan latihan, pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan setiap hari seperti ibadah shalat, karena peserta didik akan cepat melekat dan mengingat apa yang telah dilakukan bukan apa yang mereka dengar dan mereka lihat. Karena pelajaran fiqih ini menuntun dalam tata cara beribadah dan menuntun untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.⁵³

Sedangkan Tarikh dan Kebudayaan Islam merupakan perkembangan perjalanan hidup manusia muslim dari masa ke masa dalam usaha bersyari'ah dan menyebarkan ajaran Agama Islam. Materi tarikh dan kebudayaan Islam berisikan sejarah islam yang berupa cerita, kisah perjalanan perkembangan Islam, hal ini menuntun para guru untuk dapat

⁵¹ Nana syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum*, h. 104

⁵² Muhammad athiyah Al-abrasyi, *Prinsip-prinsip Dasar Pendidikan Islam*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2003) h 13.

⁵³ Nana syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum*, h. 109

memilih media dan metode yang tepat agar penyampaian materi ini dapat difahami oleh peserta didik secara maksimal sehingga diharapkan tertanam dalam diri peserta didik untuk mengamalkan dan mengajarkan ajaran Islam. Kelima ruang lingkup dari Pendidikan Agama Islam kemudian dikembangkan dalam bentuk Standar kompetensi dan kompetensi Dasar yang selajutnya pengembangan silabus dikembangkan madrasah.

Berdasarkan uraian di atas dapat dijelaskan bahwa ruang lingkup kurikulum pendidikan agama Islam adalah Al-Quran dan hadits merupakan sumber utama ajaran Agama Islam, aqidah merupakan akar pokok Agama Islam, pendidikan budi pekerti atau akhlak merupakan jiwa dari pendidikan Islam, fiqih merupakan suatu hukum atau ketentuan ibadah hubungan kepada Allah SWT dimulai dari shalat, puasa, zakat, haji dan lain-lainnya, sedangkan Tarikh dan Kebudayaan Islam merupakan perkembangan perjalanan hidup manusia muslim dari masa ke masa.

4. Komponen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Kurikulum sebagai suatu sistem keseluruhan memiliki komponen – komponen yang salilng berkaitan antara satu dengan yang lainnya. Kompnen ini, baik secara sendiri maupun secara bersama-sama menjadi dasar utama dalam upaya mengembangkan system pembelajaran.⁵⁴

Kurikulum sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan memiliki komponen pokok dan komponen penunjang yang saling berkaitan, berinteraksi dalam rangka dukungannya untuk mencapai tujuan

⁵⁴ Oemar hamalik, *Kurikulum dan Pengajaran*, h. 24

itu. Komponen pokok kurikulum ada lima komponen utama adalah komponen tujuan, komponen isi/materi, komponen organisasi/strategi, komponen media dan komponen proses belajar mengajar.

a. Pendidik/Guru

Guru adalah orang dewasa yang memiliki tanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohani agar mencapai kedewasaan, mampu melaksanakan tugas sebagai makhluk Allah, khalifah dipermukaan bumi, sebagai makhluk sosial individu yang sanggup berdiri sendiri.

Orang yang paling bertanggung jawab atas pendidikan anak adalah ibu bapak, yang merupakan pendidikan dasar dalam membentuk pribadi anak. Baik buruknya, terpuji tercelanya perilaku anak ditentukan oleh pendidikan dasar serta bimbingan yang diberikan orang tua sebelum anak menginjak pendidikan di sekolah formal.⁵⁵

Perkembangan pengetahuan, keterampilan, sikap serta kebutuhan hidup yang semakin luas, dalam dan rumit maka anak memerlukan seorang guru yang memiliki kompetensi lebih dalam membimbing, memberi ilmu pengetahuan, mengarahkan serta mempersiapkan anak dalam menjalani perkembangan zaman.

1) Syarat guru (pendidik) Pendidikan Agama Islam

- a) Beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT
- b) Berbudi pengerti yang luhur
- c) Berilmu, khususnya ilmu pendidikan Islam
- d) Sehat jasmani dan rohani
- e) Bersifat arif
- f) Bersifat adil
- g) Bersifat bijaksana dan

⁵⁵ Zakiah Daradjat, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, 83

h) Penyayang.⁵⁶

2) Sifat Guru Pendidikan Agama Islam

Dasar-Dasar pokok pendidikan Islam mengungkapkan bahwa seorang pendidik Islam harus memenuhi sifat tertentu agar dapat melaksanakan tugasnya dengan baik. Sifat yang harus dimiliki pendidik (guru) antara lain.⁵⁷

- a) Memiliki sifat zuhud, tidak mengutamakan imbalan dan mengamalkan ilmu untuk mencari ridho Allah SWT semata.
- b) Seorang guru harus bersih fisiknya, jauh dari dosa besar, sifat riya', dengki, permusuhan dan sifat tercela lainnya.
- c) Ikhlas dalam pekerjaan, keikhlasan dan kejujuran seorang pendidik di dalam pekerjaannya merupakan jalan yang terbaik.
- d) Pendidik harus memiliki sifat arif, pemaaf kepada muridnya, sanggup menahan diri dari sikap pemerah.
- e) Seorang guru harus memiliki sifat penyayang kepada muridnya seperti cinta, kasih sayang kepada anak sendiri dan memperhatikan keadaan perkembangan anak didiknya.
- f) Seorang pendidik harus memiliki rasa perhatian akan perilaku, sifat, kebiasaan dan kemampuan muridnya.
- g) Yang terpenting menjadi seorang guru adalah menguasai materi pelajaran yang akan disampaikan serta mengetahui.⁵⁸

3) Tugas Guru (pendidik) Pendidikan Agama Islam

Dalam mengamalkan ilmu pengetahuan kepada anak didiknya, guru memiliki tugas sebagai berikut.⁵⁹

- a) Membimbing anak didik Berusaha mengenal kebutuhan, kemampuan, kesanggupan, bakat dan minat anak didiknya agar seorang guru dapat mencari metode pembelajaran sesuai dengan perkembangan anak didik.

⁵⁶ Muhammad athiyah Al-abrasyi, *Prinsip-prinsip Dasar Pendidikan Islam*, 23

⁵⁷ Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1999), h.136-139

⁵⁸ Ahmad Marimba, *Pengantar Filafat Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Al-Ma'arif, 1990) h.29

⁵⁹ Ahmad Marimba, *Pengantar Filafat Pendidikan Islam*, h.32

- b) Menciptakan situasi belajar yang harmonis Agar seorang murid dapat memahami pelajaran yang disampaikan oleh guru maka guru harus mamapu menciptakan suasana belajar yang kondusif, harmonis dan menyenangkan.
- c) Sedangkan dalam pelaksanaan pembelajaran, guru memiliki tugas untuk memepersiapkan kebutuhan yang mendukung proses belajar, antara lain:
 - (1) Membuat rencana persiapan pengajaran
 - (2) Memilih metode yang sesuai dengan materi
 - (3) Menganalisis pelajaran yang di sampaikan kepada siswa
 - (4) Mengevaluasi hasil pengajaran.

4) Kedudukan Guru (pendidik) dalam Islam

Dalam Agama Islam, orang yang memiliki ilmu, alim akan dipandang tinggi derajatnya, memiliki kehormatan. Begitu pula seorang guru mengamalkan ilmu pengetahuan kepada muridnya.

b. Peserta didik (Santri)

Dalam bahasa Arab dikenal juga istilah yang sering digunakan untuk menunjukkan pada anak didik.⁶⁰ Istilah tersebut adalah murid yang secara harfiah berarti orang yang menginginkan atau membutuhkan sesuatu, *tilmidz* yang berarti murid, dan *tholib al-ilm* yang menuntut ilmu, pelajar. Ketiga istilah tersebut seluruhnya mengacu kepada seorang yang tengah menempuh pendidikan.

⁶⁰ Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), h.3

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri anak didik adalah sebagai orang yang tengah memerlukan pengetahuan atau ilmu, bimbingan dan pengarahan. Untuk mencapai keberhasilan pendidikan diperlukan hubungan kerjasama, sebaik apapun upaya seorang guru dalam menanamkan pengetahuan, namun jika tidak ada kesanggupan, kesiapan dari peserta didik maka proses pembelajaran sulit untuk mencapai kata berhasil mengacu kepada seorang yang tengah menempuh pendidikan perkembangan pengetahuan, keterampilan, sikap serta kebutuhan hidup semakin luas.

5. Implementasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren

Kurikulum pendidikan Agama Islam di pesantren adalah perpaduan antara kurikulum pendidikan agama Islam dengan sistem pesantren yaitu kurikulum sistem pembelajarannya. Aspek dalam kurikulum pendidikan agama Islam yang terdiri dari aspek Al-Qur'an, Aqidah, Akhlak, Fiqih serta Tarikh dan kebudayaan Islam berdiri menjadi mata pelajaran yang diajarkan formal dengan memiliki jam pelajaran tersendiri serta menggunakan media kitab klasik dan sistem pembelajaran di pesantren.

Implementasi adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan proses interaksi antara tujuan dan tindakan untuk mencapainya serta memerlukan jaringan pelaksana yang efektif.⁶¹ Jadi implementasi adalah bukan hanya sekedar aktivitas ataupun tindakan yang mekanismenya

⁶¹ Guntur Setiawan, *Implementasi dalam Birokrasi*, h.39

menggunakan setruktural atau sistem untuk mencapai tujuan dan tindakan yang diinginkan dan menyesuaikan proses pencapaiannya dengan baik.

Sedangkan kurikulum merupakan niat atau harapan yang dituangkan dalam bentuk rencana atau program pendidikan yang berisi pengetahuan ilmiah, termasuk kegiatan dan pengalaman belajar yang disusun sesuai dengan taraf perkembangan siswa.⁶²

Pendidikan agama Islam adalah pendidikan yang dilaksanakan berdasarkan agama Islam yaitu berupa bimbingan asuhan terhadap peserta didik agar nantinya setelah menjalani proses pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam sebagai pandangan ajaran agama Islam sebagai pandangan hidup jenis keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia.⁶³

Pesantren juga berfungsi sebagai lembaga pembinaan moral baik bagi kalangan santri maupun masyarakat. Kedudukan ini memberi isyarat bahwa penyelenggaraan keadilan sosial melalui pesantren lebih banyak menggunakan pendekatan *cultural*. Pesantren, jika disandingkan dengan lembaga pendidikan yang pernah muncul di Indonesia, merupakan sistem tertua saat dan dianggap sebagai produk budaya Indonesia.

Pondok Pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat dengan sistem asrama atau kompleks, dimana santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada dibawah kedaulatan dari leadership seseorang atau beberapa orang kyai.

⁶² Nana Saudjana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum*, h. 3

⁶³ **Zakiah darajat,dkk, Ilmu Pendidikan Islam, h. 86**

Implementasi kurikulum pendidikan agama Islam di pesantren di sebuah sekolah formal dapat dikatakan sebagai sistem pembelajaran tradisional pesantren tetapi juga memasukkan sistem pembelajaran modern yang berkembang pada masyarakat modern.⁶⁴

Sistem evaluasi dalam pelaksanaan kurikulum pendidikan agama Islam di pesantren terutama pada kegiatan pembelajaran kitab tidak berorientasi pada perolehan ijazah atau rapor yang pada umumnya dilambangkan dalam bentuk angka-angka melainkan berdasarkan terselesaikannya seorang santri dalam mempelajari satu kitab.

Kurikulum pendidikan agama Islam berbasis pesantren tidak hanya sampai penerapan sistem pembelajarannya saja melainkan kegiatan pengamalan ajaran agama seperti shalat dan membaca Al-Qur'an menjadi suatu kegiatan yang wajib dilaksanakan selama proses pendidikan di sekolah dengan menggunakan sistem pembiasaan yang telah menjadi ciri khas sistem pembelajaran di pada lembaga pendidikan di pesantren.

C. Pondok Pesantren

1. Pengertian Pondok Pesantren

Perkataan *pesantren* berasal dari kata *santri*, dengan awalan *pe* di depan dan akhiran *an* berarti tempat tinggal para santri. Sedangkan asal usul kata "santri", pendapat yaitu. Pertama, pendapat yang mengatakan bahwa "santri" berasal dari perkataan "sastri", sebuah kata dari bahasa sanskerta yang berarti melek huruf. Kedua, mengatakan bahwa perkataan

⁶⁴ Guntur Setiawan, *Implementasi dalam Birokrasi*, h, 41

santri berasal dari bahasa jawa, dari kata “cantrik”, berarti seseorang yang selalu mengikuti seorang guru. Di Indonesia istilah pesantren lebih populer dengan sebutan pondok pesantren.

Pesantren menurut pengertian dasarnya adalah “tempat belajar para santri”. Sedangkan pondok berarti rumah atau tempat tinggal sederhana yang terbuat dari bambu. Disamping itu kata pondok berasal dari bahasa Arab “Funduq” yang berarti Hotel atau Asrama.⁶⁵

Pesantren merupakan lembaga pendidikan dan kegamaan yang sangat tua, bahkan lebih tua dari kedatangan Islam di Indonesia. Pesantren yang merupakan “Bapak” dari pendidikan Islam di Indonesia, didirikan karena adanya tuntutan dan perkembangan zaman. Hal ini, dapat dilihat dari perjalanan sejarah, dimana bila diurut kembali, sesungguhnya pesantren dilahirkan atas dasar kesadaran kewajiban dakwah islamiyah, yakni menyebarkan dan mengembangkan ajaran Islam.

Pada awal rintisannya, pesantren bukan hanya menekankan misi pendidikan, melainkan dakwah. Justru misi yang kedua inilah yang paling menonjol. Lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia ini selalu mencari lokasi yang sekiranya dapat menyalurkan dakwah tepat sasaran.⁶⁶

Pesantren Berasal dari bahasa arab *funduq*, yang berarti hotel, asrama, rumah, dan tempat tinggal sederhana. Pengertian terminology pesantren, mengindikasikan bahwa secara cultural pesantren berasal dari

⁶⁵ Andi Rahman Alamsyah, *Pesantren, Pendidikan Kewarganegaraan dan Demokrasi*, (Jakarta: Labsosio, 2009), h. 93

⁶⁶Mujammili Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi menuju Demokratisasi Instuisi*,(Jakarta:Erlangga, 2002), h.11

budaya Indonesia. Secara histories pesantren tidak hanya mengandung makna keislaman, tetapi juga keaslian Indonesia.⁶⁷

Pesantren memiliki persepsi yang plural. Pondok pesantren dapat dipandang sebagai lembaga ritual, lembaga pembinaan moral, lembaga dakwah, dan yang paling populer adalah sebagai institusi pendidikan Islam yang mengalami proses romantika kehidupan dalam menghadapi berbagai tantangan internal maupun eksternal.⁶⁸

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki ciri khas tersendiri. Pesantren sebagai lembaga Islam tertua dalam sejarah Indonesia memiliki peran besar dalam proses keberlanjutan pendidikan nasional. Wahid, mendefinisikan pesantren secara teknis adalah tempat di mana santri tinggal.⁶⁹

Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang berakar panjang pada budaya bangsa Indonesia. Dari segi historis, pesantren tidak hanya mengandung makna ke-Islaman, tetapi juga keaslian (*indigenous*) Indonesia; sebab lembaga serupa sudah terdapat pada masa kekuasaan Hindu-Budha, sedangkan Islam meneruskan dan mengislamkannya.⁷⁰

Pesantren merupakan suatu komunitas tersendiri, didalamnya hidup bersama sejumlah orang yang disebut santri dengan komitmen menuntut ilmu kepada kyai, tuan guru, ajengan, abi atau nama lainnya dengan

⁶⁷ Zamarkhasyi Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*, h 61-62

⁶⁸ Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 2005), h.2.

⁶⁹ Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi; Esai-esai Pesantren* (Yogyakarta: KIS, 2001), h. 17

⁷⁰ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 228

standar moral tertentu, membentuk kultur atau budaya sendiri. Elemen yang ada dalam pesantren yakni adanya kyai sebagai pemimpin pesantren, guru, santri, masjid sebagai tempat beribadah, asrama (pondok) sebagai tempat santri menetap dan pengajian kitab kuning atau naskah salaf.

Pondok Pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat dengan sistem asrama atau kompleks, dimana santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada dibawah kedaulatan dari leadership seseorang atau beberapa orang kyai.⁷¹

Pondok Pesantren tumbuh atas kehendak masyarakat yang terdiri atas kyai, santri dan masyarakat sekitar. Kyai merupakan figur yang memiliki peran paling dominan dalam mewujudkan sekaligus mengembangkan pesantren. Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam paling otonom yang tidak bisa diintervensi luar kecuali atas izin kyai. Kyai yang mewarnai semua bentuk kegiatan pesantren, sehingga menimbulkan perbedaan yang beragam sesuai dengan selera.

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua yang berfungsi sebagai salah satu benteng pertahanan umat Islam, pusat dakwah dan pusat pengembangan masyarakat Muslim di Indonesia. Istilah pondok pesantren pertama kali dikenal di Jawa, di Aceh dikenal dengan langkah dan dayah, di Sumatra Barat dengan surau.⁷²

⁷¹ Zamarkhasyi Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan*, h. 71

⁷² Haidar Putra Daulay, *Historitas dan Eksistensi Pesantren, Sekolah dan Madrasah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001), h. 9

Umumnya berdirinya suatu pesantren diawali dari pengakuan masyarakat akan keunggulan dan ketinggian ilmu seorang guru atau kiai. Karena memperoleh ilmu dari guru tersebut, maka masyarakat sekitar, bahkan dari luar datang kepadanya untuk belajar. Semakin tinggi ilmu seorang guru, semakin banyak pula orang dari luar daerah yang datang menuntut ilmu kepadanya dan semakin besar pondok dan pesantrennya.

Seiring perkembangan zaman, serta tuntutan masyarakat atas kebutuhan pendidikan umum, kini banyak pesantren yang menyebutkan menu pendidikan umum dalam masyarakat. Kemudian muncul istilah pesantren salaf dan pesantren modern. Pesantren salaf adalah pesantren yang murni mengajarkan pendidikan agama sedangkan pesantren modern menggunakan sistem pengajaran pendidikan umum atau kurikulum.

2. Tipologi Pondok Pesantren

Pesantren adalah sebuah kehidupan yang unik, yang mana merupakan sebuah kompleks dengan lokasi yang umumnya terpisah dari kehidupan sekitarnya. Dalam kompleks itu terdiri dari beberapa bangunan: rumah kediaman pengasuh (kiai), sebuah surau tempat pelajaran berlangsung, dan asrama tempat tinggal para santri.

Lingkungan fisik yang demikian, diciptakan semacam cara kehidupan yang memiliki sifat dan cirri tersendiri, dimulai dengan jadwal kegiatan yang memang menyimpang dari pengertian rutin kegiatan masyarakat sekitarnya. Corak tersendiri dari kehidupan pesantren dapat juga dilihat dari struktur pengajaran yang diberikan, cara pemberian pelajarannya, dan kemudian dalam penggunaan materi yang telah diajarkan kepada dan dikuasai oleh para santri.⁷³

⁷³ Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi Esai-esai Pesantren*, (Yogyakarta: LKiS, 2001) h 3-4

Adanya pendidikan Islam dalam bentuk madrasah yang tidak hanya dikembangkan di luar pondok pesantren, tetapi juga diserap oleh pondok pesantren menjadikan pondok pesantren memperbarui sistem yang sudah ada. Sehingga dalam perkembangannya selain menyelenggarakan pendidikan islam dengan sistem madrasi, juga tetap menyelenggarakan sistem pembelajaran dengan sistem individual.

Persentuhan sistem pondok pesantren dengan sistem madrasah ini membuat semakin tingginya variasi bentuk pondok pesantren. Namun secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi empat bentuk, sebagaimana dituangkan dalam Peraturan Menteri Agama Nomor 3 Tahun 1979 tentang bantuan kepada Pondok Pesantren, yang mengkategorikan pondok pesantren menjadi:

- a. Pondok pesantren tipe A yaitu pondok yang seluruhnya dilaksanakan secara tradisional.
- b. Pondok pesantren tipe B yaitu pondok yang menyelenggarakan pengajaran secara klasikal (madrasi).
- c. Pondok pesantren tipe C yaitu pondok pesantren yang hanya merupakan asrama sedangkan santrinya belajar di luar.
- d. Pondok pesantren tipe D yaitu pondok pesantren yang menyelenggarakan sistem pondok pesantren dan sekaligus sistem sekolah atau madrasah.⁷⁴

Namun pada kenyataan sebenarnya menunjukkan bahwa bentuk atau model pesantren jauh lebih bervariasi. Bentuk pesantren diantaranya:

- a. Pondok Pesantren yang menyelenggarakan pengajian kitab-kitab klasik (salafiah),
- b. Pondok Pesantren seperti yang telah diungkapkan pada poin 1 namun memberikan tambahan latihan keterampilan atau kegiatan pada para santri bidang-bidang tertentu/kejuruan,

⁷⁴ Departemen Agama RI Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, *Pondok pesantren dan madrasah diniyah pertumbuhan dan perkembangannya*, Jakarta: 2003 h. 15

- c. Pondok Pesantren yang menyelenggarakan kegiatan pengajian kitab namun lebih mengarah pada upaya pengembangan tarekat atau sufisme, para santrinya kadang-kadang ada yang diasramakan, adakalanya tidak
- d. Pondok Pesantren hanya menyelenggarakan kegiatan keterampilan khusus agama islam, kegiatan keagamaan, seperti hafalan Qur'an dan majlis ta'lim, adakalanya santri diasramakan adakalanya tidak,
- e. Pondok Pesantren yang menyelenggarakan pengajaran pada orang-orang penyandang masalah social, yaitu Madrasah Luar Biasa di pondok pesantren.
- f. Pondok Pesantren yang menyelenggarakan pengajian kitab-kitab klasik namun juga menyelenggarakan kegiatan pendidikan formal ke dalam lingkungan pondok pesantren,
- g. Pondok Pesantren yang merupakan kombinasi dari beberapa poin atau seluruh poin yang tersebut di atas.⁷⁵

Perkembangan pesantren yang begitu bervariasi, terlihat nyata bahwa pesantren memiliki kebebasan, keleluasan dalam mengembangkan model pendidikannya, tanpa harus mengikuti model yang ditetapkan oleh pemerintah. Sehingga tipologi pesantren tersebut dapat diklasifikasikan:

a. Pesantren Tradisional dan Pesantren Modern

Pesantren tradisional adalah pesantren yang system pembelajarannya masih tetap menggunakan sistem yang lama, yaitu sorogan, wetonan, dan bandongan, tanpa kelas dan batas umur. Sedangkan pesantren modern, sistem pembelajarannya dengan sistem kelas, kurikulum dan umurnya juga dibatasi.⁷⁶

b. Pesantren dengan jalur Pendidikan Formal, Non-formal, dan Informal.

Jalur pendidikan formal ini melalui sekolah atau madrasah yang terdiri dari pendidikan dasar SD atau MI, serta SMP atau MTs, dan pendidikan menengah berbentuk SMA, MA, SMK, MAK dan yang sederajat, serta pendidikan tinggi baik berbentuk akademik, politeknik, sekolah tinggi, institut atau universitas. Jalur

⁷⁵ Departemen Agama RI Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, h 16

⁷⁶ Masjkur Anhari, *Integrasi Sekolah Ke dalam System Pendidikan Pesantren*, (Surabaya: Diantama, 2007), cet. Ke-1, h. 23

pendidikan non-formal dapat berupa lembaga kursus, pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar secara mandiri.⁷⁷

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tipologi pondok pesantren adalah pesantren tradisional adalah pesantren yang system pembelajarannya masih tetap menggunakan sistem yang lama, yaitu sorogan, wetonan, dan bandongan, tanpa kelas dan batas umur. Jalur pendidikan formal ini melalui sekolah atau madrasah yang terdiri dari pendidikan serta pendidikan tinggi baik berbentuk akademik.

3. Tujuan dan Fungsi Pondok Pesantren

Tujuan pendidikan merupakan bagian terpadu dari faktor-faktor pendidikan. Tujuan merupakan suatu kunci keberhasilan pendidikan, di samping faktor-faktor lainnya yang terkait: pendidik, peserta didik, alat pendidikan, dan lingkungan pendidikan.

Keberadaan empat faktor ini tidak ada artinya bila tidak diarahkan oleh suatu tujuan. Tujuan memiliki posisi yang sangat vital dalam proses pendidikan sehingga materi, metode, dan alat pengajaran selalu disesuaikan dengan tujuan. Tujuan yang tidak jelas akan mengaburkan seluruh aspek tersebut.⁷⁸

Sejak berdirinya pada abad yang sama dengan masuknya Islam hingga sekarang, pesantren telah bergumul dengan masyarakat luas. Pesantren berpengalaman menghadapi berbagai corak masyarakat. Dalam rentang waktu, pesantren tumbuh atas dukungan mereka. Pesantren berdiri didorong permintaan (*demand*) dan kebutuhan (*need*) masyarakat, sehingga pesantren memiliki fungsi yang jelas.⁷⁹

⁷⁷ Masjkur Anhari, *Integrasi Sekolah Ke dalam System Pendidikan*, h. 24

⁷⁸ Mujamil Qomar, *Pesantren; dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2008), h. 3

⁷⁹ Mujamil Qomar, *Pesantren*, h.22

Fungsi pesantren pada awal berdirinya sampai dengan kurun sekarang telah mengalami perkembangan visi, posisi, dan persepsinya terhadap dunia luar. Pesantren pada masa yang paling awal berfungsi sebagai pusat pendidikan dan penyiaran agama Islam atau dapat dikatakan hanya sekedar membonceng misi dakwah.

Sedangkan wali songo pondok pesantren berfungsi sebagai pencetak kader ulama' dan muballigh yang militant dalam menyiarkan agama Islam. Kedua fungsi ini bergerak saling menunjang. Pendidikan dapat dijadikan bekal dalam mengumandangkan dakwah, sedangkan dakwah bisa dimanfaatkan sebagai sarana dalam membangun sistem pendidikan.⁸⁰

Fungsi edukatif pesantren pada masa walisongo adalah sekedar membawa misi dakwah. Misi dakwah islamiyah inilah yang mengakibatkan terbangunnya system pendidikan. Pada masa wali songo muatan dakwah lebih dominan daripada muatan edukatif. Karena pada masa tersebut produk pesantren lebih diarahkan pada kaderisasi ulama' dan mubaligh yang militant dalam menyiarkan ajaran Islam.

Sebagai lembaga dakwah, pesantren berusaha mendekati masyarakat. Pesantren bekerja sama dengan masyarakat dalam mewujudkan pembangunan. Sejak awal, pesantren terlibat aktif dalam mobilisasi pembangunan sosial masyarakat. Warga pesantren telah terlatih melaksanakan pembangunan untuk kesejahteraan masyarakat, ataupun antara kyai dan pemuka desa.⁸¹

Pesantren juga berfungsi sebagai lembaga pembinaan moral baik bagi kalangan santri maupun masyarakat. Kedudukan ini memberi isyarat bahwa penyelenggaran keadilan sosial melalui pesantren lebih banyak menggunakan pendekatan *cultural*.

⁸⁰ Mujamil Qomar, *Pesantren*, h.23

⁸¹ Mujamil Qomar, *Pesantren*.h. 24

Pendapat Abdurahman Wahid menyatakan bahwa disalah satu pesantren besar di Jawa Timur, seorang kyai mendirikan SMP untuk menghindarkan penggunaan narkoba di kalangan santri yang asalnya putra-putri mereka disekolahkan di luar pesantren. Bahkan pondok pesantren Suryalaya sejak 1972 telah aktif membantu pemerintah dalam masalah narkoba dengan mendirikan lembaga khusus untuk menyembuhkan korbannya yang disebut “Pondok Remaja Inabah.”⁸²

Penjabaran di atas, maka fungsi pesantren jelas tidak hanya sebagai lembaga pendidikan saja, melainkan juga berfungsi sebagai lembaga sosial dan penyiaran agama.⁸³ Secara rinci, fungsi pesantren dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Sebagai Lembaga Pendidikan

Sebagai lembaga pendidikan pesantren ikut bertanggung jawab terhadap proses pencerdasan kehidupan bangsa secara integral. Sedangkan secara khusus pesantren bertanggung jawab terhadap kelangsungan tradisi keagamaan dalam kehidupan masyarakat.

Kaitannya dengan dua pesanten memilih model tersendiri yang dirasa mendukung secara penuh tujuan dan hakikat pendidikan manusia itu sendiri, yaitu membentuk manusia sejati yang memiliki kualitas moral dan intelektual secara seimbang.⁸⁴

b. Sebagai Lembaga Sosial

Sebagai lembaga sosial, pesantren menampung anak dari segala lapisan masyarakat muslim tanpa membedakan tingkat sosial ekonomi orang tuanya. Biaya hidup di pesantren relatif lebih murah daripada di

⁸² Mujamil Qomar, *Pesantren*, h.25

⁸³ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994), h. 59

⁸⁴ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, h.60

luar pesantren, biasanya santri mencukupi kebutuhan sehari-harinya dengan jalan patungan atau masak bersama, bahkan ada diantara mereka yang gratis, terutama bagi anak-anak yang kurang mampu.

Sebagai lembaga sosial, pesanten ditandai dengan adanya kesibukan akan kedatangan para tamu dari masyarakat, kedatangan mereka adalah untuk bersilaturahmi, berkonsultasi, minta nasihat “doa”, berobat, dan minta ijazah yaitu semacam jimat untuk menangkal gangguan dan lain sebagainya.⁸⁵

c. Sebagai Lembaga Penyiaran Agama (Lembaga Dakwah)

Sebagaimana kita ketahui bahwa semenjak berdirinya pesanten merupakan pusat penyebaran agama Islam baik dalam masalah aqidah, atau syari'ah di Indonesia.

Fungsi pesantren sebagai penyiaran agama (lembaga dakwah) terlihat dari elemen pondok pesantren itu sendiri yakni masjid pesantren, yang dalam operasionalnya juga berfungsi sebagai masjid umum, yaitu sebagai tempat belajar agama dan ibadah masyarakat umum. Masjid pesantren sering dipakai masyarakat umum untuk menyelenggarakan majelis ta'lim (pengajian) diskusi-diskusi keagamaan dan lain sebagainya.⁸⁶

Dalam hal ini masyarakat sekaligus menjadi jamaah untuk menimba ilmu agama dalam setiap kegiatan yang diselenggarakan di masjid pesantren, membuktikan bahwa keberadaan pesantren secara tidak langsung membawa perbuatan positif terhadap masyarakat, sebab dari kegiatan yang diselenggarakan pesantren baik itu shalat jamaah, pengajian dan sebagainya menjadikan masyarakat dapat mengenal

⁸⁵ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, h. 60

⁸⁶ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, h. 61

secara lebih dekat ajaran-ajaran agama Islam untuk selanjutnya mereka pegang dan amalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Berbagai peran potensial yang dimiliki oleh pesantren, dapat dikemukakan bahwa pesantren memiliki tingkat integritas yang tinggi dengan masyarakat sekitarnya, sekaligus menjadi rujukan moral bagi kehidupan masyarakat umum.

Sebenarnya pesantren sebagai lembaga pendidikan tidak memiliki formulasi tujuan yang jelas, baik dalam tataran institusional, kurikuler maupun instruksional umum dan khusus. Tujuan yang dimilikinya hanya ada dalam angan-angan. Tujuan institusional pesantren yang lebih luas dengan tetap mempertahankan hakikatnya dan diharapkan menjadi tujuan pesantren secara nasional pernah diputuskan dalam musyawarah/lokakarya Intensifikasi penebangan pondok pesantren di Jakarta yang berlangsung pada 2 s/d 6 Mei 1978.⁸⁷

Tujuan umum pesantren ialah membina warga Negara agar berkepribadian muslim sesuai dengan ajaran agama Islam dan menanamkan rasa keagamaan tersebut pada semua segi kehidupannya serta menjadikannya sebagai orang berguna bagi agama, masyarakat, dan Negara. Adapun tujuan khusus pesantren antara lain adalah:

- a. Mendidik santri anggota masyarakat untuk menjadi seorang muslim yang bertakwa kepada Allah. Berakhlak mulia, memiliki kecerdasan, ketrampilan, dan sehat lahir batin sebagai warga Negara yang berpancasila.
- b. Mendidik santri untuk menjadikan manusia muslim selaku kader ulama dan mubaligh yang berjiwa ikhlas, tabah, tangguh, wiraswasta dalam mengamalkan sejarah Islam secara utuh dinamis.
- c. Mendidik santri untuk memperoleh kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya dan bertanggung jawab kepada pembangunan bangsa dan Negara.⁸⁸

⁸⁷ Mujamil Qomar, *Pesantren.*, h.6

⁸⁸ Mujamil Qomar, *Pesantren.*, h.6

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pada intinya tujuan khusus pesantren ialah mencetak *insanul kamil* yang bisa memposisikan dirinya sebagai hamba Allah dan khalifatullah, fungsi pesantren pada awal berdirinya sampai dengan kurun sekarang telah mengalami perkembangan visi, posisi, dan persepsinya terhadap dunia luar, tujuan umum pesantren ialah membina warga Negara agar berkepribadian muslim sesuai dengan ajaran agama Islam, mendidik santri untuk memperoleh kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan.

4. Sistem Pembelajaran Pondok Pesantren

Penyusunan standar proses pendidikan diperlukan untuk menentukan kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru sebagai upaya ketercapaian Standar Kompetensi Lulusan. Dengan demikian standar proses dapat dijadikan pedoman oleh setiap guru dalam pengelolaan pembelajaran serta menentukan komponen yang dapat mempengaruhi proses pendidikan. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk menentukan kualitas proses pendidikan adalah pendekatan sistem.

Sistem adalah satu kesatuan komponen yang satu sama lain saling berkaitan dan saling berinteraksi untuk mencapai suatu hasil yang diharapkan secara optimal sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Pembelajaran dikatakan sebagai suatu sistem karena pembelajaran merupakan kegiatan yang bertujuan, yaitu bertujuan membelajarkan.

Proses pembelajaran merupakan rangkaian kegiatan yang melibatkan berbagai komponen. Itulah pentingnya setiap guru memahami sistem pembelajaran. Melalui pemahaman sistem, minimal setiap guru akan memahami tentang tujuan pembelajaran atau hasil yang diharapkan,

proses kegiatan pembelajaran yang harus dilakukan, pemanfaatan setiap komponen dalam proses kegiatan untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai dan bagaimana mengetahui keberhasilan tersebut.⁸⁹

Tidak terkecuali pesantren yang merupakan lembaga pendidikan juga memiliki sistem pembelajaran. Meskipun dalam waktu yang cukup panjang pesantren secara seragam memakai sistem pembelajaran yang biasa disebut dengan sorogan dan bandongan atau wetonan. Namun seiring perkembangan zaman sistem pembelajaran di pesantren mengalami perkembangan dan perubahan sesuai dengan penemuan metode yang lebih efektif untuk mengajarkan berbagai macam cabang ilmu pengetahuan.

Pondok pesantren telah memiliki memiliki pola pembelajaran yang khas, yang terbukti cukup efektif, berorientasi pada pembelajaran individual, pembelajaran bersifat afektif, serta dilandasi pendidikan moral yang kuat. Pembelajaran yang dilakukan dengan cara-cara sederhana, akan tetapi dapat menyentuh pada persoalan riil yang dihadapi masyarakat.

Pola pembelajaran yang demikian itu dikenal dengan pembelajaran sistem *sorogan*. Pembelajaran sorogan memang menjadi ciri khas hampir semua pondok pesantren salafiah. Pembelajaran ini terbukti cukup efektif, namun membutuhkan waktu yang cukup panjang.⁹⁰

Sistem pendidikan yang dilaksanakan di Pondok Pesantren pada umumnya menggunakan sistem klasikal atau madrasah. Jenjang pendidikan yang diselenggarakan adalah *Madrasah Diniyah*

⁸⁹Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006) h. 49

⁹⁰ Sulthon, Moh. Khusnuridlo. *Manajemen Pondok Pesantren dalam Perspektif Global*, (Yogyakarta: LakesBang, 2006) h. 161

Tajhizi, Madrasah Diniyah Wustha (MDW) dan Madrasah Diniyah Ulya (MDU)”⁹¹

Madrasah *diniyah awaliyah* yaitu satuan pendidikan keagamaan jalur luar sekolah yang menyelenggarakan pendidikan agama Islam tingkat dasar, dengan masa belajar 4 tahun, dan jumlah jam belajar 18 jam pelajaran seminggu.

Madrasah *diniyah wustha* yaitu satuan pendidikan keagamaan jalur luar sekolah yang menyelenggarakan pendidikan agama Islam tingkat menengah pertama sebagai pengembangan yang diperoleh pada madrasah diniyah awaliyah dengan masa belajar 2 tahun, dan jumlah jam belajar 18 jam pelajaran seminggu.

Madrasah *diniyah ulya* yaitu satuan pendidikan keagamaan jalur luar sekolah yang menyelenggarakan pendidikan agama Islam tingkat menengah atas sebagai pengembangan yang diperoleh pada madrasah diniyah wustha masa belajar 2 tahun, dan jumlah jam belajar 18 jam pelajaran seminggu.⁹²

Sistem pembelajaran di pondok pesantren salafiah ada yang bersifat tradisional, yaitu sistem pembelajaran yang diselenggarakan menurut kebiasaan yang telah lama dilaksanakan pada pesantren atau dapat juga disebut sebagai sistem pembelajaran asli (original) pondok pesantren. Di samping itu ada pula sistem pembelajaran modern (tajdid). Metode atau sistem pembelajaran modern merupakan metode atau sistem pembelajaran hasil pembaharuan kalangan pondok pesantren dengan memasukkan

⁹¹Departemen Agama RI, Dirjen Kelembagaan Agama Islam, *Direktori Pondok Pesantren 3*, (Jakarta: 2002), h. 182-183

⁹²Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), Cet Ke-4, h. 104

metode yang berkembang pada masyarakat modern, walaupun tidak selalu diikuti dengan menerapkan sistem modern, yaitu sistem madrasah.

Pondok salafiah sebenarnya telah pula menyerap sistem klasikal, tetapi tidak dengan batas fisik yang tegas sebagaimana sistem klasikal pada persekolahan modern. Beberapa sistem pembelajaran tradisional yang menjadi ciri utama pembelajaran di pondok pesantren salafiah:

a. Metode Sorogan

Sorogan, berasal dari kata *sorog* (bahasa Jawa), yang berarti menyodorkan, sebab setiap santri menyodorkan kitabnya di hadapan kiai atau pemabantunya (badal atau asisten kiai).

Sistem sorogan termasuk belajar secara individual, dimana seorang santri berhadapan dengan seorang guru, dan terjadi interaksi saling mengenal diantara keduanya. Sistem memungkinkan seorang guru mengawasi, menilai, dan membimbing secara maksimal kemampuan seorang santri dalam menguasai materi pembelajaran.⁹³

Metode pembelajaran dengan pola sorogan dilaksanakan dengan jalan santri membaca dihadapan kyai. Dan kalau ada salahnya kesalahan itu langsung dihadapi oleh kyai.⁹⁴

Disinilah seorang santri bisa dilihat kemahirannya dalam membaca kitab kuning dan menafsirkannya

b. Metode wetonan atau bendongan

Wetonan, istilah weton ini berasal dari kata *wektu* (bahasa Jawa) yang berarti waktu, sebab pengajian tersebut diberikan pada waktu

⁹³ Pesantren dan *Madrasah Diniyah* *Pertumbuhan dan Perkembangannya* h. 38

⁹⁴ Azyumardi Azra, *Surau Ditengah Krisis, dalam Rahardjo, Pergulatan Dunia Pesantren*, h. 161

tertentu, yaitu sebelum dan atau sesudah melakukan shalat fardlu. Metode weton merupakan metode kuliah, para santri-santri mengikuti pelajaran dengan duduk disekeliling kiai yang menerangkan pelajaran secara kuliah, santri menyimak kitab masing dan membuat catatan padanya. Istilah wetonan di Jawa Barat disebut dengan bandongan.⁹⁵

Metode pembelajaran dengan wetonan dilaksanakan dengan jalan kyai membaca suatu kitab dalam waktu tertentu dan santri dengan membawa kitab yang sama mendengarkan dan menyimak bacaan kyai. Dalam metode semacam ini tidak dikenal absensinya. Artinya, santri boleh datang, juga tidak ada ujian.⁹⁶

c. Metode Hafalan

Metode hafalan ialah kegiatan belajar santri dengan cara menghafal suatu teks tertentu di bawah bimbingan dan pengawasan kiai atau ustadz. Para santri diberi tugas untuk menghafal bacaan-bacaan dalam jangka waktu tertentu.

Hafalan yang dimiliki santri kemudian dihapalkan dihadapan kiai atau ustadz secara periodik atau incidental tergantung kepada petunjuk kiai atau ustadz yang bersangkutan. Titik tekan metode ini santri mampu mengucapkan atau melafalkan kalimat tertentu secara lancar tanpa teks. Pengucapan tersebut dapat dilakukan secara perorangan maupun kelompok.⁹⁷

d. Metode Demonstrasi (praktek ibadah)

Metode ini adalah cara pembelajaran yang dilakukan dengan memperagakan (mendemonstrasikan) suatu ketrampilan pelaksanaan

⁹⁵ Pesantren dan *Madrasah Diniyah Pertumbuhan dan Perkembangannya* h. 40

⁹⁶ Dhofier, *Tradisi Pesantren*, h. 28

⁹⁷ Pesantren dan *Madrasah Diniyah Pertumbuhan dan Perkembangannya*, h. 47

ibadah tertentu yang dilakukan secara perorangan maupun kelompok di bawah petunjuk dan bimbingan kyai atau ustadz, dengan kegiatan:

- 1) Para santri mendapatkan penjelasan atau teori tentang tata cara pelaksanaan ibadah yang akan dipraktikkan sampai mereka betul-betul memahaminya.
- 2) Para santri berdasarkan bimbingan kyai mempersiapkan segala peralatan perlengkapan yang diperlukan untuk kegiatan praktek.
- 3) Setelah menentukan waktu dan tempat para santri berkumpul untuk menerima penjelasan singkat berkenaan dengan urutan kegiatan yang akan dilakukan serah pembagian tugas kepada para santri berkenaan dengan pelaksanaan praktek.
- 4) Para santri secara bergiliran memperagakan pelaksanaan praktek ibadah tertentu dengan dibimbing dan diarahkan oleh kyai sampai benar-benar sesuai tata cara pelaksanaan ibadah sesungguhnya.
- 5) Setelah selesai kegiatan praktek ibadah para santri diberi kesempatan mempertanyakan hal-hal yang dipandang perlu selama berlangsung kegiatan.⁹⁸

Uraian di atas dapat dijelaskan bahwa sistem pembelajaran pondok pesantren proses pembelajaran merupakan rangkaian kegiatan yang melibatkan berbagai komponen, sistem pembelajaran tradisional yang menjadi ciri utama pembelajaran di pondok pesantren salafiah, sistem sorogan termasuk belajar secara individual, wetonan, istilah weton ini berasal dari kata wektu (bahasa jawa) yang berarti waktu, metode hafalan ialah kegiatan belajar santri dengan cara menghafal.

5. Kelebihan dan Kekurangan Sistem Pendidikan Pesantren

Setiap lembaga pendidikan tentunya mempunyai kelebihan maupun kekurangan, begitu juga dengan sistem pendidikan yang ada di pesantren. Kelebihan dan kekurangan sistem pendidikan pesantren diantaranya adalah:

⁹⁸ *Pesantren dan madrasah diniyah pertumbuhan dan perkembangannya*, h 48

a. Kelebihan Sistem Pendidikan Pesantren

1) *Hidup Mandiri*

Pesantren memberikan pendidikan pada santrinya agar mampu hidup secara mandiri, mampu untuk menyelenggarakan kebutuhan hidupnya sendiri. Mulai masuk pesantren seorang santri harus mampu mengurus kehidupannya sendiri, memasak, mencuci, bekerja dan mengatur keuangannya sendiri.⁹⁹

2) *Kesederhanaan*

Pesantren mendidik santrinya agar hidup sederhana, bukan berarti miskin atau serba kekurangan, tetapi hidup sederhana dalam artian yang sesungguhnya, yaitu hidup yang memandang segala sesuatu itu secara wajar, tidak berlebih-lebihan.

Secara proposional dan fungsional, sikap hidup sesuai dengan anjuran Islam yaitu hidup zuhud dan qana'ah, menerima adanya, kehidupan duniawinya bukan sebagai tujuan, tetapi sebagai sarana menuju kehidupan ukhrawiyah yang baik.¹⁰⁰

3) *Keluargaan dan gotong royong*

Setiap santri akan menganggap santri lainnya sebagai saudara kandung, menganggap kyainya dan gurunya sebagai orang tua kedua setelah orang tua kandungnya di rumah, oleh karena itu hubungan antara santri dengan kyai dan guru-gurunya di pesantren sangat erat sekali.

⁹⁹ Mastuhu, *Dinamika*, h. 276-287

¹⁰⁰ Mastuhu, *Dinamika*, h. 276-289

Sementara kehidupan gotong royong dan juga kekeluargaan juga sangat mewarnai kehidupan di pesantren. Ini disebabkan selain kehidupan yang merata di kalangan santri, juga karena mereka harus mengerjakan pekerjaan-pekerjaan yang sama, seperti sholat berjama'ah, kerja bakti, membersihkan masjid, kamar mandi, kamar tidur dan lain sebagainya.¹⁰¹

Perbedaan kultur, suku, ras, dan kekayaan, sebagaimana asal santri sebelum masuk esantren, tidak menjadi penghalang dalam jalinan yang dilandasi oleh spiritualitas Islam yang tinggi.

4) *Tuntunan yang praktis dan diperkuat dengan keteladanan*

Kyai sebagai pemegang otoritas keagamaan, penasehat yang kebabakan dan kepribadian untuk memepertinggi belajar dan identifikasi diri para santri memiliki loyalitas yang tinggi kepada kyai dan pesantrennya, sehingga pada akhirnya perilaku santri merupakan cerminan dari perilaku kyai.¹⁰²

5) *Belajar sambil bekerja*

Hal dipraktekkan dalam kehidupan pesantren dalam aktivitas seperti mendirikan ruangan, membangun jalan lain sebagainya. Apabila memerlukan tenaga ahli, baru memanggil dari luar untuk membantu santri hingga mampu untuk mengerjakan sendiri.

6) *Bebas terpimpin*

Tugas santri di pesantren adalah belajar, sementara tugas kyai dan para guru adalah membantu, membimbing, dan memfasilitasi para santri tersebut, baik santri, kyai maupun guru melaksanakan tugas dalam rangka beribadah kepada Allah. Oleh karena itu, dalam melaksanakan tugasnya, masing-masing tidak boleh ada

¹⁰¹ Shulthon Masyhud, *Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2005), cet. Ke-2, h. 93

¹⁰² Masjkur Anhari, *Integrasi*, h. 33

keterpaksaan, masing-masing mempunyai kebebasan, walaupun tidak secara mutlak.

Inilah yang disebut bebas terbatas atau bebas terpimpin. Sebab kebebasan tanpa batas mengandung kecenderungan untuk menghancurkan nilai-nilai positif yang ada dalam kehidupan. Sebaliknya keterbatasan mengandung kecenderungan untuk mematikan kreativitas, tetapi juga bisa mengandung kecenderungan positif, yaitu menyelamatkan, memelihara, dan mengembangkan potensi kemajuan.¹⁰³

b. Kekurangan Sistem Pendidikan Pesantren

- 1) Pendidikan pesantren sering kurang bisa menggunakan waktu secara efektif dan efisien untuk belajar, banyak waktu yang tersita untuk mencuci pakaian, memasak dan lain-lain. Masa sekarang, pesantren banyak yang merubah sistem, dengan mengalihkan tugas memasak kepada pihak yang ditunjuk. Santri hanya tinggal membayar uang makan, uang cuci pakaian, bahkan kebersihan dan keamanan pun dilaksanakan oleh petugas khusus.¹⁰⁴
- 2) Kehidupan yang sederhana di pesantren terkadang cenderung pada kekurangan, kemiskinan, kurang gizi, kumuh dan tidak sehat, sehingga timbul rasa rendah diri pada santri apabila bergaul dengan kawan sebayanya yang belajar di luar pesantren.¹⁰⁵
- 3) Pendidikan tanpa kelas, tanpa batas umur, batas hadir, dan tanpa evaluasi, akan menimbulkan kemalasan belajar, pemborosan waktu, dan tidak bisa di ukur keberhasilannya.¹⁰⁶

¹⁰³ Masjkur Anhari, *Integrasi*, h. 33

¹⁰⁴ Masjkur Anhari, *Integrasi*, h. 33

¹⁰⁵ Nur Cholis Madjid, *Bilik-bilik*, h. 20.

¹⁰⁶ Shulthon Masyhud, et al., *Manajemen*, h. 80.

- 4) Kepatuhan kepada kyai terkadang tidak hanya menimbulkan loyalitas kepada sang kyai, tetapi juga menimbulkan kultus individu dan penghormatan yang berlebihan, walaupun sekarang sudah sangat berkurang, sebagai akibat dari pergeseran nilai yang dialami oleh pesantren kyai bukan lagi satu satunya sumber belajar.
- 5) Belajar sambil bekerja di pesantren sering bersifat sporadis, sehingga berbagai macam pengalaman hanya bermanfaat bagi santri yang terlibat secara langsung, karena tidak adanya program.
- 6) Bagi pesantren yang hanya menyediakan pendidikan agama tanpa pendidikan umum dan hanya menyediakan pendidikan non formal, tidak menyediakan pendidikan formal, akan banyak ditinggalkan oleh santrinya karena kebanyakan santri saat ini membutuhkan ijazah, dan penguasaan bidang keahlian dan ketrampilan yang jelas agar dapat mengantarkannya untuk menguasai dan memasuki lapangan kehidupan baru.¹⁰⁷
- 7) Tidak mempunyai perencanaan yang rinci dan rasional bagi jalannya proses pengajaran dan pendidikan.
- 8) Tidak mempunyai kurikulum yang terarah sehingga diharapkan dapat mempermudah santri dalam memahami pelajaran yang akan disampaikan.
- 9) Tidak mempunyai standard khusus yang membedakan secara jelas hal-hal yang diperlukan dan tidak diperlukan dalam sebuah jenjang

¹⁰⁷ Shulthon Masyhud, et al., *Manajemen*, h. 80

pendidikan. Pedoman yang digunakan hanyalah mengajarkan bagaimana penerapan hukum-hukum syara' dalam kehidupan (*fiqh oriented*). Sementara itu, nilai-nilai pendidikan.¹⁰⁸

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kelebihan dan kekurangan sistem pendidikan pesantren. Kelebihan sistem pendidikan pesantren hidup mandiri, kesederhanaan, kekeluargaan dan gotong royong, tuntunan yang praktis dan diperkuat dengan keteladanan, belajar sambil bekerja, bebas terpimpin. Sedangkan kekurangan sistem pendidikan pesantren, pendidikan pesantren sering kurang bisa menggunakan waktu, kehidupan yang sederhana di pesantren, pendidikan tanpa kelas, kepatuhan kepada kyai terkadang tidak hanya menimbulkan loyalitas, belajar sambil bekerja di pesantren sering bersifat sporadis, bagi pesantren yang hanya menyediakan pendidikan agama, tidak mempunyai perencanaan

¹⁰⁸ Amin Haedari et.al, *Masa Depan*, h. 25

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif lapangan (*field research*) yang bersifat deskriptif yaitu menggambarkan adanya kenyataan faktual yang ditemukan dilapangan yang mengambil lokasi penelitian di Lokasi penelitian adalah Pondok Pesantren Al-Fatah Jadimulyo Kecamatan Sekampung. Penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan statistik atau cara kuantifikasi lainnya.”¹⁰⁹

Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya ”¹¹⁰ Jenis penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Secara terminologi penelitian kualitatif adalah suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata tertulis atau lisan dari orang (masyarakat) yang sedang diteliti.

Adapun sifat dari penelitian ini deskriptif yaitu penelitian yang semata-mata menggambarkan keadaan suatu objek untuk mengambil suatu kesimpulan-kesimpulan yang berlaku secara umum.¹¹¹

Sifat penelitian ini adalah deskriptif. “yaitu suatu bentuk penelitan yang ditunjukkan untuk mendiskripsikan fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun fenomena bantuan manusia. Fenomena dapat berupa bentuk,

¹⁰⁹Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2009), h. 6

¹¹⁰Boedi Abdullah, dan Beni Ahmad Saebani, *Metode Penelitian Ekonomi Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), h. 49

¹¹¹Sutrisno Hadi, *Metodologi Research I*, (Yogyakarta, Andi Offset, 1991), h. 3

aktifitas, karakteristik, perubahan hubungan, kesamaan dan perbedaan antara fenomena yang satu dengan fenomena lainnya.”¹¹²

Pada hakikatnya penelitian lapangan merupakan metode untuk menemukan secara spesifik dan realitas tentang apa yang sedang terjadi pada suatu saat di- kehidupan masyarakat.¹¹³ Penelitian kualitatif bersifat deskriptif, yaitu “mengadakan deskripsi untuk memberi gambaran yang lebih jelas tentang situasi sosial.”¹¹⁴

Berdasarkan jenis dan sifat penelitian di atas, maka penelitian ini berupaya mendeskripsikan secara sistematis dan faktual implementasi kurikulum Nasional pendidikan agama Islam pada lembaga pendidikan di Pondok Pesantren Al-Fatah Jadimulyo Sekampung. didasarkan pada data-data yang terkumpul selama penelitian dan dituangkan dalam bentuk laporan atau uraian. Penelitian yang dimaksudkan untuk memotret fenomena individual, situasi atau kelompok tertentu yang terjadi secara alamiah dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata pada suatu konteks khusus yang alamiah. Tujuan penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.

B. Sumber Data dan Informan Penelitian

Sumber yang di dapat dari orang pertama yaitu sumber data utama penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan

¹¹² Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2006), h 72

¹¹³ Mardalis, *Metode Penelitian (Suatu Pendekatan Proposal)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), h. 28

¹¹⁴ Nasution, *Metode Research*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 24

seperti dokumentasi. Penelitian kualitatif menempatkan sumber data sebagai subyek yang memiliki kedudukan penting. Konsekuensi lebih lanjut dari posisi sumber data tersebut dalam penelitian kualitatif, ketepatan memilih dan menentukan jenis sumber data akan menentukan kekayaan data yang diperoleh.”¹¹⁵

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua macam, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Klasifikasi sumber data tersebut bermanfaat bagi sebagai acuan untuk memilah data yang seharusnya menjadi prioritas dalam penelitian.

1. Sumber Data Primer

Sumber primer adalah “sumber data pertama dimana sebuah penelitian dihasilkan”¹¹⁶ Adapun yang dimaksud dengan data primer adalah data dalam bentuk verbal atau kata-kata yang diucapkan secara lisan, gerak-gerik atau perilaku yang dilakukan oleh subyek yang dapat dipercaya, dalam hal ini adalah subyek penelitian (informan) yang berkenaan dengan variabel yang diteliti.”¹¹⁷

Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah subyek penelitian (informan) yang terkait dengan implementasi kurikulum nasional pendidikan agama Islam pada lembaga pendidikan di Pondok Pesantren Al-Fatah Jadimulyo Sekampung Lampung Timur. Sumber data

¹¹⁵ Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2003), h. 163

¹¹⁶ **Burhan Bungin**, *Metedologi Penelitian Sosial*, (Surabaya: Airlangga University Press, 2001), h. 129

¹¹⁷ **Suharsimi Arikunto**, *Metode Penelitian (Suatu Pendekatan Praktis)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), h. 22

primer dalam penelitian ini adalah Pengasuh Pondok Pesantren, ustadz, kepala sekolah dan Waka Kurikulum lembaga pendidikan di lingkungan Pondok Pesantren di Sekampung Lampung Timur.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan adalah data yang diperoleh melalui studi pustaka yang bertujuan untuk memperoleh landasan teori yang besumber dari Al-Quran, Hadits, literature buku yang dapat menunjang penelitian yang berhubungan dengan penelitian ini.

Sumber sekunder adalah sumber data kedua setelah sumber data primer”¹¹⁸ Sumber sekunder yaitu tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen.”¹¹⁹

Dalam mengumpulkan data tentang implementasi kurikulum pendidikan agama Islam pada lembaga pendidikan di Pondok Pesantren Al-Fatah Jadimulyo Sekampung Lampung Timur tidak hanya bergantung kepada sumber primer, tetapi menggunakan pula sumber sekunder sebagai acuan teoretis,yaitu: buku-buku yang berkaitan tentang kurikulum di Pondok Pesantren.

Sedangkan Informan penelitian dalam penelitian ini adalah objek penting dalam sebuah penelitian. Informan adalah orang dalam latar penelitian yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Peneliti dituntut menguasai teknik pengumpulan data sehingga menghasilkan data yang relevan dengan penelitian.

¹¹⁸Burhan Bungin, *Metedologi Penelitian Sosial...*, h. 129

¹¹⁹Sugiyono, *Memahami Penelitian Kulaitatif...*, h. 62

Narasumber (informan) penelitian adalah seseorang yang sangat penting, karena memiliki informasi (data) banyak mengenai objek yang sedang diteliti, dimintai informasi mengenai objek penelitian tersebut. Informan atau narasumber dalam penelitian ini sebagai subyek penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu Pengasuh Pondok Pesantren, ustadz, kepala sekolah, waka kurikulum yang sebagai narasumber kunci (*keyinforman*). Informan yang diteliti adalah Pengasuh Pondok Pesantren, ustadz, kepala sekolah dan waka kurikulum lembaga pendidikan formal di lingkungan Pondok Pesantren di Sekampung, sehingga jawaban yang akan diperolehpun akan benar-benar nyata dan terbukti.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data dan memperoleh bahan-bahan yang relevan, akurat dan reliabel. Peneliti harus memiliki cara yang sesuai dengan keadaan yang sebenarnya di lapangan. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Pengumpulan dilakukan dalam *setting*, berbagai sumber dan berbagai teknik.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.¹²⁰

¹²⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, h. 308

Sebagaimana beberapa penjelasan diatas, maka metode pengumpulan data dalam penelitian diuraikan sebagai berikut:

1. Wawancara (*Interview*)

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab secara langsung kepada responden dan informan guna menghimpun data yang diperlukan dalam penelitian.

Wawancara diartikan sebagai “dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi terwawancara”.¹²¹ Menurut ahli wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden atau orang yang diwawancarai.”¹²²

Jenis wawancara yang digunakan oleh adalah wawancara mendalam, yaitu “wawancara yang dilakukan secara informal.”¹²³ Dalam wawancara mendalam “hubungan pewawancara dengan yang diwawancarai adalah dalam suasana wajar, sedangkan pertanyaan dan jawabannya berjalan seperti pembicara dalam kehidupan sehari-hari.”¹²⁴

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara tak berstruktur dengan pertimbangan agar dalam proses wawancara tersebut terjadi komunikasi bebas terarah serta terkesan lebih fleksibel dalam menggali informasi dari informan. Dengan demikian diharapkan peneliti mendapatkan informasi yang luas dan akurat. Dalam proses

¹²¹Suharsini Arikunto, *Metode Penelitian ...*, h. 132

¹²²Burhan Bungin, *Metedologi Penelitian ...*,h.133

¹²³Burhan Bungin, *Metedologi Penelitian...*, h. 136

¹²⁴Imam Suproyogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian...*, h. 173

wawancara peneliti menggunakan bahasa sehari-hari yang digunakan informan, dengan pertimbangan untuk memudahkan peneliti untuk mendapatkan informasi dari informan.

Wawancara tak terstruktur ini pewawancara membawa kerangka pertanyaan-pertanyaan untuk disajikan yang selanjutnya disebut dengan pedoman wawancara, tetapi cara bagaimana pertanyaan-pertanyaan itu diajukan dan irama wawancara tergantung keluwesan atau *fleksibilitas* pewawancara. Dalam pedoman wawancara itu pewawancara mempunyai kebebasan untuk menggalialasan-alasan dan dorongan-dorongan yang tidak kaku. Sehubungan dengan itu maka arah wawancara masih terletak di tangan pewawancara.

Berikut peneliti paparkan kisi-kisi pedoman wawancara yang nantinya akan digunakan dalam penelitian untuk Pengasuh Pondok Pesantren, ustadz, kepala sekolah dan waka kurikulum, yaitu:

Tabel: 1
Kisi-Kisi Pedoman Wawancara

NO	Aspek yang akan diungkap
1	Implementasi kurikulum Nasional pendidikan agama Islam pada lembaga pendidikan di Pondok Pesantren
2	Faktor yang menghambat implementasi kurikulum Nasional pendidikan agama Islam pada lembaga pendidikan di Pondok Pesantren
3	Upaya mengatasi hambatan implementasi kurikulum Nasional pendidikan agama Islam pada lembaga pendidikan di Pondok Pesantren

Sumber Data: Data observasi di Pondok Pesantren Al-Fatah Jadimulyo Kecamatan Sekampung Tahun 2017

Berdasarkan tabel di atas wawancara dilakukan kepada sumber data primer, yaitu Pengasuh Pondok Pesantren, ustadz, kepala sekolah dan

waka kurikulum lembaga pendidikan di lingkungan Pondok Pesantren di Kecamatan Sekampung. Data-data yang dicari dari wawancara disini dilakukan untuk menggali data lebih mendalam tentang implementasi kurikulum nasional pendidikan agama Islam pada lembaga pendidikan di Pondok Pesantren Al-Fatah Jadimulyo Sekampung.

2. Observasi (*Observation*)

Metode observasi adalah pemilihan, pengubahan, pencatatan dan pengkodean serangkaian perilaku dan suasana yang berkenaan dengan organisme sesuai dengan tujuan-tujuan empiris. “Dalam garis besarnya observasi dapat dilakukan (1). dengan partisipasi, pengamat jadi sebagai partisipan, (2). Tanpa partisipasi, pengamat jadi sebagai non partisipan.”¹²⁵

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang nampak pada objek penelitian. Observasi ada 2, observasi langsung yaitu pengamatan dan pencatatan yang dilakukan terhadap objek penelitian di tempat berlangsungnya peristiwa. Sedangkan pengamatan yang dilakukan tidak pada saat berlangsungnya peristiwa yang akan diselidiki, misalnya peristiwa yang diamati melalui film, slide dan lain sebagainya disebut dengan observasi tidak langsung.¹²⁶

Metode observasi yang digunakan adalah observasi non partisipan, dikarenakan dalam kegiatan sehari-hari peneliti tidak berinteraksi langsung dengan subyek penelitian. Obyek penelitian yang diobservasi dalam penelitian kualitatif menurut Spradley sebagaimana dikutip oleh

¹²⁵Nasution, *Metode Research*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 107

¹²⁶ S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 158-159.

Sugiyono, dinamakan situasi sosial yang terdiri atas tiga komponen, yaitu *place* (tempat), *actor* (pelaku), dan *activities* (aktivitas).¹²⁷

Adapun jenis observasi yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah observasi non partisipan. Hal ini dikarenakan dalam kegiatan sehari-hari penulis tidak berinteraksi secara langsung dengan subyek penelitian. Dalam observasi non partisipan “Kehadiran peneliti hanya untuk melakukan observasi dan kehadirannya tidak diketahui oleh subyek yang diteliti”.¹²⁸

Observasi dalam penelitian penulis, dilakukan untuk mendapatkan data-data tentang Implementasi kurikulum pendidikan agama islam pada lembaga pendidikan di Pondok Pesantren Al-Fatah Jadimulyo Sekampung Lampung Timur.

Berikut peneliti paparkan kisi-kisi pedoman observasi yang nantinya akan digunakan yaitu sebagai berikut:

Tabel 2
Kisi-Kisi Pedoman Observasi

No	Aspek	Indikator
1	Kebiasaan dan Tingkah Laku	a. Kebiasaan berinteraksi antara pengelola pesantren dan lembaga yang ada di dalam pesantren b. Kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Fatah Jadimulyo c. Pelaksanaan kurikulum Nasional Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren Al-Fatah Jadimulyo
2	Catatan Pondok Pesantren Al-	a. Prilaku yang di munculkan di Pondok Pesantren Al-Fatah Jadimulyo

¹²⁷Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif...*, h. 68

¹²⁸Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, h. 168

	Fatah Jadimulyo	b. Tenggangrasa antara pengasuh pondok pesantren dan pengelola pendidikan di Pondok Pesantren Al-Fatah Jadimulyo
3	Lingkungan dan Fasilitas	a. Keadaan Pondok Pesantren Al-Fatah Jadimulyo b. Fasilitas dan Sarana Pondok Pesantren Al-Fatah Jadimulyo
4	Data Potensi	a. Penghargaan

Sumber Data: Data observasi di Pondok Pesantren Al-Fatah Jadimulyo Sekampung Tahun 2017

Penggunaan metode observasi dalam penelitian ini guna untuk melihat bagaimana sumber pendukung yang akan mendukung data yang diperoleh mengenai Implementasi kurikulum nasional pendidikan agama Islam pada lembaga pendidikan di Pondok Pesantren. Beberapa hal yang akan menjadi sumber data dalam penelitian ini meliputi dokumen-dokumen mengenai aspek fisik dan penghargaan. Uraian di atas, maka hal yang dicermati (diobservasi) dalam penelitian menggunakan metode observasi non partisipan dengan uraian berikut:

- a. Tempat atau lokasi di mana subyek tinggal, yaitu Pondok Pesantren Al-Fatah Jadimulyo Sekampung Lampung Timur.
- b. Pelaku atau Informan sebagaimana yang telah disebutkan, yang terdiri dari: Pengasuh Pondok Pesantren, ustadz, kepala sekolah dan waka kurikulum lembaga pendidikan formal di Pondok Pesantren Al-Fatah Jadimulyo Sekampung Lampung Timur.
- c. Aktivitas, yaitu: Implementasi kurikulum nasioanal pendidikan agama islam pada lembaga pendidikan di Pondok Pesantren Al-Fatah Jadimulyo Sekampung Lampung Timur.

Untuk penelitian ini teknik observasi yang digunakan ialah dengan cara melakukan pengamatan dan pencatatan secara langsung di lokasi penelitian tentang Implementasi kurikulum nasional pendidikan agama Islam pada lembaga pendidikan di Pondok Pesantren Al-Fatah Jadimulyo Sekampung Lampung Timur.

3. Dokumentasi (*Documentation*)

Metode dokumentasi merupakan kegiatan yang mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang terdapat dalam dokumen-dokumen data yang diambil dari data tertulis seperti buku induk. “Dokumentasi digunakan untuk mencari data beberapa arsip dan dokumentasi, surat kabar, majalah, jurnal, buku, dan benda tertulis lainnya yang relevan.”¹²⁹

Dokumentasi adalah teknik yang digunakan dengan cara mempelajari dokumen-dokumen, catatan-catatan data historis, dokumen keluarga, pribadi, kelompok masyarakat, organisasi, lembaga dan sebagainya.¹³⁰

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Selain itu juga dapat dikatakan sebagai “Setiap bahan tertulis maupun film yang tidak dipersiapkan karena adanya permintaan seorang penyidik.”¹³¹

Uraian di atas dapat disimpulkan bahwa metode dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk penyelidikan terhadap benda mati dalam rangka mencari data-data yang diperlukan. Dokumentasi dalam

¹²⁹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian...*, h. 202

¹³⁰ Abdul Muthalib, *Metode Penelitian Pendidikan Islam*, (Banjarmasin: Antasari Press. 2006), h 81-82

¹³¹Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung: R. Rosdakarya. 2013), h. 216

penelitian ini digunakan untuk mencari data tentang profil Pondok Pesantren, struktur organisasi, Teknik ini digunakan dengan melihat catatan dan dokumen penting yang berhubungan dengan data tentang gambaran umum lokasi penelitian dan data penunjang lainnya yang berada di Pondok Pesantren Al-Fatah Jadimulyo Sekampung.

D. Teknik Penjamin Keabsahan Data

Uji Keabsahan data dalam penelitian kualitatif bertujuan untuk mengetahui kredibilitas data yang dikumpulkan selama penelitian. Teknik yang digunakan untuk menguji keabsahan data dengan *triangulasi* data.

Triangulasi data dimaksudkan agar dalam pengumpulan data peneliti menggunakan beberapa teknik untuk memperoleh data yang valid.”¹³² Terdapat beberapa jenis teknik triangulasi, yaitu “triangulasi data (sering kali juga disebut dengan triangulasi sumber), triangulasi metode, triangulasi teori, dan triangulasi peneliti.”¹³³

“Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain.”¹³⁴ Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan adalah triangulasi sumber.

Jenis triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi data. Dalam hal ini peneliti berupaya untuk memperoleh informasi dari berbagai sumber, yang berkaitan dengan implementasi kurikulum pendidikan agama Islam pada lembaga pendidikan di Pondok Pesantren Al-Fatah

¹³² Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metode Penelitian Sosial dan Agama.*, h. 163. h. 187

¹³³ Pawito, *Penelitian Komunikasi Kualitatif*, (Yogyakarta: LkiS, 2008), h. 99

¹³⁴ Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*..... 2013, h. 330

Jadimulyo Sekampung Lampung Timur. Peneliti bermaksud menguji data yang diperoleh dari satu sumber untuk dibandingkan dengan data dari sumber lain. Dari sini, peneliti mengarah pada salah satu kemungkinan data yang diperoleh bersifat konsisten, tidak konsisten, atau berlawanan, sehingga peneliti memperoleh gambaran yang lebih memadai tentang gejala yang diteliti.

Berdasarkan teknik di atas, maka dalam penelitian ini, peneliti membandingkan data yang diperoleh dari sumber primer, dengan data yang diperoleh dari sumber sekunder. Dalam hal ini peneliti membandingkan data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan kyai atau ustadz dengan data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan waka kurikulum di sekolah yang ada di lingkungan Pondok Pesantren. Selain itu, peneliti juga membandingkan data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan data yang diperoleh dari observasi, sehingga diketahui kesesuaian data hasil wawancara dengan fakta di lapangan.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, dan dokumentasi. Upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, Analisa data adalah rangkaian kegiatan penelaahan, pengelompokan, sistemisasi, penafsiran dan verifikasi data agar sebuah fenomena memiliki nilai sosial, akademis dan ilmiah.”¹³⁵

¹³⁵Sugiyono, *Memahami Penelitian....*, h. 191

Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisa data kualitatif. “Aktivitas dalam analisa data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisa data, yaitu *data reduction, data display* dan *conclusion/verivication*.”¹³⁶

Berdasarkan pendapat di atas, analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan tahapan sebagai berikut:

1. *Data Reduction*

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Pada tahap ini, peneliti memilih dan menyederhanakan data hasil wawancara di lapangan yang berkaitan dengan implementasi kurikulum pendidikan agama Islam pada Lembaga Pendidikan di Pondok Pesantren Al-Fatah Jadimulyo Kecamatan Sekampung Kabupaten Lampung Timur.

2. *Data Display*

Data display (penyajian data) dalam penelitian ini merupakan pemaparan data hasil penelitian tentang implementasi kurikulum nasional pendidikan agama Islam di Pondok Pesantren Al-Fatah Jadimulyo Sekampung Lampung Timur yang dihasilkan dari hasil wawancara di lapangan dan telah direduksi pada tahap sebelumnya. Pemaparan data disajikan dalam bentuk narasi sesuai dengan pokok-pokok isi wawancara yang siapakan.

¹³⁶Sugiyono, *Memahami Penelitian....*, h. 191

3. *Conclusion/Verivication*

Verifikasi data (*data verification*) dalam penelitian ini pada merupakan penyusunan secara sistematis data-data yang telah dihasilkan sehingga memudahkan peneliti untuk mengambil kesimpulan hasil penelitian. Pengambilan kesimpulan dilakukan menggunakan metode deduktif, yaitu penarikan kesimpulan dari hal-hal yang khusus menuju kepada hal-hal umum. Metode deduktif digunakan untuk menganalisa data-data yang dihasilkan dari hasil wawancara yang selanjutnya digeneralisa-sikan menjadi kesimpulan yang bersifat umum.

Simpulan awal yang telah dirumuskan di cek kembali (verifikasi) pada catatan yang telah dibuat oleh peneliti dan selanjutnya menuju kearah simpulan akhir. Simpulan merupakan intisari dari hasil penelitian yang menggambarkan pendapat terakhir peneliti. Simpulan ini diharapkan memiliki relevansi sekaligus menjawab fokus penelitian yang dirumuskan sebelumnya.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Umum Penelitian

1. Sejarah berdirinya Pondok Pesantren Al-Fatah

Dakwah Islam mengajak masyarakat untuk memahami tauhid secara benar. Bertujuan agar masyarakat tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu apapun dan beribadah hanya kepada-Nya, sesuai dengan yang dituntunkan, diamalkan, dicontohkan, dan atau diperintahkan oleh Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam. Itulah dakwah Ahlus Sunnah wal jama'ah alias dakwah Salafiyah.

Dakwah ini tidak lain merupakan kelanjutan dari dakwah seluruh rasul yang diutus oleh Allah Ta'ala kepada umat manusia. Oleh karena itulah dakwah ini tidak berpijak pada satu golongan, etnis, aliran politik, status sosial, atau sebutan kultur tertentu; dakwahnya ditujukan kepada dan untuk seluruh umat manusia agar akidahnya lurus, ibadahnya ikhlas, dan akhlaknya mulia dalam tataran ilmiah maupun amaliah.

(W.F1.1.PP.AK/10/17)

Berbagai goresan sejarah menghiasi perjalanan Yayasan majelis At-Turots Al-Islamy Yogyakarta Cabang Lampung Timur diantaranya yaitu:

a. Tahun 2000

Diawali dengan kegiatan majelis taklim yang dibina oleh Bapak Asmuni Komar dan Bapak Sofyan Warsim serta kawan-kawan di sekitar MIM Trimulyo 62. Dauroh semesteran selama 3 hari pada liburan Pondok Pesantren, peserta kegiatan tersebut adalah perwakilan masjid-masjid di Trimulyo dan tokoh-tokoh agamadan masyarakat di Sekampung. Para alumnus dauroh tersebut diharapkan kelak menjadi penyumbang dakwah salafiyah di daerahnya masing-masing. Dan Al Hamdulillah, saat ini mulai terlihat hasilnya. (W.F1.1.PP.AK/10/17)

b. Tahun 2002

Mulai merintis yayasan dengan bergabung dengan Yayasan Majelis At-turots Al-Islamy Yogyakarta.

Sehingga terbentuklah Yayasan Majelis At-Turots Al-Islamy Yogyakarta Cabang Sekampung.

c. Tahun 2003/1435 H

Mulailah dibangun masjid, rumah imam, tempat wudlu dan MCK, sumur bor, tower (menara air), dan sumur gali. Di areal tanah wakaf dari Bapak H. Komaruddin seluas $1320 \text{ M}^2 + 120 \text{ M}^2 = 1440 \text{ M}^2$

Dengan nama penyumbang Jama'ah Al dakwah wa Ta'lim Jakarta dan Jama'ah Ta'lim ibu-ibu.

d. Tahun 2004/2005

Bangunan pertama 1 unit Pondok. Berupa Masjid, rumah Imam, 2 Unit asrama, 2 unit ruang belajar, tempat wudlu dan MCK,

sumur bor , tower(menara air) dan menara, 1 unit kantor, dan dapur. Dengan nama penyumbang Ibu Hamid Muhammad al Jumuah dari Kwait.

e. Tahun 2007

Bangunan kedua 1 unit pondok. Berupa masjid, rumah imam, 3 lokal asrama, kantor, 3 lokal ruang belajar, dapur, sumur bor, tempat wudlu dan MCK. Dengan nama penyumbang Hamidan Shakhi al Fadli dan Istrinya Dhawiyah At Tamimi dari Kwait.

f. Tahun 2009

Bangunan MTs SA. berupa: Resource Center, Ruang Kelas 3 lokal, Laboraturium sains, MCK dan ruang Ganti, dan sumur bor dan tower air. Dengan nama penyumbang dari AIBEP.

g. Tahun 2010

Bangunan 1 unit pondok putra. Berupa; masjid dan menara, ruang kelas 4 lokal, asrama 3 lokal, kantor, dapur, sumur bor dan tempat wudlu dan MCK. Dengan nama penyumbang Nuratun Suwidan dari Kwait.

h. Tahun 2012

Bangunan 3 unit rumah Ustadz, Tempat wudlu dan MCK:
Dengan nama penyumbang:

- a) Maujuh Sulaiman bin Ahmad.
- b) Madruf Muhammad Al ‘Aridhi
- c) Nuriyah “Ali Addakhili.

i. Tahun 2014

Bangunan 2 unit tempat wudlu dan MCK Pondok Unit Putri:

Dengan nama penyumbang: Yayasan

j. Tahun 2015

Bangunan koperasi pondok. Dengan nama penyumbang:

Yayasan

k. Tahun 2016

Bangunan 2 unit tempat wudlu dan MCK dan 2 lokal asrama

Pondok Unit Putri. Dengan nama penyumbang: Yayasan

l. Tahun 2017

Bangunan 3 lokal kelas + 1 ruang Ustadz/guru MA. Dengan nama penyumbang: Yayasan + swadaya

Embrio Pondok Pesantren al Fatah sudah ada sejak tahun 2000 berupa Ma'haj Diniyah dan Umum. Pada tahun 2000 s.d 2003 kegiatan yang sebelumnya berlokasi di Permahan MI Muhammadiyah Trimulyo 62 Sekampung Lampung Timur, dikukuhkan dengan Piagam Diniyah Pondok Pesantren Nomor: 314/PP/LTM/2000 Tanggal 17 Juli 2000 dan Surat Keputusan Depag Nomor: Kd.08.7/4/PP.00.7/575/2009, tentang Perubahan Nomor Statistik diberikan Nomor Statistik: 5 0 0 3 1 8 0 7 0 0 3 5. Tanggal 02 Juli 2009. Dan diperbahurui lagi dengan SK Kemenag Kab. Lampung Timur Nomor: Kd.08.07/4/PP.00.7/ o2 /2015 tanggal 05 Januari 2016 dan NSPP ; 500318070035. (W.F1.1.PP.IM/10/17)

Pada awalnya Ponpes Al Fatah dibawah Managemen Organisasi Muhammadiyah, namun dalam kenyataannya kurang perkembangannya sehingga pada tahun 2002 Muhammadiyah melepaskan Ponpes Al Fatah ke Yayasan Majelis At-Turots Al-Islamy. Sehingga sejak tahun 2002 Ponpes Al Fatah dibawah managemen Yayasan Majelis At-Turots Al-Islamy Cabang Sekampung Lampung Timur dengan Akte Notaris Mohammad Yusuf Anwar, SH Nomor: 14 Tanggal 27 Maret 2002 dan diperbaharui Akte Notaris Arief Hamidi Budi Santoso, SH Nomor: 01 Tanggal 02 Agustus 2011.

Seiring dengan selesainya pembangunan Ma'had pada tahun 2003 telah dirintis membangun masjid, rumah imam, tempat wudlu dan MCK, sumur bor, tower air, sumur gali, dan asrama geribik di areal tanah wakaf dari Bapak H. Komaruddin seluas 1320 m². Dengan nama penyumbang Jam'ah Al Dakwah wa Ta'lim Jakarta dan Jamaah Ta'lim Ibu-ibu dari Kwait. Maka Ma'haj Al Fatah dipindah untuk menempati bangunan baru tersebut.

Pada tahun 2004/2005 bangunan pertama 1 Unit Pondok berupa masjid, rumah imam, 2 unit asrama 4 lokal beserta MCK, 2 unit ruang belajar 4 lokal, sumur bor, otwer air dan menara, 1 unit kantor, dan dapur. Dengan nama penyumbang Ibu Hamid Muhammad al Jumuah dari Kwait. Maka pada tahun 2006 Ma'haj Al Fatah pindah ketempat tesebut.
(W.F1.1.PP.MH/10/17)

Pada tahun 2007 bangunan kedua 1 unit pondok berupa masjid, rumah imam, 3 lokal asrama, 3 lokal ruang belajar, dapur, sumur bor, 6 unit MCK dan tempat wudlu, dan tower. Dengan nama penyumbang Hamidan Shakhi al Fadl dan Istrinya Dhawiyah At Tamimi dari Kwait. Pada tahun 2009 bangunan MTs SA Al Fatah berupa: Resource center, Ruang Kelas 3 lokal, Laboratorium Sains, unit MCK dan Ruang Ganti, sumur bor dan tower air. Dengan nama penyumbang dari AIBEP. (W.F1.1.PP.MD/10/17)

Pada tahun 2009/2010 bangunan 1 unit pondok putra berupa: masjid dan menara, ruang kelas 4 lokal, asrama 3 lokal, kantor, dapur, sumur bor dan tempat wudlu dan MCK, dengan nama penyumbang Nuratun Suwidan dari Kwait. Seiring dengan selesainya bangunan tersebut maka pondok putra pindah dan menempati bangunan tersebut.

Pada tahun 2012 bangunan 3 unit rumah ustadz dan MCK. Dengan nama penyumbang :

- a) Maujuh Sulaiman bin Ahmad : No. AN/34/2011
- b) Madruf Muhammad Al'Aridhi : No. AN/74/2010
- c) Nuriyah 'Ali Addakhili. : No. AN/33/2011

2. Visi, Misi dan Tujuan Pondok Pesantren

a. Visi Pondok Pesantren

Terwujudnya generasi yang mampu berpegang teguh kepada al-Qur'an dan As Sunnah sesuai dengan pemahaman yang mencerminkan

taat kepada Allah dan taat kepada rasul-Nya dan (Ulil amri) pemimpin negara.

b. Visi Kurikulum Nasional

Kurikulum yang selalu berusaha menjadi partner orang tua dalam mengemban amanah, menjaga kefritahan anak memberi pendidikan Agama Islam secara optimal”

c. Misi Pondok Pesantren

- 1) Menjadi lembaga pendidikan yang bermanhaj salaf dalam berakidah, bermuamalah, dan berakhlaq.
- 2) Mendidik generasi yang mampu menghadapi tantangan global dan memberi solusi pemecahan masalah umat yang dilandasi akhlaq mulia.
- 3) Menyelenggarakan pendidikan formal (resmi) dengan kurikulum diniyah dan kurikulum umum nasional.
- 4) Mendidik generasi yang hafal al-Qur'an yang memahami pokok-pokokagama dan beradab kepada Allah, Rasul-Nya, orang tua, sesama manusia dan makhluk secara umum, dan mampu berbahasa arab baik tulisan, bacaan maupun percakapan.
- 5) Melatih dan mendidik generasi yang mandiri, ulet, serta tekun dalam beribadah dan dan mampu berbahasa arab baik tulisan, bacaan maupun percakapan. (W.F1.1.PP.WK/10/17)

d. Misi Kurikulum Nasional

Mengupayakan anak didik menjadi generasi dan pemimpin masa depan yang berjiwa Islami, memiliki keunggulan intelektual, pratikal, emosional dan berguna bagi umat, bangsa dan Negara.

e. Tujuan:

- 1) Terbentuknya generasi beraqidah Ahlussunnah wal jama'ah yang mengamalkan nilai Islami dan syariah Islamiyah dalam keseharian.
- 2) Menanamkan ajaran Islam yang sesuai dengan Al-Qur'an dan As Sunnah dalam kurikulum pembelajaran secara optimal.

3) Pembelajaran Bahasa Arab secara menyeluruh yang terintegrasi dalam kurikulum dapat memberikan kemampuan santri memahami al-Qur'an.

4) Terbentuknya kepedulian terhadap masyarakat muslim.

5) Membentuk genesari muslim yang kompetitif.

(W.F1.1.PP.HZ/10/17)

3. Data Santri

Pondok Pesantren Al-Fatah Jadimulyo Sekampung ini, jumlah santri sebanyak 387 Santri, baik santri yang menghafal Al-Qur'an maupun yang mengkaji kitab, santri yang menghafal Al-Qur'an terdiri jumlah tersebut mencup keseluruhan yang saat ini masih belajar di Pondok Pesantren Al-Fatah Jadimulyo, data pertumbuhan jumlah santri (akumulatif dari tahun pelajaran 2005/2006 s.d 2017/2018, Adapun perincian 387 Santri tersebut apat dilihat sebagaimana tercantum sebagaimana pada tabel di bawah ini:

Tabel: 3
Data Santri Ma'had Al-Fatah Jadimulyo Sekampung

Jenjang	2006	2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018
Diniyah Ula	80	14	180	200	200	200	200	195	21				
Diniyah wustho	40	60	70	72	90	90	91	108	139		175	101	

Diniyah Ulya	50	50	40	40	35	35	30	20	0			80
Salafiah wustho	80	80	80	80	80	80	0	0	0	0	0	0
Salafiah Ula	20	25	22	15	15	15	0	0	0	0	0	0
MTS	0	0	0	40	70	91	91	108	114		132	10
MA	0	0	0	0	0	0	0	21	31	56	55	86
Jumlah	270	229	392	447	490	511	412	452	500		362	387

Sumber: Dokumentasi Pondok Pesantren Al-Fatah Jadimulyo Kec. Sekampung

4. Data Kepengurusan dan Ustadz/guru

Pondok Pesantren Al-Fatah Jadimulyo ini terdapat dataa kepengurusan pondok pesantren dan data Ustadz/guru Madrasah Diniyah. Sedangkan Muhammad Ibnu Madari Selaku mundir Pondok Pesantren Al-Fatah Jadimulyo tersebut beliau mengampu pengkajian kitab kuning untuk santri umum. Pengkajian kitab kuning di yayasan ini memakai sistem *weton* yaitu sekelompok santri mendengarkan seorang ustadz yang membaca, menterjemah, menjelaskan berikut ini data kepengurusan adalah:

Tabel: 4
Data Kepengurusan (Tahun Pelajaran 2017/2018)

Ketua Yayasan	:	HM ASMUNI KOMAR
Sekretaris	:	H. Sae'un Nurul Hidayat, SPdI
Mudir Pondok	:	Muhammad Ibnu Madari

Kepala SU	:	-
Kepala SW	:	-
Kepala MTs SA Al-Fatah	:	Drs. H. Mulyono Herlambang
Kepala MA Al-Fatah	:	H. Sae'un Nurul Hidayat,S.Pd.I
Kor.Bahasa Arab	:	Ust. Mardiyono, s.Sy Ust. Widy Kurniawan
Kor. Tahfidz	:	Ust. M. Nasir Hafidhoh
Kor. Kesantrian	:	Ust. Mardiyono, S.Sy
Musrib Asrama Putra	:	Ust Hamzah
Musrib Asrama Putri	:	Umu Himah
Staf Bagian Infaq & Sodaqoh	:	Rudi Hartono
Staf Bagian Keuangan	:	Sarono Utomo

Sumber: Dokumentasi Pondok Pesantren Al-Fatah Jadimulyo Tahun 2017

Tabel: 5

Data Ustadz/guru Pondok Pesantren Al-Fatah Jadimulyo

No	Pendidikan Terakhir	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	SMP	1	0	1
2.	SMA	2	5	6
3	Diploma	1	0	2
4.	S1	10	8	18
5.	Proses S1	5	1	6
	Jumlah Total	19	12	33

Sumber: Dokumentasi Pondok Pesantren Al-Fatah Jadimulyo Tahun 2017

5. Sarana Prasarana

Sarana dan prasarana dalam suatu lembaga pendidikan mutlak sekali diperlukan karena eksistensinya merupakan penunjang utama dan pertama dalam proses belajar mengajar. Sarana dan prasarana yang kurang memadai tentunya berdampak pada *input*, proses maupun *output* yang dihasilkan.

Dengan keadaan sarana dan prasarana Pondok Pesantren Al-Fatah juga dilengkapi dengan sarana prasarana dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan yang ada di Pondok Pesantren Al-Fatah Jadimulyo sekampung Lampung Timur. Adapun sarana dan prasarana yang dimiliki oleh Pondok Pesantren Al-Fatah antara lain adalah:

Tabel: 6
Data Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Al-Fatah Jadimulyo

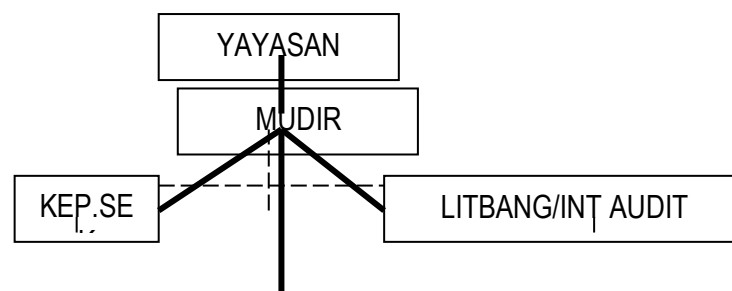
No	Sarana dan Prasanana	Keterangan
1	Kantor	
2	Computer/Laptop	
3	Masjid	
4	Gedung	
5	Stempel dan ATK lainnya	
6	Rekening Bank	
7	NPWP	
	Asrama Putra	
	Asrama Putri	

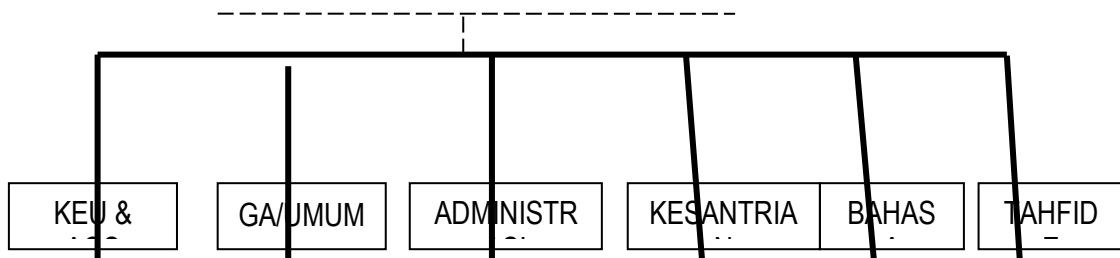
Sumber: Dokumentasi Pondok Pesantren Al-Fatah Jadimulyo Tahun 2017

6. Struktur Organisasi

Pondok Pesantren Al-Fatah Jadimulyo Sekampung Lampung Timur merupakan pondok pesantren milik pribadi kyai dan keluarganya, seperti halnya pesantren-pesantren pada umumnya. Adapun pengurus yang memantau santri sepanjang hari.

Jadi setiap pengurus mempunyai tanggung jawab yang besar untuk mengawasi santri mulai bangun tidur sampai tidur lagi. Struktur kepengurusan dan personalia pelaksanaan pendidikan adalah sebagai berikut:





Keterangan:

————: Perintah

-----: Koordinasi

Gambar: I
Struktur Organisasi Pondok Pesantren Al-Fatah

B. Temuan Khusus Penelitian

1. Implementasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren Al-Fatah

Sebuah kurikulum yang telah dikembangkan tidak akan berarti (menjadi kenyataan) jika tidak diimplementasikan, dalam artian digunakan secara aktual disekolah dan dikelas. Keberhasilan implementasi terutama ditentukan oleh aspek penjadwalan, sistem pengajaran, perangkat pembelajaran dan guru sebagai pelaksana kurikulum. Secara umum proses pendidikan Agama Islam di pada umumnya yang berdasarkan Standar kompetensi dan Kompetensi Dasar dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan hanya saja Pondok Pesantren Al-Fatah

Kurikulum sekolah itu mempunyai peran penting dalam perkembangan suatu lembaga pendidikan, karena kurikulum merupakan salah satu faktor atau alat utama dalam jalannya proses pembelajaran di sekolah untuk membentuk perkembangan siswa secara maksimal. Salah

satu aspek yang penting dalam membentuk perkembangan kepribadian siswa adalah kurikulum Pendidikan Agama Islam. (W.F1.1.PP.MD/10/17).

Kurikulum Pendidikan Agama Islam di pesantren merupakan buah dari hasil pengembangan kurikulum yang dilakukan pada umumnya mata pelajaran pendidikan Agama Islam terdiri dari aspek Al-Qur'an, aqidah, akhlak, fiqh dan tarikh dan kebudayaan Islam, (W.F1.1.PP.IM/10/17)

Namun mata pelajaran pendidikan Agama Islam dikembangkan yaitu meliputi Al-Qur'an, tulis Arab, bahasa Arab dan shalat akhlak. Shalat akhlak merupakan istilah mata pelajaran yang digunakan didalam memuat semua aspek pendidikan Agama Islam yaitu Al-Qur'an, aqidah, akhlak, fiqh serta tarikh dan kebudayaan Islam yang mana aspek ini berdiri dan memiliki jam pelajaran seperti mata pelajaran lainnya.

Dalam suatu kurikulum apalagi kurikulum yang bersumber dari pusat pondok pesantren yang menaunginya, maka kurikulum dan strukturnya itu perlu diperjelas karena dalam struktur kurikulum memperjelas tujuan dari adanya pendidikan, apalagi kurikulum adalah berbagai hal yang digunakan oleh pendidik dalam mendidik siswa agar tujuan dari pendidikan tercapai kurikulum yang ada dalam suatu kurikulum itu seharusnya memang ada dalam kegiatan pembelajaran, untuk memperjelas materi yang diajarkan ataupun alokasi yang sudah terperinci sehingga pengajaran yang dilakukan juga dapat menempatkan posisi seorang guru mengajarkan ilmu.

Konsep pemilihan kurikulum pondok pesantren atau mata pelajaran atau materi yang diajarkan dalam kurikulum pesantren, ya tidak

lepas dari ciri khas pondok pesantren itu sendiri yang mana ilmu-ilmu agama, yang baik ilmu-ilmu yang berhubungan dengan hadits, Al-Quran, Bhs.Arab ataupun sejarah ataupun SKI itu yang menjadi rujukan materi-materi yang ada di Pondok Pesantren Al-Fatah, jadi secara garis besar pondok pesantren bertujuan agar memberi materi itu agar santri atau unit yang lain mengerti tentang ilmu agama. (W.F1.1.PP.UH/10/17)

Jadi di dalam kurikulum pondok pesantren itu diterapkan agar para siswa atau santri yang ada di madrasah mengerti tentang ilmu-ilmu agama lebih dalam meskipun di dalam kurikulum Kemenang ada pelajaran PAI akan tetapi dengan adanya Kurikulum Pondok Pesantren yang berkaitan dengan mata pelajaran PAI Kepesantrenan pembahasannya lebih dalam sehingga mempunyai nilai lebih para siswa dapat memahami agama lebih mendalam.

Materi mata pelajaran diniyah itu siswa dan guru menggunakan kitab kuning dan buku paket yang diterbitkan oleh pihak pondok pesantren darul ulum yang telah disetujui oleh Majelis Pimpinan Pondok. Sehingga para santri atau siswa lebih mudah mempelajari mata pelajaran diniyah dan para siswa lebih bisa memahami isi kandungan materi, karena pembuatan modul atau buku paket itu disusun oleh guru yang mengajar diberbagai sekolah di bawah naungan Pondok Pesantren Al-Fatah sehingga mereka mengerti materi yang dibutuhkan di dalam kegiatan belajar. (W.F1.1.PP.HZ/10/17)

Penempatan alokasi waktu yang jelas dan keefektifan pembelajaran merupakan hal yang terpenting dalam suatu pembelajaran karena antara materi pelajaran dan penempatan waktu yang tepat ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung maka akan berdampak pada daya tangkap dan daya perhatian siswa yang baik ketika penempatan yang tepat dapat dilaksanakan dengan. (W.F1.1.PP.Wk/10/17)

Jadi dulu pernah kurikulum pondok yang diterapkan di Madrasah itu diletakkan disore hari, kemudian karena ada kendala-kendala masalah, apa? Ketertiban siswa-siwa dan sebagainya maka kurikulum pondok yang diambil sebagai muatan lokal itu dilebur dengan kurikulum. Departemen Agama jadi jamnya itu acak, bisa pagi bisa sore. Untuk implementasi kurikulum pendidikan agama islam di pesantren secara struktural, struktur kurikulum memang kurikulum pondok itu.. dikasih waktu atau dikasih jam tatap muka yang sama dengan, dengan kurikulum, dalam hal ini tidak membedakan waktunya, kalau seperti kurikulum dulu-dulu itu, untuk kurikulum diniyah atau kepondokan itu ditaruh jam sore, sedangkan yang kurikulum kementerian agama ditaruh pagi sekarang tidak, sekarang tidak ada perbedaan.

Jadi secara struktur itu masuk dalam kurikulum kurikulum madrasah, kalau ngomong kurikulum madrasah apalagi ada dipesantren, maka sumber kurikulumnya ada 2, kurikulum kementerian agama dan kurikulum pesantren dan secara jam,itu kurikulum pesantren dari instruksi dari harus dikasih waktu atau jam tatap muka yang ada dimasing-masing unit. (W.F1.1.PP.Wk/10/17)

Jadi, untuk implementasi Kurikulum Pesantren diberi waktu tatap muka yang sama dengan kurikulum Kemenag. Dulu Kurikulum Kemenag ditaruh di jam pagi dan Kurikulum Kepondokkan ditaruh dijam sore, akan tetapi sekarang tidak ada perbedaan maksudnya antara Kurikulum Pesantren dan Kurikulum Kemenang disamakan atau diacak jam tatap mukanya dan alokasi waktu yang jelas dan penempatan waktu yang tepat membuat hasil yang baik,

Perubahan pelajaran Ke-Pondok Pesantren Al-Fatahan insyaAllah nanti khusus sore biar terfokus kepada pelajaran kepondokkan, jadi kalau kurikulum Kemenag itu jam ke 1 (satu), jam 7 sampai jam 1 satu, jam 2 kurikulum smart(kepondokkan). Kalau tidak dianukan kesana nanti. Pelajaran kurikulum Kemenag banyak yang tidak tercapai target terutama kelas tiga, itukan persiapan ke ujian negara kan akhirnya terbengkalai waktunya, akhirnya tersita.. mangkanya itu waktunya diatur semaksimal mungkin, diatur.

Berkaitan dengan perbincangan, perubahan itu dilaksanakan agar para siswa tetap fokus dengan mata pelajaran Kemenag dan terlebih lagi agar siswa bisa terfokus dengan materi ujian yang akan dilaksanakan. Maka dari itu, baik kurikulum Kepesantrenan maupun Kemenag perlu ada perubahan jam atau penempatannya agar kegiatan pembelajaran yang ada berjalan dengan baik dan mencapai hasil yang diinginkan oleh pondok, Madrasah, para guru, para siswa, dan orang tua, serta masyarakat. (W.F2.1.PP.NH/10/17)

Jadi dapat Saya simpulkan bahwa penempatan kurikulum PAI kepesantrenan alokasi waktunya diberi waktu yang sama dengan mata pelajaran dari kurikulum Kementrian agama yaitu sama-sama 2 Jam.

Mengingat begitu banyaknya jadwal pelajaran yang diajarkan baik kurikulum Kemeng dan Kurikulum PAI Kepesantrenan sehingga madrasah ini menerapkan Full day sehingga baik mata pelajaran keagamaan atau umum diseimbangkan dan untuk alokasi waktunya memang diacak jadi bisa waktu sore dan ada yang siang dan ada juga mata pelajaran diniyah yang diajarkan dengan mengajar yang akan memperjelas alokasi waktunya.

Di dalam pelaksanaan mata pelajaran diniyah atau Kepesantrenan tentunya ada guru yang mengajar untuk mata pelajaran tersebut dan memang berkompeten sehingga dapat memenuhi kualifikasi sebagai pengajar yang akan membimbing siswa kepada ranah yang walnya belum mengerti menjadi mengerti tentang suatu ilmu. Didalam kurikulum PAI Kepesantrenan yang mengajar adalah guru yang telah berkompeten dibidangnya

Untuk menjadi guru harus memenuhi standar; yang pertama harus lulusan S1, sesuai dengan bidangnya, jadi mereka membina, mengajar, itu sesuai dengan bidangnya, sesuai dengan kemampuannya. Kemudian ketentuan khusus dari pondok ya.. harus bisa.. apa.. mempunyai kemampuan dalam hal agama, Islam khususnya. (W.F1.1.PP.Wk/10/17)

Jadi untuk menjadi ustadz atau guru yang mengajar harus memenuhi standat dan sesuai dengan kompetensinya sehingga apabila mengajar dapat mengerti betul dengan ilmu yang telah dikuasainya. Yang mengajar kurikulum PAI Kepesantrenan juga ada beberapa dari putra-putri dari Kyai yang dinamakan gus atau neng sehingga nuansa dari Kepesantrenan juga tidak akan pudar dan akan menambah khasanah keilmuan yang memang bersanad dan setiap guru yang mengajar itu perlu dan harus mempunyai pengetahuan dalam bidang agama terlebih dalam pengetahuan mengenai ke-Nu.an atau Aswaja umumnya madrasah yang ada di bawah naungan Pondok Pesantren Al-Fatah adalah beraliran Aswaja. (W.F1.1.PP.HZ/10/17)

Berdasarkan hasil observasi yang Saya lakukan memperjelas pendapat sehingga mata pelajaran diniyah memang dilaksanakan pada jam acak, ada yang dilaksanakan pada pagi dan ada yang siang sesuai dengan jadwal

Kegiatan pembelajaran itu merupakan titik tolak yang digunakan oleh seorang guru untuk menerapkan kurikulum khususnya materi

yang diampunya serta penanaman nilai yang perlu dijunjung tinggi dalam mata pelajaran keagamaan, pemberian motivasi dan nasehat yang baik akan membuat siswa semakin semangat untuk memperdalam ilmu agama, Pada pembelajaran nahwu-shorof yang Saya observasi bu Fitroh menggunakan kitab gundul/kuning, menggunakan modul yang diterbitkan oleh pondok yang disyahkan oleh Pondok Pesantren Al-Fatah. (W.F1.1.PP.UH/10/17)

Jadi dalam kegiatan pembelajaran yang berlangsung dalam mata pelajaran PAI Kepesantrenan menggunakan Buku pegangan khusus yaitu kitab kuning dan modul yang diterbitkan oleh MPP yang dijadikan acuan dalam mengajar, sebagaimana wawancara yang saya lakukan dengan WKM bidang Keagamaan sebagai berikut:

MPP menerbitkan modul yang digunbakan sebagai acuan dalam mengajar mata pelajaran PAI Kepesantrenan yang akan dapat memudahkan siswa maupun guru yang mengajar, pada modul tersebut menggunakan bahasa yang mudah dipahami dan bahasa yang dapat memperjelas masalah-masalah yang dihadapi guru atau siswa pada mata pelajaran PAI Kepesantrenan karena setiap madrasah pada perwakilan yang ikut.

Dalam penerapan kurikulum PAI Kepesantrenan memang ada buku pedoman yang digunakan untuk mempermudah dalam mempelajari mata pelajaran diniyah dengan adanya inovasi yang digunakan oleh MPP dengan adanya perwakilan guru-guru pada masing-masing unit dibawah naungan Pondok Pesantren Al-Fatah.

Sebagaimana wawancara yang saya lakukan dengan ustdzah fitrih berkaitan dengan pengembangan diri pengajar dan sumber yang dipakai dalam pembelajaran adalah sebagai berikut:

Kelemahan nggak berhak menentukan kitab. Kitab itu ditentukan oleh kementrian, ya kalau bahasa arab itu kan biasanya orang-orang itu juga hanya mengarah ke LKS itu, tapi juga yang ngarang ya profesornya orang Indonesia. Tapi kurang menurut saya juga ya.. kalau kitabnya kayak ...baik(kitab karangan orang arab) itukan bagus memang susah tapi, faedahnya tetep banyak. Akhirnya tetep masih belajar. Kalau mudah-muda gitukan udah hafal akhire pengembangan dirinya kurang.(W.F1.1.PP.IM/10/17)

Dalam pembelajaran bahasa Arab itu memang perlu adanya inovasi serta adanya ketekunan dalam belajar dalam bahasa Arab memang perlu punya ilmunya tentang mempelajarinya yaitu ilmu nahwu dan shorof agar bisa membaca kitab atau percakapan. Dalam hal pengembangan diri seorang guru perlu untuk mempelajari kitab lain yang berkaitan dengan bahasa Arab sebagai usaha pengembangan diri agar tidak terfokus hanya kepada LKS saja sebagai.

Visi-misi suatu madrasah merupakan cerminan madrasah itu akan dibawa kemana dan bentuk cerminan dari tujuan dari penerapan kurikulum kepondokan yang dituturkan oleh Ustadz Nono Dwi Henry:

Dasar secara historis tidak lepas dari visi-misi pondok pesantren itu sendiri dengan tujuan.. Santri itu menjadi satu insan atau manusia yang terbaik "*kuntum khoiroh ummah*" itu, maka merealisasi tujuan itu, perlu adanya kurikulum kepondokan, tidak hanya kurikulum kemenag saja, (enggeh), kalau dari historis itu dari pihak pesantrendengan kurikulum Kementrian Agama saja, makanya dari itu kurikulum kepondokan atau kepesantrenan. (W.F1.1.PP.MD/10/17)

Dasar menggunakan kurikulum kepondokan atau pesantren itu sesuai dengan visi-misi Pondok Pesantren Al-Fatah menjadi manusia yang terbaik dan pondok pesantren tidak merasa cukup dengan dilaksanakannya atau adanya kurikulum kemenag saja, sehingga pondok pesantren menggunakan dan menerapkan kurikulum pesantren agar siswa yang ada dibawah naungan Pondok Pesantren Al-Fatah dapat mendapat pengetahuan yang banyak terlebih mengenai ilmu agama, karena ilmu agam merupakan ilmu yang berguna dalam kehidupan baik di dunia maupun di akhirat.

Keberhasilan suatu pembelajaran ataupun madrasah terletak pada visi dan misi madrasah yang jelas dan mencerminkan budaya serta hasil yang ingin dicapai. Tujuan pendidikan sesuai dengan visi dan misi pondok pesantren, itu menciptakan manusia yang ber...akhlak dan berilmu, jadi Imtaq dan Imtek. Meningkatkan imtaq dan imtek. (W.F2.1.PP.NH/10/17)

Dalam visi-misi pondok pesantren memang sudah jelas bahwa pesantren memiliki visi-misi untuk menciptakan manusia untuk memiliki ilmu, meningkatkan iman dan taqwa serta meningkatkan ilmu pengetahuannya agar siswa dibekali dengan pengetahuan yang banyak sehingga apabila siswa lulus siswa dapat menjadi manusia yang dapat memiliki keimanan yang kuat serta mengerti ilmu pengetahuan dan teknologi yang banyak agar tidak terjerumus dalam jalan yang salah. (W.F1.1.PP.Wk/10/17)

Strategi dalam kegiatan belajar mengajar itu sangat penting diperhatikan karena dengan adanya strategi penyampaian pembelajaran yang efektif akan berdampak pada hasil pembelajaran dan terfokus kepada siswa yang akan menerima pembelajaran.

Karena sudah masuk dalam struktur kementerian agama di dalamnya ada atau diikutkan mata pelajaran diniyah mau nggak mau metode, strategi pembelajaran harus mengacu kepada kurikulum 13, tapi ciri khas pesantren-pesantren seperti sorogan atau e.guru membaca, murid menyimak, trus guru memberi contoh murid mengamati itu sepertinya tidak hilang dari ciri khas pesantren, itu ada sorogan yang mana guru membaca murid mendengar itu masih dipertahankan tapi karena sudah masuk dalam struktur kurikulum maka metode, strategi harus mengikuti kurikulum

Dalam pelaksanaan kurikulum kepesantrenan tidak lepas dari metode sorogan atau wetonan serta bandongan kare dalam pelaksanaannya masih seperti dengan zaman dahulu akan tetapi diberi inovasi dengan memberikan ruang kepada para siswa agar aktif dalam kegiatan pembelajaran tersebut. Kalau pada zaman dahuluan hanya ustadz atau kyai yang banyak aktif akan tetapi sekarang tidak sepenuhnya seperti itu sehingga para santri juga diberikan ruang untuk berkreasi atau menyampaikan hal yang berkaitan dengan materi yang dibahas. Meskipun dalam pembelajaran kitab diniyah itu tetap mempertahankan metode lama akan tetapi juga menggunakan metode yang dilaksanakan di K13 karena kurikulum pondok pesantren terandung dalam kurikulum madrasah yang notabennya menggunakan kurikulum

Pelaksanaan kegiatan diniyah itu tidak lepas yang nemanya metode bandongan dan sorogan karena hal yang perlu dilakukan oleh guru yang pertama adalah memahami isi kitab dengan membacakan kitab. Saat saya mengajar anak-anak, saya menggunakan metode yang

tidak jauh beda dengan para kyai dahulu, saya menggunakan metode sorogan dan bandongan. Dalam hal ini prakteknya saya tidak langsung menyatakan bahwa siswa ini kurang, akan tetapi saya menggunakan temannya sebagai pembanding untuk evaluasi anak tersebut. (W.F1.1.PP.HZ/10/17)

Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran mata pelajaran PAI Kependidikan para guru biasanya menggunakan metode bandongan atau sorogan, meskipun metode tersebut terasa kuno akan tetapi dalam kegiatan belajar PAI Kependidikan itu sangat efektif menggunakan metode tersebut terlebih lagi jika guru tersebut menggunakan inovasi murid yang membaca dan teman-temannya yang menyimak kemudian di akhir pembelajaran guru tersebut baru mengulas apa yang disampaikan temannya atau yang dibaca temannya. metode seperti itu siswa akan lebih mengetahui kesalahannya sendiri dan mengetahui kekurangannya dalam materi tersebut. Diantara implementasi kurikulum pendidikan Agama Islam di pesantren adalah:

a. Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren Al-Fatah

Kurikulum Pondok Pesantren itu mempunyai peran penting dalam perkembangan suatu lembaga pendidikan, karena kurikulum merupakan salah satu faktor atau alat utama dalam jalannya proses pembelajaran di Pondok Pesantren untuk membentuk perkembangan siswa/santri secara maksimal. Salah satu aspek yang penting dalam membentuk perkembangan kepribadian siswa/santri adalah kurikulum Pendidikan Agama Islam.

Kurikulum Pendidikan Agama Islam di pesantren merupakan buah dari hasil pengembangan kurikulum di Pondok Pesantren

Al-Fatah Jadimulyo Sekampung yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Al-Fatah Jadimulyo, pada umumnya mata pelajaran pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren Al-Fatah Jadimulyo terdiri dari aspek Al-Qur'an, aqidah, akhlak, fiqh dan tarikh dan kebudayaan Islam, namun mata pelajaran pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren Al-Fatah Jadimulyo dikembangkan yaitu meliputi Al-Qur'an, tulis Arab, bahasa Arab dan shalat akhlak. (W.F1.1.PP.IM/10/17)

Shalat akhlak merupakan istilah mata pelajaran yang digunakan oleh Pondok Pesantren Al-Fatah Jadimulyo yang didalam memuat semua aspek pendidikan Agama Islam yaitu Al-Qur'an, aqidah, akhlak, fiqh serta tarikh dan kebudayaan Islam yang mana aspek berdiri dan memiliki jam pelajaran seperti mata pelajaran lainnya. (W.F1.1.PP.SH/10/17)

Seperti penjelasan dari Bapak Muhammad Ibnu Madari selaku mundir Pondok Pesantren Al-Fatah Jadimulyo bahwa: "shalat akhlak itu adalah istilah yang kami pakai sebagai ganti ilmu pendidikan agama Islam. (W.F1.1.PP.IM/10/17)

Di dalam mata pelajaran shalat akhlak itu ya aspek-aspek mata pelajaran pendidikan agama Islam diantaranya aqidah, akhlak, fiqh serta tarikh dan kebudayaan Islam. hanya saja namanya kami pakai shalat akhlak karena tujuan utamanya adalah membina dan meningkatkan ketaqwaan siswa/santri kepada Allah SWT dan berakhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari. (W.F1.1.PP.NH/10/17)

Dengan kata lain, nama mata pelajaran agama pada umumnya disebut dengan mata pelajaran pendidikan Agama Islam, namun di Pondok Pesantren Al-Fatah Jadimulyo dinamakan

dengan istilah shalat akhlak. Untuk lebih jelasnya Peneliti mencantumkan struktur kurikulum Pondok Pesantren Al-Fatah Jadimulyo dan struktur kurikulum pondok pesantren pada umumnya sebagai pembandingnya. (W.F1.1.PP.MD/10/17)

Disamping itu, Pondok Pesantren Al-Fatah Jadimulyo juga memiliki program kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam tambahan guna memperdalam pengetahuan agama Islam pada siswa/santri sekaligus menjadi titik letak sistem pesantren yang diterapkan Pondok Pesantren Al-Fatah Jadimulyo Adapun kurikulum khas Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren Al-Fatah Jadimulyo sebagai berikut:

1) Al-Qur'an

Berpedoman pada hadits Nabi Muhammad SAW : Artinya: *“Sebaik-baiknya kamu adalah belajar Al-Qur'an dan mengajarkannya”*.(Salim Bahreisy, 1989: 367) (HR.Muslim) Program pengajaran Al-Qur'an sebagai program unggulan dan utama di Pondok Pesantren Al-Fatah Jadimulyo Sekampung Kab. Lampung Timur.

Hal ini sejalan dengan tujuan Pondok Pesantren Al-Fatah Jadimulyo Sekampung Lampung Timur untuk menyiapkan generasi yang berakhlaqul karimah dan berprestasi akademi optimal, sebagai wujud kholifatullah di muka bumi dengan berpegang teguh pada ajaran Al-Qur'an. (W.F1.1.PP.UH/10/17)

Upaya untuk mencapai target yang ditetapkan lembaga, maka untuk mendukung kegiatan pembelajaran Al-Qur'an menggunakan sistem Tilawati.

2) Materi Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Fatah Jadimulyo Sekampung Lampung Timur berupa kegiatan membaca dan menulis Al-Qur'an disertai materi pembelajaran yang disampaikan kepada siswa/santri, materi tersebut:

- a) Huruf-huruf Hijaiyyah
- b) Surat-surat pendek dari Juz' Amma
- c) Doa sehari-hari
- d) Tajwid. (W.F1.1.PP.WK/10/17)

3) Target pembelajaran

- a) Siswa/santri dapat menyebutkan huruf-huruf Hijaiyyah
- b) Siswa/santri dapat menghafalkan surat-surat pendek dan doa sehari-hari
- c) Siswa/santri dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar secara tartil sesuai dengan makhraj dan tajwid

4) Pembelajaran Kitab

Upaya Pondok Pesantren Al-Fatah Jadimulyo Sekampung Lampung Timur untuk memberikan pendidikan agama Islam secara maksimal tidak hanya sebatas pada mata pelajaran yang diberikan pada Pondok Pesantren formal saja namun juga didukung

dengan mengadakan program pembelajaran agama Islam tambahan dengan sistem pembelajaran pesantren. (W.F1.1.PP.MD/10/17)

Pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Al-Fatah Jadimulyo Sekampung Lampung Timur sebagai langkah pengenalan pembelajaran pesantren. Mata pelajaran yang digunakan pada program kegiatan ini diantaranya adalah tauhid, fiqih, akhlak dan tajwid. (W.F1.3.PP.UH/10/17)

Jika dilihat dari sistem pembelajaran kitab di Pondok Pesantren Al-Fatah Jadimulyo Sekampung terdapat persamaan dengan kegiatan pembelajaran Madrasah Diniyah yang mana dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam menggunakan sarana belajar kitab-kitab pilihan. (W.F1.4.PP.NH/10/17)

Di Pondok Pesantren Al-Fatah Jadimulyo Sekampung Lampung Timur kitab-kitab yang digunakan adalah kitab-kitab dasar (persiapan) yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan siswa/santri Pondok Pesantren. Dengan mempertimbangkan tingkat kemampuan siswa/santri dalam membaca Al-Qur'an maka pembelajaran kitab-kitab.

5) Ibadah Praktis

Program kegiatan ibadah praktis adalah pengajaran Agama yang diorientasikan pada pengamalan nilai-nilai Agama yang terdiri dari praktik shalat dan puasa sunah dengan sistem pembiasaan sehingga mudah dilakukan oleh siswa/santri dan

merupakan pelengkap dan aplikasi pengajaran Agama Islam di kelas. (W.F1.5.PP.IM/10/17)

Program kegiatan ibadah praktis di Pondok Pesantren Al-Fatah Jadimulyo Sekampung Lampung Timur memiliki tujuan untuk memberikan tuntunan, latihan (*training*) kepada siswa/santri terhadap ibadah yang wajib dilaksanakan oleh umat Islam. Di samping puasa wajib di bulan ramadhan, siswa/santri Pondok Pesantren Al-Fatah Jadimulyo Sekampung Lampung Timur dilatih untuk melaksanakan puasa sunah senin kamis. (W.F1.3.PP.MH/10/17)

Inti dari tujuan pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren Al-Fatah Jadimulyo Sekampung Lampung Timur tidak hanya sebatas sebagai suatu kegiatan penyampaian pengetahuan ilmu Agama Islam saja, melainkan proses internalisasi nilai-nilai Agama dalam kepribadian diri siswa/santri. (W.F1.1.PP.HZ/10/17)

Sehingga memberikan pengaruh positif terhadap pengetahuan Agama Islam serta pengamalan dalam kehidupan sehari-hari. Sebuah kurikulum yang telah dikembangkan tidak akan berarti (menjadi kenyataan) jika tidak diimplementasikan, dalam artian digunakan secara aktual di Pondok Pesantren dan di kelas.

Keberhasilan implementasi terutama ditentukan oleh aspek penjadwalan, sistem pengajaran, perangkat pembelajaran dan Ustadz/guru sebagai pelaksana kurikulum. Secara umum proses pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren Al-Fatah Jadimulyo Sekampung tidak jauh berbeda dengan Pondok Pesantren pada umumnya yang berdasarkan Standar kompetensi dan Kompetensi

Dasar dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Pondok Pesantren hanya saja Pondok Pesantren Al-Fatah Jadimulyo Sekampung Lampung Timur mengembangkan mata pelajaran pendidikan agama Islam diantaranya adalah baca Al-Qur'an, tulis bahasan Arab, bahasa Arab dan shalat akhlak.

Adapun implementasi kurikulum pendidikan Agama Islam berbasis pesantren di Pondok Pesantren Al-Fatah Jadimulyo adalah:

1) Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan pendidikan agama Islam di Pondok Pesantren secara umum kegiatan belajar mengajar di Pondok Pesantren Al-Fatah Jadimulyo Sekampung Lampung Timur tidak jauh berbeda dengan Pondok Pesantren lainnya yang dimulai pada pukul 06.45 WIB. Namun, disini yang menjadikan Pondok Pesantren Al-Fatah Jadimulyo. (W.F1.1.PP.WK/10/17)

Berbeda karena jam pelajaran mata pelajaran pendidikan agama Islam yang lebih banyak dibandingkan Pondok Pesantren pada umumnya. Sedangkan pelaksanaan program kegiatan pembelajaran kitab dilaksanakan setelah siswa melaksanakan shalat dzuhur berjamaah. (W.F1.1.PP.UH/10/17)

2) Pembelajaran Al-Qur'an

Pembelajaran Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Fatah Jadimulyo Sekampung Lampung Timur dilaksanakan dalam pelajaran hari efektif di pagi hari dan sore hari siswa/santri mengikuti kegiatan baca tulis Al-Qur'an (TPQ) yang diikuti oleh siswa/santri di Pondok Pesantren Al-Fatah Jadimulyo Sekampung Lampung Timur dilaksanakan mulai pukul 16.00-19.30. Alokasi waktu pembelajaran Al-Qur'an diklasifikasikan berdasarkan tingkat kemampuan membaca Tilawati siswa/santri

3) Ibadah praktis

Salah satu upaya proses internalisasi nilai-nilai ajaran agama Islam seperti ibadah shalat di Pondok Pesantren Al-Fatah Jadimulyo Sekampung Lampung Timur dilaksanakan setiap hari pada waktu shalat dzuhur dan shalat jum'at berjamaah diikuti oleh seluruh siswa/santri Pondok Pesantren Al-Fatah Jadimulyo Sekampung. (W.F1.1.PP.MD/10/17)

Sedangkan untuk melatih siswa/santri Pondok Pesantren berpuasa maka puasa sunnah yang diajarkan adalah puasa sunnah senin dan kamis. Namun, kegiatan latihan puasa ini tidak diwajibkan pada semua siswa/santri, hanya bersifat sebatas menganjurkan untuk membiasakan diri berpuasa. Disini diharapkan siswa/santri dapat terbiasa dan dapat melakukannya pada saat bulan suci ramadhan.

b. Sistem Pengajaran Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren Al-Fatah Jadimulyo Sekampung Lampung Timur

Pendidikan Agama Islam yang diharapkan nantinya dapat menghasilkan manusia yang selalu berupaya menyempurnakan iman, taqwa dan akhlak, serta aktif membangun peradaban dan keharmonisan kehidupan, khususnya dalam memajukan peradaban bangsa yang bermartabat. (W.F1.1.PP.IM/10/17)

Manusia diharapkan tangguh dalam menghadapi tantangan, hambatan dan perubahan yang muncul dalam pergaulan masyarakat. Untuk mencapai itu Pondok Pesantren Al-Fatah Jadimulyo Sekampung Lampung Timur menekankan pada keseimbangan dalam kompetensi keagamaan dan keilmuan sehingga diharapkan santri memiliki kapabilitas yang memadai dalam segi ilmu sosial dan agama.

1) Sistem Pengajaran Pendidikan Agama Islam

Sistem pengajaran pendidikan agama Islam di Pondok Pesantren Al-Fatah Jadimulyo Sekampung Lampung Timur lebih menekankan pada sistem pembiasaan. Ilmu pengetahuan agama Islam yang disampaikan kepada siswa/santri tidak hanya bersifat abstrak saja melainkan pengamalan dari ajaran agama Islam itu sendiri. (W.F1.1.PP.MD/10/17)

Terlihat jelas dengan adanya konsep kurikulum pendidikan agama Islam yang dimiliki Pondok Pesantren Al-Fatah Jadimulyo yang dilaksanakan dengan sistem pembiasaan diantaranya membaca Al-Qur'an, praktik shalat, puasa sunnah yang bukan lagi bersifat sebagai pengetahuan menjadi

bagian kegiatan dilingkungan Pondok Pesantren dibawah pengawasan Ustadz/guru. (W.F1.1.PP.IM/10/17)

Metode yang digunakan dalam proses pelaksanaan pembelajaran di Pondok Pesantren Al-Fatah Jadimulyo Sekampung Lampung Timur menggunakan metode ceramah, modeling (mencontohkan), diskusi kelas dan hafalan. (W.F1.1.PP.HZ/10/17)

Berdasarkan data dokumentasi berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran sistem evaluasi pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di Pondok Pesantren Al-Fatah Jadimulyo Sekampung dalam bentuk *paper and pencil* (uji kompetensi), *performance* (penampilan) dan portofolio. Disamping sistem evaluasi tersebut, di Pondok Pesantren Al-Fatah Jadimulyo Sekampung juga menekankan pada Proses internalisasi nilai-nilai ajaran agama dalam diri siswa/santri.

Proses pengamalan ajaran agama Islam tidak hanya sebatas pengamalan ibadah dalam bentuk amal perbuatan saja tetapi juga pengawasan Ustadz/guru terhadap perkembangan perilaku dan pergaulan dengan Ustadz/guru atau teman didalam lingkungan Pondok Pesantren. (Dokumentasi: Pondok Pesantren Al-Fatah Jadimulyo)

Sedangkan untuk pembelajaran agama Islam menggunakan kitab di Pondok Pesantren Al-Fatah Jadimulyo Sekampung Lampung Timur dari hasil observasi Peneliti dapat dikatakan masih menggunakan sistem bandongan, untuk penerapan sistem sorogan

belum dapat dilaksanakan, karena melihat kemampuan siswa/santri tingkat Pondok Pesantren dalam membaca ayat-ayat Al-Qur'an masih dalam taraf belajar sehingga dapat dikatakan pembelajaran kitab kuning disini hanya sebatas acuan atau penambahan referensi dalam proses pengajaran pendidikan Agama Islam.

Ustadz/guru pengajar menuliskan satu sampai dua kalimat pada papan tulis dan membacakan serta menerangkan. Dalam pemilihan dan pemberian materi ditentukan oleh Ustadz/guru pengajar yang menyesuaikan dengan kebutuhan, kondisi serta tingkat kemampuan siswa/santri. (Dokumentasi: Pondok Pesantren Al-Fatah Jadimulyo)

2) Pembelajaran Al-Qur'an

Untuk memudahkan siswa/santri belajar membaca Al-Qur'an, maka Pondok Pesantren dan TPQ (Taman Pendidikan Qur'an) Al-Fatah menggunakan sistem pengajaran Tilawati yang terdiri dari 6 jilid. (W.F1.1.PP.IM/10/17)

Sistem pembelajarannya menggunakan metode klasikal (*collective learning process*) dan metode individual (*individual learning process*) dengan media alat peraga Tilawati.

Proses pembelajaran agama Islam, Ustadz/guru pengajar dituntut untuk selalu menciptakan suasana belajar yang aktif, efektif dan menyenangkan, begitu pula pada proses pembelajaran Al-Qur'an dengan cara membaca huruf-huruf hijaiyyah diseta irama sehingga merangsang minat siswa/santri untuk belajar dan menghindari suasana belajar yang terlalu serius dan monoton. W.F1.1.PP.MD/10/17)

Untuk dapat menguasai teknik pembelajaran sistem tilawati, maka mengikuti pelatihan tilawati pondok pesantren menjadi salah satu persyaratan dalam rekrutmen Ustadz/guru baru.

Evaluasi dalam pembelajaran Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Fatah Jadimulyo Sekampung dilakukan setiap 3 bulan sekali karena Pondok Pesantren menargetkan siswa/santri dapat menguasai 1 jilid tilawati dalam kurun waktu 3 bulan. (W.F1.1.PP.UH/10/17)

Pelaksanaan penilaian yang dilakukan adalah dengan cara memberikan tes membaca secara acak kepada siswa/santri. Jika dalam kurun waktu 3 bulan siswa/santri dapat menguasai 1 jilid tilawati maka siswa/santri berhak untuk melanjutkan pada jilid tilawati selanjutnya sampai pada akhirnya siswa/santri lulus tilawati dan naik pada tingkat membaca Al-Qur'an.

3) Ibadah Praktis

Sedangkan pada kegiatan ibadah praktis, Pondok Pesantren Al-Fatah Jadimulyo Sekampung Lampung Timur mewajibkan dan membiasakan kegiatan shalat wajib 5 waktu. Sehubungan dengan kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan pada pagi hari, maka kegiatan shalat wajib yang dilaksanakan adalah shalat dzuhur berjamaah dan shalat jum'at berjamaah pada hari jum'at.

Kegiatan shalat dzuhur berjamaah ini dilaksanakan setiap hari dengan bimbingan serta pengawasan langsung oleh Ustadz/guru dimaksudkan supaya Ustadz/guru dapat secara langsung membimbing dan memantau perkembangan

kemampuan siswa/santri dalam tata cara shalat. Dan setelah melaksanakan shalat berjamaah, siswa/santri mempunyai kesempatan untuk bertanya kepada Ustadz/guru atau ustad mengenai shalat bagi dari bacaan, rukun maupun gerakan shalat. (W.F1.1.PP.MH/10/17)

Penilaian selalu dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung dan setelah berakhirnya kegiatan pembelajaran pada tengah atau akhir semester secara berkesinambungan.

Adapun salah satu kisi-kisi penilaian amaliyah pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren Al-Fatah Jadimulyo Sekampung Lampung Timur penilaian amaliyah pendidikan shalat dapat Peneliti simpulkan bahwa Pondok Pesantren Al-Fatah Jadimulyo Sekampung benar-benar memperhatikan, membimbing serta pengawasan penuh perkembangan kemampuan siswa/santri dalam pengamalan ibadah salah satunya adalah kegiatan shalat. (W.F1.1.PP.IM/10/17)

Jadi segala kegiatan proses keagamaan yang tercantum dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan dengan sistem pembiasaan di Pondok Pesantren Al-Fatah Jadimulyo Sekampung dimaksudkan untuk mengefektifkan proses internalisasi nilai-nilai Islam ke dalam sikap dan kepribadian siswa/santri. Hal ini mengingat materi bahan ajar Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren tingkat dasar lebih menitikberatkan kepada ranah kognitif (*transfer of Knowledge*). Padahal, untuk dapat merubah sikap harus diperlukan unsur lainnya yaitu afektif dan psikomotorik. (W.F1.1.PP.WK/10/17)

Untuk itu, upaya Pondok Pesantren dalam proses internalisasi nilai-nilai Islam dalam kepribadian diri siswa/santri yaitu dengan pengarahan, bimbingan dalam melaksanakan kegiatan ibadah di lingkungan Pondok Pesantren.

Menurut Bapak Muhammad Ibnu Madari selaku mundir Pondok Pesantren menjelaskan bahwa “yang membedakan Pondok Pesantren Al-Fatah Jadimulyo dengan Pondok Pesantren yang tidak berciri khas Islam pada umumnya adalah dalam pelajaran PAI khususnya misalnya pada topik

shalat, siswa/santri tidak hanya mengetahuinya secara teori saja, apa saja rukun shalat, syarat sah shalat, gerakan shalat tetapi juga ditekankan pada kegiatan praktik shalat sendiri. (W.F1.1.PP.NH/10/17)

Supaya siswa/santri dapat mengetahui secara jelas gerakan serta bacaan dalam shalat itu apa saja, maka untuk itu kegiatan praktik shalat dilaksanakan setiap hari shalat dzuhur berjamaah di Pondok Pesantren, dan diharapkan siswa/santri dapat melakukannya dengan baik dan tertib, terbiasa dan dapat mereka lakukan di rumah meskipun tanpa pengawasan orang tua dan Ustadz/guru. (W.F1.1.PP.WK/10/17)

Dengan pelaksanaan pembelajaran pendidikan Agama Islam secara teori dan praktek yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Al-Fatah Jadimulyo Sekampung merupakan langkah dalam pencapaian tujuan pendidikan Islam yang sebenarnya. pendidikan Islam merupakan pendidikan yang mengutamakan pembentukan akhlak dan perubahan sikap mental yang terwujud dalam amal perbuatan.

c. Perangkat Pembelajaran Agama Islam di Pondok Pesantren Al-Fatah Jadimulyo Sekampung Lampung Timur

Perangkat pembelajaran merupakan alat atau sarana dalam proses pelaksanaan pembelajaran yang digunakan oleh Ustadz/guru di Pondok Pesantren. Perangkat pembelajaran disusun Ustadz/guru untuk mengatur susunan materi pelajaran pada pekan efektif di setiap pekannya.

Perangkat pembelajaran yang dimaksud disini diantaranya adalah kalender pendidikan, program tahunan (prota), program semester (promes), silabus serta rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Berkaitan dengan penelitian ini maka Peneliti cantumkan perangkat pembelajaran PAI Pondok Pesantren Al-Fatah. (W.F1.1.PP.IM/10/17)

Dengan segala keterbatasan serta kemampuan Peneliti dalam memperoleh data mengenai perangkat pembelajaran Pondok Pesantren Al-Fatah Jadimulyo, maka Peneliti mencantumkan beberapa perangkat pembelajaran yang terdiri dari program tahunan, program semester, silabus serta rencana pelaksanaan pembelajaran. Tetapi dapat Peneliti jadikan sampel gambaran perangkat pembelajaran yang dimiliki oleh Pondok Pesantren Al-Fatah Jadimulyo Sekampung (W.F1.1.PP.NH/10/17)

Dilihat dari segi penyusunan dapat dikatakan cukup baik meskipun masih membutuhkan perbaikan, pembinaan dan evaluasi dalam hal segi Penelitian, kejelasan pada alokasi waktu serta istilah yang digunakan.

Menurut Bapak Mardiyono, S.Sy selaku bidang kurikulum: “Dengan jam pelajaran serta kegiatan Ustadz/guru dilingkungan Pondok Pesantren yang bisa dikatakan padat, maka tidak memungkinkan untuk membuat perangkat pembelajaran sebaik mungkin. Kami tetap menyusun perangkat pembelajaran hanya tidak secara mendetail seperti contohnya pada RPP meskipun begitu dalam pelaksanaannya kami berusaha untuk melakukannya semaksimal mungkin dan materi yang dibebankan dapat disampaikan kepada siswa/santri semuanya. (W.F1.1.PP.MD/10/17)

Penjelasan Ustadz/guru bidang kurikulum dapat ditarik kesimpulan bahwa Ustadz/guru memiliki keterbatasan waktu, sehingga jika diharuskan menyusun perangkat pembelajaran secara mendetail

akan membutuhkan waktu, yang mengakibatkan menjadi kesulitan bagi Ustadz/guru dan berdampak pada proses pelaksanaan pembelajaran. Sedangkan pada pelaksanaan pembelajaran kitab, Ustadz/guru tidak menyusun perangkat pembelajaran. Sebagaimana sistem pendidikan di pesantren dimana seorang kyai atau ustadz yang mengajar tidak menyusun perangkat pembelajaran terlebih dahulu.

Proses pengajaran dilaksanakan dengan cara yang sederhana Ustadz/guru membaca isi dalam kitab dan para santri mendengarkan dan membuat catatan. dan sistem evaluasi tidak dilambangkan bentuk angka dalam rapor melainkan terselesaikan seorang santri dalam menguasai satu buah kitab. (W.F1.1.PP.WK/10/17)

Sistem pengajaran kitab di Pondok Pesantren Al-Fatah Jadimulyo, mengingat program pembelajaran kitab ini masih atas dasar mencoba dan baru berjalan 1 tahun. Pondok Pesantren tidak menentukan target yang harus dicapai santri dalam pembelajaran kitab. (W.F1.1.PP.NH/10/17)

Hasil interview dengan Bapak Muhammad Ibnu Madari selaku Mundir Pondok Pesantren “Masalah target pada program kegiatan ini belum dapat ditetapkan karena siswa/santri tingkat dasar masih dalam tahap belajar membaca dan menulis Arab. Jadi ustadznya harus sabar dan telaten membimbing sedikit demi sedikit. (W.F1.1.PP.HZ/10/17)

Jadi disini program pembelajaran pendidikan Agama Islam dengan sistem pesantren ini merupakan kegiatan pembelajaran

pendidikan Agama Islam dengan maksud mengenalkan kitab kuning dasar sebagai media pembelajarannya.

d. Pelaksana Kurikulum Pendidikan Agama Islam

1) Mundir Pondok Pesantren

Mundir Pondok Pesantren sebagai seorang leader yang memiliki peranan penting dalam peningkatan pembelajaran. Selain itu, mundir Pondok Pesantren merupakan motivator agar Ustadz/guru dapat melaksanakan pembelajaran dengan baik. Terjadinya hubungan kerjasama yang baik antara mundir Pondok Pesantren dengan Ustadz/guru dapat menghapus kesan antara atasan dan bawahan.

Dampak dari hubungan kerjasama itu akan adanya keterbukaan akan masalah yang dihadapi Ustadz/guru selama masa pembelajaran, serta masukan ide, saran yang membangun demi peningkatan mutu pembelajaran

Bapak Muhammad Ibnu Madari, menyatakan bahwa: “Pondok Pesantren ini merupakan Pondok Pesantren berciri khas Islam, maka saya sebagai pemimpin harus memberikan contoh yang baik dengan menjalin tali silaturahmi serta menjaga ukhuwah Islamiyah diantara Ustadz/guru disini. (W.F1.1.PP.IM/10/17)

Saya lakukan agar mereka mendapatkan kenyamanan dalam bertukar pendapat dan bertanya tentang pelaksanaan pengajaran Di samping itu, mundir Pondok Pesantren juga menjadi fasilitator

dalam pembinaan sistematika penyusunan kurikulum terutama pada kelengkapan perangkat pembelajaran. (W.F1.1.PP.MD/10/17)

Melihat persiapan pelaksanaan pembelajaran di Pondok Pesantren Al-Fatah Jadimulyo Sekampung. Mudir Pondok Pesantren memiliki kewajiban untuk melakukan supervisi terhadap pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, agar dapat dilaksanakan sesuai dengan prosedur pengajaran yang baik.

2) Ustadz/guru

Ustadz/guru merupakan komponen, fasilitator yang utama dalam kegiatan pembelajaran, maka dari itu diperlukan Ustadz/guru yang memiliki kompetensi agar proses dan hasil pembelajaran benar-benar sesuai dengan harapan. (W.F1.1.PP.IM/10/17)

Salah satu upaya Pondok Pesantren Al-Fatah Jadimulyo Sekampung Lampung Timur dalam meningkatkan mutu Ustadz/guru adalah dengan memberi wadah untuk Ustadz/guru mengembangkan potensinya dalam bentuk kegiatan pelatihan-pelatihan, workshop dan lain-lain.

3) Siswa/santri

Selain Ustadz/guru, keberadaan siswa/santri juga menjadi salah satu pendukung terjadinya proses belajar mengajar. Siswa/santri Pondok Pesantren Al-Fatah Jadimulyo Sekampung Lampung Timur merupakan subyek yang harus diperhatikan

kemampuan, kebutuhan serta perkembangan dalam menerima ilmu pengetahuan. (W.F1.1.PP.UH/10/17)

Menurut salah satu siswa/santri Pondok Pesantren Al-Fatah Jadimulyo menyatakan kesenangan dan keberuntungannya mendapat Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren karena selain mendapat pengetahuan secara teori, mereka juga dilatih secara sabar dalam pengamalan ibadah yang dapat dilakukan dalam kehidupan sehari-hari dilingkungan Pondok Pesantren.

Seperti pendapat yang dikemukakan oleh salah satu siswa/santri Pondok Pesantren Al-Fatah Jadimulyo: Aku senang mbak Pondok Pesantren soalnya aku diajari shalat dan ngaji sama ustadzah, temanku yang hanya sekolah saja nggak pinter membaca Al-Qur'an dan nggak hafal bacaan shalat.

4) Masyarakat (Wali Murid)

Proses pembelajaran di Pondok Pesantren, partisipasi masyarakat tidak kalah pentingnya. Meskipun dukungan masyarakat hanya bersifat sekunder tetapi bagi Pondok Pesantren Al-Fatah Jadimulyo memberikan dampak yang positif dalam pelaksanaan kurikulum Pendidikan Agama Islam. (W.F1.1.PP.HZ/10/17)

Masalah pendidikan merupakan tanggung jawab bersama bukan saja dipundak pemerintah maupun Pondok Pesantren. Dari kesadaran itulah, masyarakat disini disebut (wali murid) tidak

hanya membangun iuran untuk setiap bulannya saja melainkan memberikan perhatian cukup besar terhadap kemajuan Pesantren.

(W.F1.1.PP.NH/10/17)

Masyarakat sering terlibat dalam banyak kegiatan keagamaan di Pondok Pesantren, menyumbangkan beberapa kitab-kitab Agama Islam dll. Partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis pesantren ini juga sebagai bentuk kepuasan dan rasa simpati terhadap keberhasilan Pondok Pesantren dalam memberikan pendidikan Agama Islam kepada putra-putri mereka.
(W.F1.1.PP.Wk/10/17)

Seperti yang dipaparkan oleh orang tua siswa/santri ibu kiki
Saya menyekolahkan anak saya di Pondok Pesantren Al-Fatah
Jadimulyo ini karena mempunyai kelebihan dibidang pendidikan
Agama Islam penerapan ibadah yang dilakukan setiap hari, jadi
anak saya sekarang pintar shalat dirumah walaupun nggak disuruh.

2. Faktor yang Menghambat Implementasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren Al-Fatah

Sebaik apapun kurikulum yang telah disusun tidak akan lepas dari suatu kendala yang menghambat selama proses pelaksanaan pembelajarannya. Begitu pula pada proses kegiatan belajar mengajar pendidikan agama Islam di Pondok Pesantren Al-Fatah Jadimulyo. Adapun kendala dalam pelaksanaan kurikulum pendidikan agama Islam di Pondok Pesantren Al-Fatah Jadimulyo, adalah sebagai berikut:

a. Dari Segi Input

- 1) Pada awal penyusunan konsep kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis pesantren di Pondok Pesantren Al-Fatah Jadimulyo pihak Pesantren telah mempertimbangkan kendala dalam pencapaian target atau tujuan yang akan ditetapkan. Salah satunya adalah perbedaan kemampuan, pengetahuan siswa/santri baru akan pendidikan agama Islam sebelum menginjak kejenjang berikutnya (W.F2.1.PP.IM/10/17)

Jika dibandingkan dengan siswa/santri yang berasal dari Taman Kanak-kanak lainnya, lebih cepat menerima dan mengikuti sistem pembelajaran pendidikan agama Islam di pesantren di Pondok Pesantren karena kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam di tingkat Pondok Pesantren merupakan kelanjutan dari pembelajaran pendidikan agama Islam di pondok Pesantren Al-Fatah.

- 2) Kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an siswa/santri juga menjadi kendala dalam proses kegiatan pembelajaran pendidikan Agama Islam berbasis pesantren dengan menggunakan kitab. oleh karena itu, Ustadz/guru perlu mengadakan evaluasi serta mencari alternative supaya siswa/santri dapat mengerti dan memahami materi yang disampaikan. (W.F2.1.PP.NH/10/17)

b. Segi Kualitas Ustadz/guru

Sebenarnya letak permasalahan atau kendala dalam pelaksanaan pendidikan Agama Islam lebih mengarah pada pembinaan atau

pembentukan sikap dan kepribadian dalam ruang lingkup proses pembelajaran pendidikan Agama Islam dengan membentuk kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik siswa/santri. (W.F2.1.PP.MD/10/17)

Oleh karena itu tidak selamanya satu metode yang digunakan Ustadz/guru selalu baik untuk saat yang berbeda, baik tidaknya tergantung pada faktor situasi dan kondisi di kelas dan kemampuan siswa/santri dalam menerima materi pelajaran.

Disini yang menjadi salah satu kendala selama pelaksanaan kurikulum pendidikan Agama Islam di pesantren terletak pada kualitas Ustadz/guru khususnya Ustadz/guru pengajar kitab yang mana memiliki keterbatasan pengetahuan terhadap metode pembelajaran yang menyenangkan disamping menggunakan metode bandongan dalam pelaksanaan pembelajaran kitab. (W.F2.1.PP.WK/10/17)

Kreatifitas Ustadz/guru dalam menerapkan metode pembelajaran yang menyenangkan sangatlah diperlukan mengingat pembelajaran kitab merupakan pembelajaran yang membutuhkan kesabaran dan ketekunan Ustadz/guru dalam mengajarkannya kepada siswa/santri Pondok Pesantren supaya tidak menimbulkan kejenuhan serta mengurangi minat belajar siswa/santri selama proses kegiatan belajar mengajar berlangsung.

- c. Belum Memiliki Pondok (asrama)

Implementasi kurikulum Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren Al-Fatah Jadimulyo Sekampung Lampung Timur ini akan dapat terlaksana dengan maksimal jika Pondok Pesantren Al-Fatah Jadimulyo memiliki asrama atau pondok. Asrama atau pondok yang berfungsi sebagai tempat istirahat bagi siswa/santri sehingga siswa/santri sehingga menghindari kelelahan pada siswa/santri yang telah mengikuti pelajaran dari pagi hari.

d. Jam Pelajaran PAI yang Terlalu Padat

Pendidikan di pesantren dilakukan dalam lingkungan pondok tempat para santri tinggal belajar. Meskipun kegiatan pembelajarannya dilaksanakan sehari penuh dengan jadwal kegiatan waktu yang ditentukan, namun waktu belajar dan istirahat para santri dapat teratur. Namun, di pembelajaran pendidikan agama Islam di Pondok Pesantren Al-Fatah Jadimulyo yang padat, sering menjadi menjadi hambatan dalam proses kegiatan belajar mengajar. Siswa/santri menjadi lelah sehingga mempengaruhi konsentrasi belajar siswa/santri.

3. Upaya Mengatasi Hambatan dalam Implementasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren Al-Fatah

Selain beberapa kendala dalam pelaksanaan kurikulum pendidikan agama Islam di pondok pesantren yang dialami oleh Pondok Pesantren Al-Fatah Jadimulyo juga memiliki kompetensi untuk mengatasi hambatan diantaranya adalah:

a. Sumber Daya Manusia

Telah Peneliti paparkan diatas, bahwa salah satu faktor yang menjadi kendala dalam pelaksanaan kurikulum pendidikan agama Islam berbasis Pesantren di Pondok Pesantren Al-Fatah Jadimulyo Sekampung adalah Ustadz/guru terutama Ustadz/guru pengajar kitab yang mana sebagian hanya berlatar belakang pendidikan di pesantren sehingga kurang pengetahuan tentang metode pembelajaran modern yang menyenangkan. (W.F3.1.PP.IM/10/17)

Tetapi hal ini tidak menutup kemungkinan dapat diatasi dengan adanya bimbingan dan pengarahan yang diberikan oleh mundir Pondok Pesantren maupun Ustadz/guru lainnya kepada Ustadz/guru pengajar kitab. (W.F3.1.PP.NH/10/17)

b. Pelatihan Pengembangan Mutu Ustadz/guru

Meskipun muncul sebagai lembaga pendidikan yang baru berdiri namun Pondok Pesantren Al-Fatah Jadimulyo Sekampung Lampung Timur sangat memperhatikan masalah peningkatan mutu Ustadz/guru pengajar yang dimilikinya. Karena Ustadz/guru merupakan faktor utama dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di Pondok Pesantren. (W.F3.2.PP.IM/10/17)

Upaya untuk mengembangkan potensi yang ada pada diri Ustadz/guru, mundir Pondok Pesantren sebagai pemimpin selalu memberikan motivasi kepada Ustadz/guru untuk mengikuti berbagai pelatihan-pelatihan salah satunya adalah pelatihan Al-Qur'an sistem

Tilawati, workshop pembelajaran menyenangkan, menjadi Ustadz/guru teladan serta seminarseminar pendidikan lainnya.

c. Sarana Prasarana

Keterbatasan luas lahan bangunan Pondok Pesantren yang dimiliki, membuat Pondok Pesantren belum memiliki asrama atau pondok sebagai tempat istirahat siswa/santri yang menjadi salah satu kendala terlaksananya kurikulum pendidikan agama Islam dengan sistem pesantren. (W.F3.1.PP.NH/10/17)

Kelengkapan sarana dan prasarana yang dimiliki oleh Pondok Pesantren Al-Fatah Jadimulyo Sekampung Lampung Timur seperti peralatan media elektronik (LCD, Projektor, TV, VCD, DVD), tempat beribadah, Masjid, aula, kitab-kitab klasik, dan lain sebagainya dapat menjadi penunjang dalam proses kegiatan belajar yang nyaman serta kondusif.

d. Partisipasi dan Dukungan Masyarakat (Wali Murid)

Peranan masyarakat (wali murid) dalam pelaksanaan kurikulum pendidikan agama Islam di Pondok Pesantren Al-Fatah Jadimulyo Sekampung dapat dikatakan sangat penting dan besar pengaruhnya.

Dukungan secara materil maupun moril kerap diberikan oleh masyarakat. Diberbagai kegiatan keagamaan yang dilaksanakan, masyarakat dengan senang memberikan perhatian, bantuan serta terlibat langsung didalamnya. Tingginya animo masyarakat terhadap pendidikan agama Islam berbasis pesantren yang diterapkan Pondok

Pesantren Al-Fatah Jadimulyo Sekampung, secara tidak langsung menjadi pemicu semangat warga Pondok Pesantren untuk berusaha meningkatkan mutu kualitas pendidikan di Pondok Pesantren.

C. Pembahasan

1. Implementasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren Al-Fatah

a. Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren Al-Fatah

Kurikulum Pendidikan Agama Islam di pesantren merupakan buah dari hasil pengembangan kurikulum di Pondok Pesantren Al-Fatah yang dilakukan oleh Pesantren, pada umumnya mata pelajaran pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren Al-Fatah Jadimulyo terdiri dari aspek Al-Qur'an, aqidah, akhlak, fiqh dan tarikh dan kebudayaan Islam, namun mata pelajaran pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren Al-Fatah Jadimulyo dikembangkan yaitu meliputi Al-Qur'an, tulis Arab, bahasa Arab dan shalat akhlak.

Shalat akhlak merupakan istilah mata pelajaran yang digunakan oleh Pondok Pesantren Al-Fatah Jadimulyo yang didalam memuat semua aspek pendidikan Agama Islam yaitu Al-Qur'an, aqidah, akhlak, fiqh serta tarikh dan kebudayaan Islam yang mana aspek berdiri dan memiliki jam pelajaran seperti mata pelajaran lainnya. Pondok Pesantren Al-Fatah Jadimulyo juga memiliki program kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam tambahan guna memperdalam pengetahuan agama Islam pada siswa/santri sekaligus

menjadi titik letak sistem pesantren yang diterapkan Pondok Pesantren Al-Fatah Jadimulyo Adapun kurikulum khas Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren Al-Fatah Jadimulyo sebagai berikut:

1) Al-Qur'an

Tujuan Pondok Pesantren Al-Fatah Jadimulyo Sekampung untuk menyiapkan generasi yang berakhlaqul karimah dan berprestasi akademi optimal, sebagai wujud kholifatullah di muka bumi dengan berpegang teguh pada ajaran Al-Qur'an. maka untuk mendukung kegiatan pembelajaran Al-Qur'an menggunakan sistem Tilawati.

2) Materi Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Fatah Jadimulyo berupa kegiatan membaca dan menulis Al-Qur'an disertai materi pembelajaran yang disampaikan kepada siswa/santri, materi tersebut antara lain: Huruf-huruf Hijaiyyah, Surat-surat pendek dari Juz' Amma, Doa sehari-hari, Tajwid.

3) Target Pembelajaran

Siswa/santri dapat menyebutkan huruf-huruf Hijaiyyah, Siswa/santri dapat menghafalkan surat-surat pendek dan doa sehari-hari, Siswa/santri dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar secara tartil sesuai dengan makhraj dan tajwid.

6) Pembelajaran Kitab

Upaya Pondok Pesantren Al-Fatah ntuk memberikan pendidikan agama Islam secara maksimal tidak hanya sebatas pada mata pelajaran yang diberikan pada Pondok Pesantren formal saja namun juga didukung dengan mengadakan program pembelajaran agama Islam tambahan dengan pembelajaran pesantren.

Di Pondok Pesantren Al-Fatah Jadimulyo Sekampung kitab-kitab yang digunakan adalah kitab-kitab dasar (persiapan) yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan siswa Pondok Pesantren. Dengan mempertimbangkan tingkat kemampuan siswa/santri dalam membaca Al-Qur'an maka pembelajaran kitab-kitab.

7) Ibadah Praktis

Program kegiatan ibadah praktis adalah pengajaran Agama yang diorientasikan pada pengamalan nilai-nilai Agama yang terdiri dari praktik shalat dan puasa sunah dengan sistem pembiasaan sehingga mudah dilakukan oleh siswa/santri dan merupakan pelengkap dan aplikasi pengajaran Agama Islam di kelas.

Program kegiatan ibadah praktis di Pondok Pesantren Al-Fatah Jadimulyo memiliki tujuan untuk memberikan tuntunan, latihan (*training*) kepada siswa/santri terhadap ibadah yang wajib dilaksanakan oleh umat Islam. Di samping puasa wajib di bulan ramadhan, siswa/santri Pondok Pesantren Al-Fatah Jadimulyo

Inti dari tujuan pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren Al-Fatah Jadimulyo tidak hanya sebatas sebagai suatu kegiatan penyampaian pengetahuan ilmu Agama Islam saja, melainkan proses internalisasi nilai-nilai Agama dalam kepribadian diri siswa/santri. Sehingga memberikan pengaruh positif terhadap pengetahuan Agama Islam serta pengamalan dalam kehidupan sehari-hari. Sebuah kurikulum yang telah dikembangkan tidak akan berarti (menjadi kenyataan) jika tidak diimplementasikan, dalam artian digunakan secara aktual di Pondok Pesantren dan di kelas.

Keberhasilan implementasi terutama ditentukan oleh aspek penjadwalan, sistem pengajaran, perangkat pembelajaran dan Ustadz/guru sebagai pelaksana kurikulum. Secara umum proses pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren Al-Fatah Jadimulyo Sekampung tidak jauh berbeda dengan Pondok Pesantren pada umumnya yang berdasarkan Standar kompetensi dan Kompetensi Dasar dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Pondok Pesantren hanya saja Pondok Pesantren Al-Fatah Jadimulyo Sekampung Lampung Timur mengembangkan mata pelajaran pendidikan agama Islam diantaranya adalah baca Al-Qur'an, tulis bahasan Arab, bahasa Arab dan shalat akhlak.

- b. Sistem Pengajaran Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren Al-Fatah Jadimulyo Sekampung Lampung Timur

Pendidikan Agama Islam yang diharapkan nantinya dapat menghasilkan manusia yang selalu berupaya menyempurnakan iman, taqwa dan akhlak, serta aktif membangun peradaban dan keharmonisan kehidupan, khususnya dalam memajukan peradaban bangsa.

Manusia diharapkan tangguh dalam menghadapi tantangan, hambatan dan perubahan yang muncul dalam pergaulan masyarakat. Pondok Pesantren Al-Fatah Jadimulyo menekankan pada keseimbangan dalam kompetensi keagamaan dan keilmuan sehingga diharapkan santri memiliki kapabilitas yang memadai dalam segi ilmu sosial dan agama.

1) Sistem Pengajaran Pendidikan Agama Islam

Sistem pengajaran pendidikan agama Islam di Pondok Pesantren Al-Fatah Jadimulyo Sekampung Lampung Timur lebih menekankan pada sistem pembiasaan. Ilmu pengetahuan agama Islam yang disampaikan kepada siswa/santri tidak hanya bersifat abstrak saja melainkan pengamalan dari ajaran agama Islam.

Terlihat jelas dengan adanya konsep kurikulum pendidikan agama Islam yang dimiliki Pondok Pesantren Al-Fatah Jadimulyo yang dilaksanakan dengan sistem pembiasaan diantaranya membaca Al-Qur'an, praktik shalat, puasa sunnah yang bukan lagi bersifat sebagai pengetahuan menjadi bagian kegiatan dilingkungan Pondok.

Berdasarkan data dokumentasi berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran sistem evaluasi pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di Pondok Pesantren Al-Fatah Jadimulyo Sekampung dalam bentuk *paper and pencil* (uji kompetensi), *performance* (penampilan) dan portofolio. Disamping sistem evaluasi tersebut, di Pondok Pesantren Al-Fatah Jadimulyo Sekampung juga menekankan pada Proses internalisasi nilai-nilai ajaran agama dalam diri siswa/santri.

Proses pengamalan ajaran agama Islam tidak hanya sebatas pengamalan ibadah dalam bentuk amal perbuatan saja tetapi juga pengawasan Ustadz/guru terhadap perkembangan perilaku dan pergaulan dengan Ustadz/guru atau teman didalam lingkungan Pondok Pesantren. (Dokumentasi: Pondok Pesantren Al-Fatah Jadimulyo)

Ustadz/guru pengajar menuliskan satu sampai dua kalimat pada papan tulis dan membacakan serta menerangkan. Dalam pemilihan dan pemberian materi ditentukan oleh Ustadz/guru pengajar yang menyesuaikan dengan kebutuhan, kondisi serta tingkat kemampuan siswa/santri. (Dokumentasi: Pondok Pesantren Al-Fatah Jadimulyo)

2) Pembelajaran Al-Qur'an

Sistem pembelajarannya menggunakan metode klasikal (*collective learning process*) dan metode individual dengan media

alat peraga Tilawati. Proses pembelajaran agama Islam, Ustadz/guru pengajar dituntut untuk selalu menciptakan suasana belajar yang aktif, efektif dan menyenangkan, begitu pula pada proses pembelajaran Al-Qur'an dengan cara membaca huruf-huruf hijaiyyah diseta irama sehingga merangsang minat siswa/santri untuk belajar dan menghindari suasana belajar yang terlalu serius dan monoton.

Untuk dapat menguasai teknik pembelajaran sistem tilawati, maka mengikuti pelatihan tilawati pondok pesantren menjadi salah satu persyaratan dalam rekrutmen Ustadz/guru baru.

Pelaksanaan penilaian yang dilakukan adalah dengan cara memberikan tes membaca secara acak kepada siswa/santri. Jika dalam waktu 3 bulan dapat menguasai 1 jilid tilawati maka berhak untuk melanjutkan pada jilid tilawati selanjutnya sampai pada akhirnya siswa/santri lulus tilawati dan naik pada tingkat membaca Al-Qur'an.

3) Ibadah Praktis

Sedangkan pada kegiatan ibadah praktis, Pondok Pesantren mewajibkan dan membiasakan kegiatan shalat wajib 5 waktu. Sehubungan dengan kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan pada pagi hari, maka kegiatan shalat wajib yang dilaksanakan adalah shalat dzuhur berjamaah dan shalat jum'at berjamaah pada hari jum'at.

Kegiatan shalat dzuhur berjamaah ini dilaksanakan setiap hari dengan bimbingan serta pengawasan langsung oleh Ustadz/guru dimaksudkan supaya Ustadz/guru dapat secara langsung membimbing dan memantau perkembangan kemampuan siswa/santri dalam tata cara shalat. Dan setelah melaksanakan shalat berjamaah, siswa/santri mempunyai kesempatan untuk bertanya kepada Ustadz/guru.

Penilaian selalu dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung dan setelah berakhirnya kegiatan pembelajaran pada tengah atau akhir semester secara berkesinambungan. Adapun salah satu kisi-kisi penilaian amaliyah pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren Al-Fatah Jadimulyo Sekampung

Jadi segala kegiatan proses keagamaan yang tercantum dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan dengan sistem pembiasaan di Pondok Pesantren Al-Fatah Jadimulyo Sekampung dimaksudkan untuk mengefektifkan proses internalisasi nilai-nilai Islam ke dalam sikap dan kepribadian siswa/santri. Hal ini mengingat materi bahan ajar Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren Untuk itu, upaya Pondok Pesantren dalam proses internalisasi nilai-nilai Islam dalam kepribadian diri siswa/santri yaitu dengan pengarahan, bimbingan dalam melaksanakan kegiatan ibadah di lingkungan Pondok Pesantren.

c. Perangkat Pembelajaran Agama Islam di Pondok Pesantren Al-Fatah Jadimulyo Sekampung Lampung Timur

Perangkat pembelajaran merupakan alat atau sarana dalam proses pelaksanaan pembelajaran yang digunakan oleh Ustadz/guru di Pondok Pesantren. Perangkat pembelajaran disusun Ustadz/guru untuk mengatur susunan materi pelajaran pada pekan efektif di setiap pekannya.

Perangkat pembelajaran yang dimaksud disini diantaranya adalah kalender pendidikan, rencana pekan efektif (RPE), program tahunan (prota), program semester (promes), silabus serta rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Berkaitan dengan penelitian ini maka Peneliti cantumkan satu contoh perangkat pembelajaran Agama Islam Pondok Pesantren Al-Fatah.

Dengan segala keterbatasan serta kemampuan Peneliti dalam memperoleh data mengenai perangkat pembelajaran Pondok Pesantren Al-Fatah Jadimulyo, maka Peneliti mencantumkan beberapa perangkat pembelajaran yang terdiri dari program tahunan, program semester, silabus serta rencana pelaksanaan pembelajaran. Tetapi dapat Peneliti jadikan sampel gambaran perangkat pembelajaran yang dimiliki oleh Pondok Pesantren Al-Fatah Jadimulyo Sekampung.

Dengan jam pelajaran serta kegiatan Ustadz/guru dilingkungan Pondok Pesantren yang bisa dikatakan padat, maka tidak memungkinkan untuk membuat perangkat pembelajaran sebaik

mungkin. Kami tetap menyusun perangkat pembelajaran hanya tidak secara mendetail seperti contohnya pada RPP meskipun begitu dalam pelaksanaannya kami berusaha untuk melakukannya semaksimal mungkin dan materi yang dibebankan dapat disampaikan kepada siswa/santri semuanya.

Proses pengajaran dilaksanakan dengan cara yang sederhana Ustadz/guru membaca isi dalam kitab dan para santri mendengarkan dan membuat catatan. dan sistem evaluasi tidak dilambangkan bentuk angka dalam rapor melainkan terselesaikan seorang santri dalam menguasai satu buah kitab. Sistem pengajaran kitab di Pondok Pesantren Al-Fatah Jadimulyo, mengingat program pembelajaran kitab ini masih atas dasar mencoba dan baru berjalan 1 tahun. Pondok Pesantren tidak menentukan target yang harus dicapai santri dalam pembelajaran kitab.

d. Pelaksana Kurikulum Pendidikan Agama Islam

1) Mundir Pondok Pesantren

Mundir Pondok Pesantren sebagai seorang leader yang memiliki peranan penting dalam peningkatan pembelajaran. Selain itu, mundir Pondok Pesantren merupakan motivator agar Ustadz/guru dapat melaksanakan pembelajaran dengan baik. Terjadinya hubungan kerjasama yang baik antara mundir Pondok Pesantren.

Upaya mereka mendapatkan kenyamanan dalam bertukar pendapat dan bertanya tentang pelaksanaan pengajaran, mundur Pondok menjadi fasilitator dalam pembinaan sistematika penyusunan kurikulum terutama pada kelengkapan perangkat pembelajaran.

2) Ustadz/guru

Ustadz/guru merupakan komponen, fasilitator yang utama dalam kegiatan pembelajaran, maka dari itu diperlukan Ustadz/guru yang memiliki kompetensi. Salah satu upaya Pondok Pesantren Al-Fatah Jadimulyo dalam meningkatkan mutu Ustadz/guru adalah dengan memberi wadah untuk Ustadz/guru mengembangkan potensinya dalam bentuk kegiatan pelatihan, workshop dan lain-lain.

3) Siswa/santri

Siswa/santri Pondok Pesantren Al-Fatah Jadimulyo Sekampung merupakan subyek yang harus diperhatikan kemampuan, kebutuhan serta perkembangan dalam menerima ilmu pengetahuan. Kesenangan dan keberuntungannya mendapat Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren karena selain mendapat pengetahuan secara teori, mereka juga dilatih secara sabar dalam pengamalan ibadah yang dapat dilakukan dalam kehidupan sehari-hari dilingkungan Pondok

4) Masyarakat (Wali Murid)

Proses pembelajaran di Pondok Pesantren, partisipasi masyarakat tidak kalah pentingnya. Meskipun dukungan masyarakat hanya bersifat sekunder tetapi bagi Pondok Pesantren Al-Fatah Jadimulyo memberikan dampak yang positif dalam pelaksanaan kurikulum Pendidikan Agama Islam.

2. Faktor yang Menghambat Implementasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren Al-Fatah

Proses pelaksanaan pembelajarannya. Begitu pula pada proses kegiatan belajar mengajar pendidikan agama Islam di Pondok Pesantren Al-Fatah Jadimulyo. Adapun kendala dalam pelaksanaan kurikulum pendidikan agama Islam di Pondok Pesantren Al-Fatah Jadimulyo, adalah sebagai berikut:

a. Dari Segi Input

- 1) Pada awal penyusunan konsep kurikulum Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren Al-Fatah Jadimulyo pihak Pesantren telah mempertimbangkan kendala dalam pencapaian target atau tujuan yang akan ditetapkan dan mengikuti sistem pembelajaran pendidikan agama Islam di pesantren di Pondok Pesantren.
- 3) Kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an siswa/santri juga menjadi kendala dalam proses kegiatan pembelajaran pendidikan Agama Islam dengan menggunakan kitab-kitab. Ustadz/guru perlu mengadakan evaluasi serta mencari alternative supaya siswa/santri memahami materi yang disampaikan.

b. Kualitas Ustadz/guru

Sebenarnya letak permasalahan atau kendala dalam pelaksanaan pendidikan Agama Islam lebih mengarah pada pembinaan atau pembentukan sikap dan kepribadian dalam ruang lingkup proses pembelajaran pendidikan Agama Islam dengan membentuk kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik siswa/santri.

Disini yang menjadi salah satu kendala selama pelaksanaan kurikulum pendidikan Agama Islam di pesantren terletak pada kualitas Ustadz/guru khususnya Ustadz/guru pengajar kitab yang mana memiliki keterbatasan pengetahuan terhadap metode pembelajaran yang menyenangkan disamping menggunakan metode bandongan dalam pelaksanaan pembelajaran kitab.

c. Belum Memiliki Pondok (asrama)

Implementasi kurikulum Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren Al-Fatah Jadimulyo akan dapat terlaksana dengan maksimal jika Pondok Pesantren memiliki asrama atau pondok. Asrama atau pondok yang berfungsi sebagai tempat istirahat bagi siswa/santri sehingga siswa/santri sehingga menghindari kelelahan pada siswa/santri.

d. Jam Pelajaran PAI yang Terlalu Padat

Pendidikan di pesantren dilakukan dalam lingkungan pondok tempat para santri tinggal belajar. Meskipun kegiatan pembelajarannya

dilaksanakan sehari penuh dengan jadwal kegiatan waktu yang ditentukan, namun waktu belajar dan istirahat para santri dapat teratur.

3. Upaya Mengatasi Hambatan dalam Implementasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren Al-Fatah

Pelaksanaan kurikulum pendidikan agama Islam di Pondok Pesantren Al-Fatah Jadimulyo upaya mengatasi hambatannya yaitu:

a. Sumber Daya Manusia

Telah Peneliti paparkan di atas, bahwa salah satu faktor yang menjadi kendala dalam pelaksanaan kurikulum pendidikan agama Islam di Pondok Pesantren Al-Fatah Jadimulyo Sekampung adalah Ustadz/guru pengajar kitab yang mana sebagian hanya berlatar belakang pendidikan di pesantren sehingga kurang pengetahuan tentang metode pembelajaran modern yang menyenangkan. Tetapi hal ini tidak menutup kemungkinan dapat diatasi dengan adanya bimbingan dan pengarahan yang diberikan oleh mundir Pondok Pesantren maupun Ustadz/guru lainnya

b. Pelatihan Pengembangan Mutu Ustadz/guru

Meskipun muncul sebagai lembaga pendidikan yang baru berdiri namun Pondok Pesantren Al-Fatah Jadimulyo sangat memperhatikan masalah peningkatan mutu Ustadz/guru pengajar yang dimilikinya. Karena Ustadz/guru merupakan faktor utama dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di Pondok Pesantren. Upaya untuk mengembangkan potensi yang ada pada diri Ustadz/guru,

mundir Pondok Pesantren sebagai pemimpin selalu memberikan motivasi kepada Ustadz/guru untuk mengikuti berbagai pelatihan salah satunya adalah pelatihan Al-Qur'an.

c. Sarana Prasarana

Keterbatasan luas lahan bangunan Pondok Pesantren yang dimiliki, membuat Pondok Pesantren belum memiliki asrama atau pondok sebagai tempat istirahat siswa/santri yang menjadi salah satu kendala terlaksananya kurikulum pendidikan agama Islam.

Kelengkapan sarana dan prasarana yang dimiliki oleh Pondok Pesantren Al-Fatah Jadimulyo seperti peralatan media elektronik (LCD, Proyektor, , Masjid, aula, kitab-kitab klasik, dan lain sebagainya) dapat menjadi penunjang dalam kegiatan belajar yang nyaman serta kondusif.

d. Partisipasi dan Dukungan Masyarakat (Wali Murid)

Dukungan secara materil maupun moril kerap diberikan oleh masyarakat. Diberbagai kegiatan keagamaan yang dilaksanakan, masyarakat dengan senang memberikan perhatian, bantuan serta terlibat langsung didalamnya. Tingginya animo masyarakat terhadap pendidikan agama Islam berbasis pesantren yang diterapkan Pondok Pesantren Al-Fatah Jadimulyo Sekampung, secara tidak langsung menjadi pemicu semangat warga Pondok Pesantren untuk berusaha meningkatkan mutu kualitas pendidikan di Pondok Pesantren.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan tentang Implementasi Kurikulum Nasional Pendidikan Agama Islam Pendidikan di Pondok Pesantren Al-Fatah Jadimulyo Kecamatan Sekampung Kabupaten Lampung Timur adalah sebagai berikut:

Pertama Implementasi kurikulum Nasional pendidikan agama Islam di Pondok Pesantren yaitu Sebuah kurikulum yang telah dikembangkan tidak akan berarti (menjadi kenyataan) jika tidak diimplementasikan, dalam artian digunakan secara aktual. Keberhasilan implementasi terutama ditentukan oleh aspek penjadwalan, sistem pengajaran, perangkat pembelajaran dan guru sebagai pelaksanaan kurikulum, kurikulum itu mempunyai peran penting dalam perkembangan suatu lembaga pendidikan, karena kurikulum merupakan salah satu faktor atau alat utama dalam jalannya proses pembelajaran di pesantren untuk membentuk perkembangan siswa secara maksimal.

Kurikulum Nasional Pendidikan Agama Islam di pesantren merupakan buah dari hasil pengembangan kurikulum yang dilakukan pada umumnya mata pelajaran pendidikan Agama Islam terdiri dari aspek Al-Qur'an, aqidah, akhlak, fiqh dan tarikh dan kebudayaan Islam. kurikulum dan strukturnya itu perlu diperjelas karena dalam struktur kurikulum memperjelas tujuan dari adanya pendidikan. Apalagi kurikulum adalah berbagai hal digunakan oleh pendidik.

Kedua, Faktor penghambat implementasi kurikulum Nasional pendidikan agama Islam di Pondok Pesantren Al-Fatah Jadimulyo yaitu:

- a. Awal penyusunan konsep kurikulum, kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an santri juga menjadi kendala dalam proses kegiatan pembelajaran pendidikan Agama Islam dengan menggunakan kitab-kitab.
- b. Keterbatasan pengetahuan terhadap metode pembelajaran yang menyenangkan di samping menggunakan metode bandongan dalam pelaksanaan pembelajaran kitab,
- c. Belum memiliki banyak asrama atau pondok yang berfungsi sebagai tempat bermukim atau tempat tinggal bagi santri selama di pesantren.

Ketiga, Upaya mengatasi hambatan implementasi kurikulum Nasional pendidikan agama Islam di Pondok Pesantren Al-Fatah Jadimulyo yaitu: Ustad pengajar kitab yang mana sebagian hanya berlatar belakang pendidikan di pesantren sehingga kurang pengetahuan tentang metode pembelajaran modern yang menyenangkan, upaya untuk mengembangkan potensi yang ada pada diri ustadz/guru, mundir Pondok Pesantren sebagai pemimpin selalu memberikan motivasi dan semangat dalam melaksanakan kegiatan dan pelatihan, Kelengkapan sarana dan prasarana yang dimiliki oleh Pondok Pesantren Al-Fatah Jadimulyo seperti peralatan media elektronik (LCD, Projektor, Masjid, aula, kitab-kitab klasik, dan lain sebagainya dan partisipasi dan dukungan masyarakat (Wali Murid).

B. Implikasi

Implementasi kurikulum Nasional pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren Al-Fatah Jadimulyo dilaksanakan pada pagi dan sore hari. Pada pagi hari siswa/santri mengikuti pelajaran seperti sekolah formal pada umumnya dan melaksanakan kegiatan shalat dhuhur berjamaah

Pembelajaran pendidikan agama Islam di Pondok Pesantren Al-Fatah Jadimulyo menggunakan metode ceramah, modeling, diskusi kelas dan hafalan. Sistem evaluasi pelajaran pendidikan agama Islam pada pembelajaran kitab menggunakan metode bandongan. Pada pembelajaran kitab ini tidak ditentukan target yang harus dicapai siswa/santri jadi pemberian materi ditentukan oleh guru pengajar dengan menyesuaikan kebutuhan serta tingkat kemampuan siswa/santri.

Sedangkan pada pembelajaran Al-Qur'an menggunakan sistem pengajaran tilawati dengan metode individual dan metode klasikal. Keseluruhan kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam di Pondok Pesantren Al-Fatah Jadimulyo menekankan pada sistem pembiasaan dengan mengutamakan proses internalisasi nilai-nilai ajaran agama Islam pada kepribadian siswa/santri. Hal ini dapat dilihat kegiatan ibadah praktis yang terdiri dari shalat dhuhur berjamaah yang diwajibkan dan puasa sunnah yang diajarkan kepada siswa/santri.

C. Saran-saran

1. Bagi Lembaga di Pondok Pesantren Al-Fatah Jadimulyo

Pelaksanaan pembelajaran pendidikan Agama Islam dengan sistem pesantren dapat maksimal, disarankan untuk kerencana selanjutnya

mendirikan asrama atau pondok sehingga siswa/santri dapat menerima pendidikan agama Islam seperti di pesantren. Sebenarnya konsep dan pelaksanaan kurikulum Nasional pendidikan agama Islam dapat dikatakan sangat baik, namun alangkah baiknya jika disertai kelengkapan perangkat pembelajaran yang disusun secara sistematis sehingga pelaksanaan pembelajaran dapat berjalan secara maksimal. Meskipun usia pendirian sekolah dapat dikatakan masih baru, namun visi sekolah yang ingin dicapai yaitu dengan menerapkan sistem pesantren di sekolah dasar ada baiknya jika disertai pengetahuan substansi tentang sistem pesantren sehingga dapat dikombinasikan dengan sistem pembelajaran modern. Untuk pimpinan pondok pesantren agar lebih memperhatikan pengelolaan pondok pesantren.

2. Kepada para ustaz yang mengajar agar dapat terus mempertahankan kualitas mengajarnya sambil terus berusaha untuk meningkatkan lagi prestasi yang cukup bagus dengan lebih memperhatikan penggunaan sarana yang lebih variatif, tidak ada salahnya untuk menggunakan sarana dan media yang lebih modern selama itu dapat menunjang proses pembelajaran yang lebih baik.
3. Bagi guru bidang kurikulum Nasional PAI Untuk dapat mencapai tujuan pembelajaran diharapkan kepada guru bidang kurikulum Nasional PAI agar memperbaiki sistematika penyusunan kurikulum dan memberikan pengarahan dan bimbingan kepada guru pengajar khususnya guru pengajar

dalam membuat perangkat pembelajaran sehingga memudahkan guru bidang kurikulum untuk mengevaluasi proses kegiatan belajar mengajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Muthalib, *Metode Penelitian Pendidikan Islam*, Banjarmasin: Antasari Press. 2006
- Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi; Esai-esai Pesantren* Yogyakarta: KIS, 2001
- Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997**
- Ahmad Marimba, *Pengantar Filafat Pendidikan Islam*, Bandung: PT Al-Ma'arif, 1990
- Amir Hamzah Wiryosukarto, et al., *Biografi KH. Imam Zarkasih dari Gontor Merintis Pesantren Modern* Ponorogo: Gontor Press, 1996
- Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1999
- Boedi Abdullah, dan Beni Ahmad Saebani, *Metode Penelitian Ekonomi Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2014
- Burhan Bungin, *Metedologi Penelitian Sosial*, Surabaya: Airlangga University Press, 2001**
- Departemen Agama RI Direktorat Jendral kelembagaan Agama Islam, *Pondok pesantren dan madrasah diniyah pertumbuhan dan perkembangannya*, Jakarta: 2003
- Departemen Agama RI, Dirjen Kelembagaan Agama Islam, *Direktori Pondok Pesantren 3*, Jakarta: 2002**
- Dinas Pendidikan dan *Kebudayaan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Sekolah tingkat dasar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam*, Badan Standar Nasional Pendidikan, 2007
- Guntur Setiawan, *Implementasi dalam Birokrasi Pembangunan*, 2004**
- Hamid Syarief, *Pengembangan Kurikulum*, Surabaya: Bina Ilmu, 1996**
- Hery Noer Aly, *Ilmu Pnidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999**
- Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2003

Lailial Muhtifah Jurnal Pola Pengembangan Kurikulum Pesantren, Vol. XVII No. 2 2012/1433, 12 Oktober 2017.

Lexy J Moleong, . *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: R. Rosdakarya, 2013

M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991

Mardalis, *Metode Penelitian Pendekatan Proposal*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010

Masjkur Anhari, *Integrasi Sekolah Ke dalam System Pendidikan Pesantren*, Surabaya: Diantama, 2007

Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta: INIS, 1994

Mengikuti standarisasi pendidikan yang ditentukan oleh peraturan yang berlaku, seperti PP. No. 19 Thun 2005, *Jurnal Pesantren, Mihrab*, (Vol. II. No. 3

Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005

Muhammad Athiyyah Al-abrasyi, *Prinsip-prinsip Dasar Pendidikan Islam*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2003

Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, Jakarta: Erlangga, 2005

....., *Pesantren; dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, Jakarta: Penerbit Erlangga, 2008

Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Bandung: Remaja Rosda karya, 2003

Nana Saudjana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1996

Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004

Nasution, *Metode Research*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011

Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan* Jakarta: Paramadina, 1997

Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*, Jakarta: Media 2002

Oemar hamalik, *Kurikulum dan Pengajaran* Jakarta: Bumi Aksara,1995

Pawito, *Penelitian Komunikasi Kualitatif*, Yogyakarta: LkiS, 2008

S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004

Shulthon Masyhud, *Manajemen Pondok Pesantren*, Jakarta: Diva Pustaka, 2005

Suharsimi Arikunto, *Metode Penelitian (Suatu Pendekatan Praktis)*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010

Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2006

Sulthon, Moh. Khusnuridlo. *Manajemen Pondok Pesantren dalam Perspektif Global*, Yogyakarta: LakesBang, 2006

Sutrisno Hadi, *Metodologi Research I*, Yogyakarta, Andi Offset, 1991

Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006

Zakiah Daradjat, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara,1996

Zakiah darajat,dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Akasara,2000

Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1997

KISI-KISI PEDOMAN WAWANCARA

No	Fokus yang ditanya	Instrumen	Ket
1	F1. Implementasi kurikulum nasional pendidikan agama Islam di Pondok Pesantren Al-Fatah Jadimulyo Sekampung Lampung Timur.		
2	F.2. Faktor yang menghambat implementasi kurikulum nasional pendidikan agama Islam di Pondok Pesantren Al-Fatah Jadimulyo Sekampung Lampung Timur.		
3	F.3. Upaya mengatasi hambatan implementasi kurikulum nasional pendidikan agama Islam di Pondok Pesantren Al-Fatah Jadimulyo Sekampung Lampung Timur.		

PEDOMAN WAWANCARA
IMPLEMENTASI KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PADA LEMBAGA PENDIDIKAN DI PONDOK PESANTREN
AL-FATAH JADIMULYO KECAMATAN SEKAMPUNG
KABUPATEN LAMPUNG TIMUR

A. Interview dengan kepala Madrasah dan Waka Kurikulum

No	Pertanyaan	Petikan Wawancara
1	Tahun berapakah Pondok Pesantren Al-Fatah Jadimulyo didirikan	
2	Periode keberapa Bapak menjabat mundir Pondok Pesantren Al-Fatah Jadimulyo	
3	Apa visi dan misi lembaga pendidikan Pondok Pesantren Al-Fatah Jadimulyo	
4	Bagaimana perkembangan lembaga pendidikan Pondok Pesantren Al-Fatah Jadimulyo hingga sekarang	
5	Berapa jumlah guru/ustadz,dan staf di Pondok Pesantren Al-Fatah Jadimulyo	
6	Berapa jumlah santri/siswa di Pondok Pesantren Al-Fatah Jadimulyo	
7	Ada berapa rombongan belajar santri/siswa di Pondok Pesantren Al-Fatah Jadimulyo	
8	Fasilitas apa saja yang Pondok Pesantren Al-Fatah Jadimulyo	

B. Interview dengan guru/Ustadz

No	Pertanyaan	Petikan Wawancara
1	Apa yang anda ketahui tentang Implementasi kurikulum pendidikan agama Islam	
2	Apakah arti Implementasi kurikulum pendidikan agama Islam	
3	Bagaimanakah Kurikulum pendidikan agama Islam diterapkan di Pondok Pesantren Al-Fatah Jadimulyo	
4	Sejak Kapan Kurikulum pendidikan agama Islam dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Fatah Jadimulyo	
5	Materi apakah yang ditekankan dalam kurikulum Pendidikan agama Islam di Pondok Pesantren Al-Fatah Jadimulyo	
6	Adakah Buku panduan yang menjadi rujukan implementasi kurikulum pendidikan agama Islam di Pondok Pesantren Al-Fatah Jadimulyo	
7	Bagaimana perencanaan yang dilakukan Pondok Pesantren Al-Fatah Jadimulyo pada implementasi kurikulum pendidikan agama Islam	
8	Apa saja faktor yang mendukung implementasi kurikulum pendidikan agama Islam di Pondok Pesantren Al-Fatah Jadimulyo	
9	Apa saja faktor yang menghambat implementasi kurikulum pendidikan agama Islam di Pondok Pesantren Al-Fatah Jadimulyo	
10	Upaya apa saja untuk mengatasi hambatan implementasi kurikulum pendidikan agama Islam di Pondok Pesantren Al-Fatah Jadimulyo	

C. Interview dengan Santri/siswa

No	Pertanyaan	Petikan Wawancara
1	Bagaimanakah tanggapan anda dengan adanya proses pengajaran yang ada di Pondok Pesantren Al-Fatah Jadimulyo	
2	Bagaimana implementasi kurikulum pendidikan agama Islam di Pondok Pesantren Al-Fatah yang sering dilakukan saat pembelajaran maupun di luar pembelajaran	
3	Selama proses belajar mengajar berlangsung, apakah anda merasa jenuh? Mengapa?	
4	Bagaimana penerimaan anda terhadap implementasi kurikulum pendidikan agama Islam oleh guru di Pondok Pesantren Al-Fatah	
5	Menurut anda apakah ada perbedaan pemahaman antara menggunakan media dan tidak menggunakan media saat belajar	
6	Sarana dan prasarana yang ada di Pondok Pesantren Al-Fatah sudah memadai dalam proses pembelajaran	
7	Apakah anda sudah merasakan tentang implementasi kurikulum pendidikan agama Islam oleh guru di Pondok Pesantren Al-Fatah	
8	Apakah anda sudah melaksanakan apa yang diajarkan oleh guru terkait implementasi kurikulum pendidikan agama Islam?	

PEDOMAN OBSERVASI

No	Aspek yang diobservasi	Kondisi		
		2	1	0
	Keadaan Pondok Pesantren Al-Fatah Jadimulyo Kecamatan Sekampung			
	Ustadz dan santri di Pondok Pesantren Al-Fatah Jadimulyo Kecamatan Sekampung			
	Sarana dan prasarana Pondok Pesantren Al-Fatah Jadimulyo Kecamatan Sekampung			

Keterangan :

0 = Tidak ada

1 = Ada tidak layak pakai

2 = Ada layak pakai

PEDOMAN DOKUMENTASI

1. Pengutipan tentang letak Pondok Pesantren Al-Fatah Jadimulyo Kecamatan Sekampung.
2. Penggambaran struktur organisasi Pondok Pesantren Al-Fatah Jadimulyo Kecamatan Sekampung.
3. Pengutipan tentang jumlah Ustadz dan Ustadzh Pondok Pesantren Al-Fatah Jadimulyo Kecamatan Sekampung.
4. Pengutipan tentang jumlah santri Pondok Pesantren Al-Fatah Jadimulyo Kecamatan Sekampung.
5. Pengutipan tentang Jumlah Sarana prasarana Pondok Pesantren Al-Fatah Jadimulyo Kecamatan Sekampung.

LAMPIRAN 4

TRANSKIP WAWANCARA PENELITIAN

IMPLEMENTASI KURIKULUM NASIONAL PENDIDIKAN AGAMA
ISLAM DI PONDOK PESANTREN AL-FATAH
JADIMULYO SEKAMPUNG LAMPUNG TIMUR

FORMAT PETIKAN WAWANCARA

Hari : Senin
Tanggal : 30 Oktober
Waktu : 09.00
Instrumen : HM. Asmuni Komar (AK)
Tempat :

No	Fokus yang ditanya	Petikan Wawancara
1	P: Tahun berapakah Pondok Pesantren Al-Fatah Jadimulyo didirikan?	(F1.W.01/AM/2017) J: Pada awalnya Ponpes Al Fatah dibawah Managemen Organisasi Muhammadiyah, namun dalam kenyataannya kurang perkembangannya sehingga pada tahun 2002 Muhammadiyah melepaskan Ponpes Al Fatah ke Yayasan Majelis At-Turots Al-Islamy.
2	P: Periode keberapa Bapak menjabat mundir Pondok Pesantren Al-Fatah Jadimulyo?	((F1.W.01/AI/2017) J: Sehingga sejak tahun 2002 Ponpes Al Fatah dibawah managemen Yayasan Majelis At-Turots Al-Islamy Cabang Sekampung Lampung Timur
3	P: Apa visi dan misi lembaga pendidikan Pondok Pesantren Al-Fatah Jadimulyo?	((F1.W.01/AM/2017) J: Visinya Terwujudnya generasi yang mampu berpegang teguh kepada al-Qur'an dan As Sunnah sesuai dengan pemahan salufus shalih yang mencerminkan taat kepada Allah dan taat kepada rasul-Nya dan Ulil amri. Misinya a. Menjadi lembaga pendidikan yang bermanhaj salaf dalam berakidah, bermuamalah, dan berakhlaq b. Mendidik generasi yang mampu menghadapi tantangan global dan memberi solusi pemecahan masalah umat yang

		<p>dilandasi akhlaq mulia</p> <p>c. Menyelenggarakan pendidikan formal (resmi) dengan kurikulum diniyah dan kurikulum umum nasional</p> <p>d. Mendidik generasi yang hafal al-Qur'an yang memahami pokok-pokokagama dan beradab kepada Allah, Rasul-Nya, orang tua, sesama manusia dan makhluk secara umum, dan mampu berbahasa arab baik tulisan, bacaan maupun percakapan</p>
4	P: Bagaimana perkembangan lembaga pendidikan Pondok Pesantren Al-Fatah Jadimulyo hingga sekarang?	<p>(F2.W.01/AM/2017)</p> <p>J: Pada tahun 2009/2010 bangunan 1 unit pondok putra berupa: masjid dan menara, ruang kelas 4 lokal, asrama 3 lokal, kantor, dapur, sumur bor dan tempat wudlu dan MCK, dengan nama penyumbang Nuratun Suwidan dari Kuwait. Seiring dengan selesainya bangunan tersebut maka pondok putra pindah dan menempati bangunan tersebut</p>
5	P Berapa jumlah guru/ustadz,dan staf di Pondok Pesantren Al-Fatah Jadimulyo?	<p>(F2.W.01/AM/2017)</p> <p>J: Jumlah guru dari Mulai SMA Sampai S2 ada 30 Guru/ustad</p>
6	P Berapa jumlah santri/siswa di Pondok Pesantren Al-Fatah Jadimulyo	<p>(F2.W.01/AM/2017)</p> <p>J: Jumlah siswa keseluruhan 387</p>
7	P: Ada berapa rombongan belajar santri/siswa di Pondok Pesantren Al-Fatah Jadimulyo?	<p>(F3.W.0M/AI/2017)</p> <p>J: ada 5 kelas</p>
8	P: Fasilitas apa saja yang Pondok Pesantren Al-Fatah Jadimulyo?	<p>(F3.W.01/AM/2017)</p> <p>J: Dengan keadaan sarana dan prasarana Pondok Pesantren Al-Fatah juga dilengkapi dengan sarana prasarana dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan yang ada di Pondok Pesantren Al-Fatah Jadimulyo sekampung Lampung Timur</p>

LAMPIRAN 5

FORMAT PETIKAN WAWANCARA

Hari : Senin
 Tanggal : 30 Oktober 2017
 Waktu : 13.30
 Instrumen : Muhammad Ibnu Madari (IM)
 Tempat :

No	Fokus Yang Ditanya	Petikan Wawancara
1	P: Apa yang anda ketahui tentang Implementasi nasional kurikulum pendidikan agama Islam?	(W.F1.03/ IM/2017) J: Kurikulum Pondok Pesantren itu mempunyai peran penting dalam perkembangan suatu lembaga pendidikan, karena kurikulum merupakan salah satu faktor atau alat utama dalam jalannya proses pembelajaran di Pondok Pesantren untuk membentuk perkembangan siswa/santri secara maksimal
2	P: Apakah arti Implementasi kurikulum pendidikan agama Islam?	(F1.W.03/ IM /2017) J: Kurikulum Pendidikan Agama Islam di pesantren merupakan buah dari hasil pengembangan kurikulum di Pondok Pesantren Al-Fatah Jadimulyo Kecamatan Sekampung yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Al-Fatah Jadimulyo
3	P: Bagaimanakah Kurikulum nasional pendidikan agama Islam diterapkan di Pondok Pesantren Al-Fatah Jadimulyo?	(F1.W.03/ IM /2017) J: Pada umumnya mata pelajaran pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren Al-Fatah Jadimulyo terdiri dari aspek Al-Qur'an, aqidah, akhlak, fiqh dan tarikh dan kebudayaan Islam, namun mata pelajaran pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren Al-Fatah Jadimulyo dikembangkan yaitu meliputi Al-Qur'an, tulis Arab, bahasa Arab dan shalat akhlak
4	P: Sejak Kapan Kurikulum pendidikan agama Islam dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Fatah Jadimulyo?	(F2.W.03/ IM /2017) J: nama mata pelajaran agama pada umumnya disebut dengan mata pelajaran pendidikan Agama Islam, namun di Pondok Pesantren Al-Fatah Jadimulyo dinamakan dengan istilah shalat akhlak. Untuk lebih jelasnya Peneliti mencantumkan struktur kurikulum Pondok Pesantren Al-Fatah Jadimulyo
5	P: Materi apakah yang ditekankan dalam kurikulum Pendidikan	(F2W.03/ IM /2017) J: aspek Al-Qur'an, aqidah, akhlak, fiqh dan tarikh dan kebudayaan Islam, namun mata pelajaran

	agama Islam di Pondok Pesantren Al-Fatah Jadimulyo?	pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren Al-Fatah Jadimulyo dikembangkan yaitu meliputi Al-Qur'an, tulis Arab, bahasa Arab dan shalat akhlak
6	P: Adakah Buku panduan yang menjadi rujukan implementasi kurikulum nasional pendidikan agama Islam di Pondok Pesantren Al-Fatah Jadimulyo?	(F2.W.03/ IM /2017) J: Di dalam mata pelajaran shalat akhlak itu ya aspek-aspek mata pelajaran pendidikan agama Islam diantaranya aqidah, akhlak, fiqih serta tarikh dan kebudayaan Islam. hanya saja namanya kamai pakai shalat akhlak karena tujuan utamanya adalah membina dan meningkatkan ketaqwaan siswa/santri kepada Allah SWT dan berakhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari
7	P: Bagaimana perencanaan yang dilakukan Pondok Pesantren Al-Fatah Jadimulyo pada implementasi kurikulum nasional pendidikan agama Islam?	(F2.W.03/ IM /2017) J: Memberikan pendidikan agama Islam secara maksimal tidak hanya sebatas pada mata pelajaran yang diberikan pada Pondok Pesantren formal saja namun juga didukung dengan mengadakan program pembelajaran agama Islam tambahan dengan sistem pembelajaran pesantren
8	P: Apa saja faktor yang mendukung implementasi kurikulum nasional pendidikan agama Islam di Pondok Pesantren Al-Fatah Jadimulyo?	(F3.W.03/ IM /2017) J: Pada awal penyusunan konsep kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis pesantren di Pondok Pesantren Al-Fatah Jadimulyo pihak Pesantren telah mempertimbangkan kendala dalam pencapaian target atau tujuan yang akan ditetapkan
9	P: Apa saja faktor yang menghambat implementasi kurikulum nasional pendidikan agama Islam di Pondok Pesantren Al-Fatah Jadimulyo?	(F3.W.03/ IM /2017) J: Kurikulum yang telah disusun tidak akan lepas dari suatu kendala yang menghambat selama proses pelaksanaan pembelajarannya. Begitu pula pada proses kegiatan belajar mengajar pendidikan agama Islam di Pondok Pesantren Al-Fatah Jadimulyo
10	P: Upaya apa saja untuk mengatasi hambatan implementasi kurikulum nasional pendidikan agama Islam di Pondok Pesantren Al-Fatah Jadimulyo?	(F3.W.03/ IM /2017) J: Tetapi hal ini tidak menutup kemungkinan dapat diatasi dengan adanya bimbingan dan pengarahan yang diberikan oleh mundir Pondok Pesantren maupun Ustadz/guru lainnya kepada Ustadz/guru pengajar kitab.

LAMPIRAN 6

FORMAT PETIKAN WAWANCARA

Hari : Selasa
 Tanggal : 31 Oktober 2017
 Waktu : 09-30
 Instrumen : Ustd Rudi (UR)
 Tempat :

No	Fokus Yang Ditanya	Petikan Wawancara
1	P: Apa yang anda ketahui tentang Implementasi kurikulum nasional pendidikan agama Islam?	(W.F1.04/ UR/2017) J: Kurikulum Pondok Pesantren itu mempunyai peran penting dalam perkembangan suatu lembaga pendidikan, karena kurikulum merupakan salah satu faktor atau alat utama dalam jalannya proses pembelajaran di Pondok Pesantren untuk membentuk perkembangan siswa/santri secara maksimal
2	P: Apakah arti Implementasi kurikulum pendidikan agama Islam?	(F1.W.04/ UR/2017) J: Kurikulum Pendidikan Agama Islam di pesantren merupakan buah dari hasil pengembangan kurikulum di Pondok Pesantren Al-Fatah Jadimulyo Kecamatan Sekampung yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Al-Fatah Jadimulyo
3	P: Bagaimanakah Kurikulum nasional pendidikan agama Islam diterapkan di Pondok Pesantren Al-Fatah Jadimulyo?	(F1.W.04/ UR/2017) J: Pada umumnya mata pelajaran pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren Al-Fatah Jadimulyo terdiri dari aspek Al-Qur'an, aqidah, akhlak, fiqih dan tarikh dan kebudayaan Islam, namun mata pelajaran pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren Al-Fatah Jadimulyo dikembangkan yaitu meliputi Al-Qur'an, tulis Arab, bahasa Arab dan shalat akhlak
4	P: Sejak Kapan Kurikulum nasional pendidikan agama Islam dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Fatah Jadimulyo?	(F2.W.04/ UR/2017) J: Nama mata pelajaran agama pada umumnya disebut dengan mata pelajaran pendidikan Agama Islam, namun di Pondok Pesantren Al-Fatah Jadimulyo dinamakan dengan istilah shalat akhlak. Untuk lebih jelasnya Peneliti mencantumkan struktur kurikulum Pondok Pesantren Al-Fatah Jadimulyo
5	P: Materi apakah yang ditekankan dalam kurikulum nasional Pendidikan agama Islam di Pondok	(F2.W.04/ UR/2017) J: aspek Al-Qur'an, aqidah, akhlak, fiqih dan tarikh dan kebudayaan Islam, namun mata pelajaran pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren Al-Fatah Jadimulyo dikembangkan yaitu meliputi Al-

	Pesantren Al-Fatah Jadimulyo?	Qur'an, tulis Arab, bahasa Arab dan shalat akhlak
6	P: Adakah Buku panduan yang menjadi rujukan implementasi kurikulum nasional pendidikan agama Islam di Pondok Pesantren Al-Fatah Jadimulyo?	(F2.W.04/ UR/2017) J: Di dalam mata pelajaran shalat akhlak itu ya aspek-aspek mata pelajaran pendidikan agama Islam diantaranya aqidah, akhlak, fiqh serta tarikh dan kebudayaan Islam. hanya saja namanya kamai pakai shalat akhlak karena tujuan utamanya adalah membina dan meningkatkan ketaqwaan siswa/santri kepada Allah SWT dan berakhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari
7	P: Bagaimana perencanaan yang dilakukan Pondok Pesantren Al-Fatah Jadimulyo pada implementasi kurikulum nasional pendidikan agama Islam?	(F3.W.04/ UR/2017) J: Memberikan pendidikan agama Islam secara maksimal tidak hanya sebatas pada mata pelajaran yang diberikan pada Pondok Pesantren formal saja namun juga didukung dengan mengadakan program pembelajaran agama Islam tambahan dengan sistem pembelajaran pesantren
8	P: Apa saja faktor yang mendukung implementasi kurikulum nasional pendidikan agama Islam di Pondok Pesantren Al-Fatah Jadimulyo?	(F3.W.04/ UR/2017) J: Pada awal penyusunan konsep kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis pesantren di Pondok Pesantren Al-Fatah Jadimulyo pihak Pesantren telah mempertimbangkan kendala dalam pencapaian target atau tujuan yang akan ditetapkan
9	P: Apa saja faktor yang menghambat implementasi kurikulum nasional pendidikan agama Islam di Pondok Pesantren Al-Fatah Jadimulyo?	(F3.W.04/ UR/2017) J: Kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an siswa/santri juga menjadi kendala dalam proses kegiatan pembelajaran pendidikan Agama Islam berbasis pesantren dengan menggunakan kitab. oleh karena itu, Ustadz/guru perlu mengadakan evaluasi serta mencari alternative supaya siswa/santri dapat mengerti dan memahami materi
10	P: Upaya apa saja untuk mengatasi hambatan implementasi kurikulum nasional pendidikan agama Islam di Pondok Pesantren Al-Fatah Jadimulyo?	(F3.W.02/ HM/2017) J: Upaya untuk mengembangkan potensi yang ada pada diri Ustadz/guru, mundir Pondok Pesantren sebagai pemimpin selalu memberikan motivasi kepada Ustadz/guru untuk mengikuti berbagai pelatihan-pelatihan salah satunya adalah pelatihan Al-Qur'an sistem Tilawati, workshop pembelajaran menyenangkan

LAMPIRAN 7

FORMAT PETIKAN WAWANCARA

Hari : Rabo
 Tanggal : 1 November 2017
 Waktu : 09-30
 Instrumen : Sae'un N. Hidayat (SH)
 Tempat :

No	Fokus Yang Ditanya	Petikan Wawancara
1	P: Apa yang anda ketahui tentang Implementasi kurikulum nasional pendidikan agama Islam?	(W.F1.02/ SH/2017) J: Kurikulum Pondok Pesantren itu mempunyai peran penting dalam perkembangan suatu lembaga pendidikan, karena kurikulum merupakan salah satu faktor atau alat utama dalam jalannya proses pembelajaran di Pondok Pesantren untuk membentuk perkembangan siswa/santri secara maksimal
2	P: Apakah arti Implementasi kurikulum pendidikan agama Islam?	(F1.W.02/ SH/2017) J: Kurikulum Pendidikan Agama Islam di pesantren merupakan buah dari hasil pengembangan kurikulum di Pondok Pesantren Al-Fatah Jadimulyo Kecamatan Sekampung yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Al-Fatah Jadimulyo
3	P: Bagaimanakah Kurikulum nasional pendidikan agama Islam diterapkan di Pondok Pesantren Al-Fatah Jadimulyo?	(F1.W.02/ SH/2017) J: Pada umumnya mata pelajaran pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren Al-Fatah Jadimulyo terdiri dari aspek Al-Qur'an, aqidah, akhlak, fiqh dan tarikh dan kebudayaan Islam, namun mata pelajaran pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren Al-Fatah Jadimulyo dikembangkan yaitu meliputi Al-Qur'an, tulis Arab, bahasa Arab dan shalat akhlak
4	P: Sejak Kapan Kurikulum nasional pendidikan agama Islam dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Fatah Jadimulyo?	(F2.W.02/ SH/2017) J: nama mata pelajaran agama pada umumnya disebut dengan mata pelajaran pendidikan Agama Islam, namun di Pondok Pesantren Al-Fatah Jadimulyo dinamakan dengan istilah shalat akhlak. Untuk lebih jelasnya Peneliti mencantumkan struktur kurikulum Pondok Pesantren Al-Fatah Jadimulyo
5	P: Materi apakah yang ditekankan dalam kurikulum nasional	(F2.W.02/ SH/2017) J: aspek Al-Qur'an, aqidah, akhlak, fiqh dan tarikh dan kebudayaan Islam, namun mata pelajaran

	Pendidikan agama Islam di Pondok Pesantren Al-Fatah Jadimulyo?	pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren Al-Fatah Jadimulyo dikembangkan yaitu meliputi Al-Qur'an, tulis Arab, bahasa Arab dan shalat akhlak
6	P: Adakah Buku panduan yang menjadi rujukan implementasi kurikulum nasional pendidikan agama Islam di Pondok Pesantren Al-Fatah Jadimulyo?	(F3.W.02/ SH/2017) J: Di dalam mata pelajaran shalat akhlak itu ya aspek-aspek mata pelajaran pendidikan agama Islam diantaranya aqidah, akhlak, fiqih serta tarikh dan kebudayaan Islam. hanya saja namanya kamai pakai shalat akhlak karena tujuan utamanya adalah membina dan meningkatkan ketaqwaan siswa/santri kepada Allah SWT dan berakhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari
7	P: Bagaimana perencanaan yang dilakukan Pondok Pesantren Al-Fatah Jadimulyo pada implementasi kurikulum nasional pendidikan agama Islam?	(F3.W.02/ SH/2017) J: Memberikan pendidikan agama Islam secara maksimal tidak hanya sebatas pada mata pelajaran yang diberikan pada Pondok Pesantren formal saja namun juga didukung dengan mengadakan program pembelajaran agama Islam tambahan dengan sistem pembelajaran pesantren
8	P: Apa saja faktor yang mendukung implementasi kurikulum nasional pendidikan agama Islam di Pondok Pesantren Al-Fatah Jadimulyo?	(F4.W.02/ SH/2017) J: Pada awal penyusunan konsep kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis pesantren di Pondok Pesantren Al-Fatah Jadimulyo pihak Pesantren telah mempertimbangkan kendala dalam pencapaian target atau tujuan yang akan ditetapkan
9	P: Apa saja faktor yang menghambat implementasi kurikulum nasional pendidikan agama Islam di Pondok Pesantren Al-Fatah Jadimulyo?	(F4.W.02/ SH/2017) J: Pelaksanaan pendidikan Agama Islam lebih mengarah pada pembinaan atau pembentukan sikap dan kepribadian dalam ruang lingkup proses pembelajaran pendidikan Agama Islam dengan membentuk kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik siswa/santri
10	P: Upaya apa saja untuk mengatasi hambatan implementasi kurikulum nasional pendidikan agama Islam di Pondok Pesantren Al-Fatah Jadimulyo?	(F4.W.02/ SH/2017) J: Kelengkapan sarana dan prasarana yang dimiliki oleh Pondok Pesantren Al-Fatah Jadimulyo seperti peralatan media elektronik (LCD, Proyektor, TV, VCD, DVD), tempat beribadah, Masjid, aula, kitab-kitab klasik, dan lain sebagainya dapat menjadi penunjang dalam proses kegiatan belajar yang nyaman serta kondusif.

--	--	--

LAMPIRAN 8

FORMAT PETIKAN WAWANCARA

Hari : Kamis
Tanggal : 2 November 2017
Waktu : 09-30
Instrumen : Mardiyono (MD)
Tempat :

No	Fokus Yang Ditanya	Petikan Wawancara
1	P: Apa yang anda ketahui tentang Implementasi kurikulum nasional pendidikan agama Islam?	(W.F1.02/ SH/2017) J: Kurikulum Pondok Pesantren itu mempunyai peran penting dalam perkembangan suatu lembaga pendidikan, karena kurikulum merupakan salah satu faktor atau alat utama dalam jalannya proses pembelajaran di Pondok Pesantren untuk membentuk perkembangan siswa/santri secara maksimal
2	P: Apakah arti Implementasi kurikulum pendidikan agama Islam?	(F1.W.02/ SH/2017) J: Kurikulum Pendidikan Agama Islam di pesantren merupakan buah dari hasil pengembangan kurikulum di Pondok Pesantren Al-Fatah Jadimulyo Kecamatan Sekampung yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Al-Fatah Jadimulyo
3	P: Bagaimanakah Kurikulum nasional pendidikan agama Islam diterapkan di Pondok Pesantren Al-Fatah Jadimulyo?	(F1.W.02/ SH/2017) J: Pada umumnya mata pelajaran pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren Al-Fatah Jadimulyo terdiri dari aspek Al-Qur'an, aqidah, akhlak, fiqh dan tarikh dan kebudayaan Islam, namun mata pelajaran pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren Al-Fatah Jadimulyo dikembangkan yaitu meliputi Al-Qur'an, tulis Arab, bahasa Arab dan shalat akhlak
4	P: Sejak Kapan Kurikulum nasional pendidikan agama Islam dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Fatah Jadimulyo?	(F2.W.02/ SH/2017) J: nama mata pelajaran agama pada umumnya disebut dengan mata pelajaran pendidikan Agama Islam, namun di Pondok Pesantren Al-Fatah Jadimulyo dinamakan dengan istilah shalat akhlak. Untuk lebih jelasnya Peneliti mencantumkan struktur kurikulum Pondok Pesantren Al-Fatah
5	P: Materi apakah yang ditekankan dalam kurikulum nasional Pendidikan agama	(F2.W.02/ SH/2017) J: aspek Al-Qur'an, aqidah, akhlak, fiqh dan tarikh dan kebudayaan Islam, namun mata pelajaran pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren Al-

	Islam di Pondok Pesantren Al-Fatah Jadimulyo?	Fatah Jadimulyo dikembangkan yaitu meliputi Al-Qur'an, tulis Arab, bahasa Arab dan shalat akhlak
6	P: Adakah Buku panduan yang menjadi rujukan implementasi kurikulum nasional pendidikan agama Islam di Pondok Pesantren Al-Fatah Jadimulyo?	(F3.W.02/ SH/2017) J: Di dalam mata pelajaran shalat akhlak itu ya aspek-aspek mata pelajaran pendidikan agama Islam diantaranya aqidah, akhlak, fiqih serta tarikh dan kebudayaan Islam. hanya saja namanya kamai pakai shalat akhlak karena tujuan utamanya adalah membina dan meningkatkan ketaqwaan siswa/santri kepada Allah SWT dan berakhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari
7	P: Bagaimana perencanaan yang dilakukan Pondok Pesantren Al-Fatah Jadimulyo pada implementasi kurikulum nasional pendidikan agama Islam?	(F3.W.02/ SH/2017) J: Memberikan pendidikan agama Islam secara maksimal tidak hanya sebatas pada mata pelajaran yang diberikan pada Pondok Pesantren formal saja namun juga didukung dengan mengadakan program pembelajaran agama Islam tambahan dengan sistem pembelajaran pesantren
8	P: Apa saja faktor yang mendukung implementasi kurikulum nasional pendidikan agama Islam di PP Al-Fatah Jadimulyo?	(F4.W.02/ SH/2017) J: Pada awal penyusunan konsep kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis pesantren di Pondok Pesantren Al-Fatah Jadimulyo pihak Pesantren telah mempertimbangkan kendala dalam pencapaian target atau tujuan yang akan ditetapkan
9	P: Apa saja faktor yang menghambat implementasi kurikulum nasional pendidikan agama Islam di Pondok Pesantren Al-Fatah Jadimulyo?	(F4.W.02/ SH/2017) J: Disini yang menjadi salah satu kendala selama pelaksanaan kurikulum pendidikan Agama Islam di pesantren terletak pada kualitas Ustadz/guru khususnya Ustadz/guru pengajar kitab yang mana memiliki keterbatasan pengetahuan terhadap metode pembelajaran yang menyenangkan disamping menggunakan metode bandongan dalam pelaksanaan pembelajaran kitab
10	P: Upaya apa saja untuk mengatasi hambatan implementasi kurikulum nasional pendidikan agama Islam di Pondok Pesantren Al-Fatah Jadimulyo?	(F4.W.02/ SH/2017) J: Dukungan secara materil maupun moril kerap diberikan oleh masyarakat, masyarakat dengan senang memberikan perhatian, bantuan serta terlibat langsung didalamnya. Tingginya animo masyarakat terhadap pendidikan agama Islam berbasis pesantren yang diterapkan Pesantren secara tidak langsung menjadi pemicu semangat warga Pondok Pesantren untuk berusaha meningkatkan pendidikan

LAMPIRAN 9

FORMAT PETIKAN WAWANCARA

Hari : Kamis
 Tanggal : 2 November 2017
 Waktu : 09-30
 Instrumen : Widi Kurniawan (WK)
 Tempat :

No	Fokus Yang Ditanya	Petikan Wawancara
1	P: Apa yang anda ketahui tentang Implementasi kurikulum nasional pendidikan agama Islam?	(W.F1.02/ WK/2017) J: Kurikulum Pondok Pesantren itu mempunyai peran penting dalam perkembangan suatu lembaga pendidikan, karena kurikulum merupakan salah satu faktor atau alat utama dalam jalannya proses pembelajaran di Pondok Pesantren untuk membentuk perkembangan siswa/santri secara maksimal
2	P: Apakah arti Implementasi kurikulum pendidikan agama Islam?	(F1.W.02/ WK /2017) J: Kurikulum Pendidikan Agama Islam di pesantren merupakan buah dari hasil pengembangan kurikulum di Pondok Pesantren Al-Fatah Jadimulyo Kecamatan Sekampung yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Al-Fatah Jadimulyo
3	P: Bagaimanakah Kurikulum nasional pendidikan agama Islam diterapkan di Pondok Pesantren Al-Fatah Jadimulyo?	(F1.W.02/ WK /2017) J: Pada umumnya mata pelajaran pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren Al-Fatah Jadimulyo terdiri dari aspek Al-Qur'an, aqidah, akhlak, fiqh dan tarikh dan kebudayaan Islam, namun mata pelajaran pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren dikembangkan yaitu meliputi Al-Qur'an, tulis Arab, bahasa Arab dan shalat akhlak
4	P: Sejak Kapan Kurikulum nasional pendidikan agama Islam dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Fatah Jadimulyo?	(F2.W.02/ WK /2017) J: nama mata pelajaran agama pada umumnya disebut dengan mata pelajaran pendidikan Agama Islam, namun di Pondok Pesantren Al-Fatah Jadimulyo dinamakan dengan istilah shalat akhlak. Untuk lebih jelasnya Peneliti mencantumkan struktur kurikulum Pondok Pesantren Al-Fatah Jadimulyo
5	P: Materi apakah yang ditekankan dalam kurikulum nasional Pendidikan agama	(F2.W.02/ WK /2017) J: aspek Al-Qur'an, aqidah, akhlak, fiqh dan tarikh dan kebudayaan Islam, namun mata pelajaran pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren Al-

	Islam di Pondok Pesantren Al-Fatah Jadimulyo?	Fatah Jadimulyo dikembangkan yaitu meliputi Al-Qur'an, tulis Arab, bahasa Arab dan shalat akhlak
6	P: Adakah Buku panduan yang menjadi rujukan implementasi kurikulum nasional pendidikan agama Islam di Pondok Pesantren Al-Fatah Jadimulyo?	(F3.W.02/ WK /2017) J: Di dalam mata pelajaran shalat akhlak itu ya aspek-aspek mata pelajaran pendidikan agama Islam diantaranya aqidah, akhlak, fiqih serta tarikh dan kebudayaan Islam. hanya saja namanya kamai pakai shalat akhlak karena tujuan utamanya adalah membina dan meningkatkan ketaqwaan siswa/santri kepada Allah SWT dan berakhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari
7	P: Bagaimana perencanaan yang dilakukan Pondok Pesantren Al-Fatah Jadimulyo pada implementasi kurikulum nasional pendidikan agama Islam?	(F3.W.02/ WK /2017) J: Memberikan pendidikan agama Islam secara maksimal tidak hanya sebatas pada mata pelajaran yang diberikan pada Pondok Pesantren formal saja namun juga didukung dengan mengadakan program pembelajaran agama Islam tambahan dengan sistem pembelajaran pesantren
8	P: Apa saja faktor yang mendukung implementasi kurikulum nasional pendidikan agama Islam di Pondok Pesantren Al-Fatah Jadimulyo?	(F4.W.02/ WK /2017) J: Pada awal penyusunan konsep kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis pesantren di Pondok Pesantren Al-Fatah Jadimulyo pihak Pesantren telah mempertimbangkan kendala dalam pencapaian target atau tujuan yang akan ditetapkan
9	P: Apa saja faktor yang menghambat implementasi kurikulum nasional pendidikan agama Islam di Pondok Al-Fatah Jadimulyo?	(F4.W.02/ WK /2017) J: Kreatifitas Ustadz/guru dalam menerapkan metode pembelajaran yang menyenangkan sangatlah diperlukan mengingat pembelajaran kitab merupakan pembelajaran yang membutuhkan kesabaran dan ketekunan Ustadz/guru
10	P: Upaya apa saja untuk mengatasi hambatan implementasi kurikulum nasional pendidikan agama Islam di Pondok Pesantren Al-Fatah Jadimulyo?	(F4.W.02/ WK /2017) J: Dukungan secara materil maupun moril kerap diberikan oleh masyarakat, masyarakat dengan senang memberikan perhatian, bantuan serta terlibat langsung didalamnya. Tingginya animo masyarakat terhadap pendidikan agama Islam berbasis pesantren yang diterapkan Pesantren secara tidak langsung menjadi pemicu semangat warga Pondok Pesantren untuk berusaha meningkatkan pendidikan

Lampiran:



Gambar: 1. Tampak dari gerbang Pondok Pesantren Al-Fatah Jadimulyo



Gambar: 2 Papan Nama Pondok Pesantren Al-Fatah Jadimulyo



Gambar: 3 Wawancara dengan Pengasuh dan Ketua Yayasan Pondok Pesantren Al-Fatah Jadimulyo



Gambar: 4 Wawancara dengan Waka Kurikulum Pondok Pesantren Al-Fatah Jadimulyo



Gambar: 5 Wawancara dengan Ustadz/guru Pondok Pesantren Al-Fatah Jadimulyo



Gambar: 6 Wawancara dengan Ustadz/guru PP Al-Fatah Jadimulyo